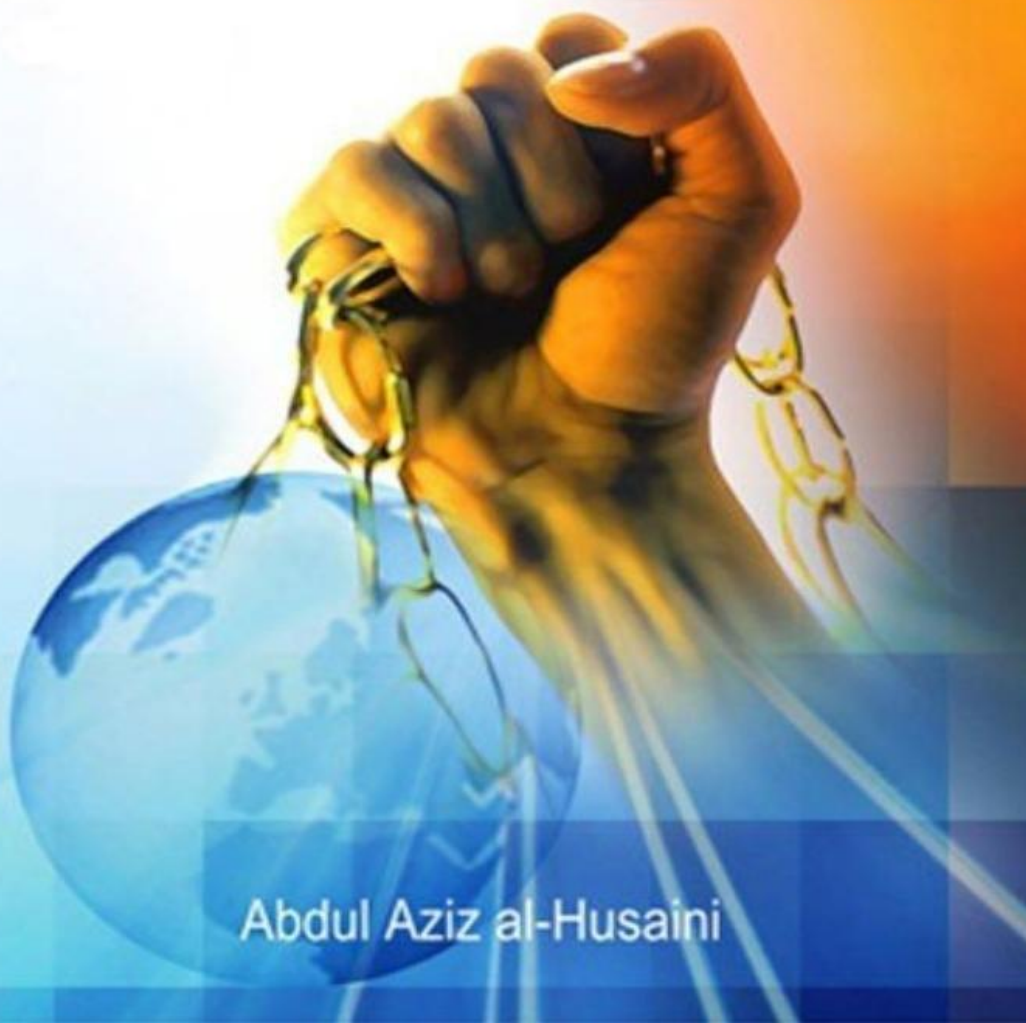
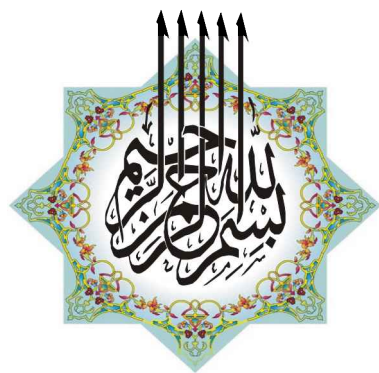


Jangan Cemas Menghadapi Masa depan



Abdul Aziz al-Husaini



**Jangan Cemas
Menghadapi
Masa depan**

Abdulaziz ibn Abdullah al-Husaini

Jangan Cemas Menghadapi Masa depan



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Husaini, Abdulaziz ibn Abdullah

Jangan cemas menghadapi masa depan / Abdulaziz ibn Abdullah al-Husaini; penerjemah, Anis Maftukhin; penyunting, tim Qisthi Press. --Jakarta: Qisthi Press, 2004.

xii + 150 hal.; 21 cm.

Judul Asli: *Li Mâdza al-Khauf min al-Mustaqbal*

ISBN 979-3715-07-3

I. Kebahagiaan

II. Maftukhin, Anis.

I. Judul.

III. Tim Qisthi Press

131

Edisi Indonesia: **Jangan cemas menghadapi masa depan!**

Penerjemah: Anis Maftukhin

Penyunting: Tim Qisthi Press

Tata Letak: Syamsuddin TU

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp.: (021) 8610159, 86606689

Fax: (021) 86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Terjemah Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

DAFTAR ISI

PENGANTAR—1

AKAR PERSOALAN—7

- I. DUNIA: SARANA ATAU TUJUAN?—7
- II. PENGERTIAN KEBAHAGIAAN DAN KETENTRAMAN
JIWA—9
- III. MENGENAL REALITAS HIDUP—12
 - 1. Kisah Pertama—15
 - 2. Kisah kedua—16
 - 3. Kisah Ketiga—17
- IV. KELOMPOK MANAKAH ANDA?—19

HAL-HAL YANG MENYEBABKAN CEMAS TERHADAP MASA DEPAN—23

- I. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN CEMAS TERHADAP
MASA DEPAN—23
- II. PERLUNYA KEPERCAYAAN TERHADAP ALLAH S.W.T.—24
Teladan Pertama—25

Teladan Kedua—25

Teladan Ketiga —26

Teladan Keempat—28

Teladan Kelima—29

III. APAKAH MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN ITU
MENGINGKARI TAWAKAL? —34

IV. HANYA KEPADA ALLAH KITA MEMINTA
PERTOLONGAN!—40

**MERETAS MASA DEPAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN
YANG LEBIH GEMILANG—46**

I. BELAJARLAH BERPIKIR POSITIF!—46

II. APAKAH PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI ITU
PENTING?—47

III. MENENTUKAN KEKHUSUSAN DIRI DENGAN CERMAT
DAN TAK TERGESA-GESA—49

IV. KEMBALI KEPADA ALLAH—50

V. JALAN MENCAPAI KETINGGIAN DAN KEUNGGULAN
ILMU—53

VI. PSYCOTEST DAN CARA MENGHADAPINYA—54

VII. PETUNJUK PRAKTIS MENGATASI RASA CEMAS DAN
GROGI SAAT TES WAWANCARA—56

**BERBAGAI PEMIKIRAN NEGATIF YANG MENGHAMBAT
PEMBANGUNAN MASA DEPAN—60**

**LANGKAH-LANGKAH UNTUK MENENTUKAN
PERJALANAN STUDI DAN PROFESI ANDA—68**

1. Pengantar—68

2. Langkah I: Kenalilah diri Anda!—70

3. Langkah II: Carilah lapangan pekerjaan—72
4. Langkah III : Keselarasan antara langkah pertama dengan langkah kedua—75

MERAIH MASA DEPAN EKONOMI YANG LEBIH BAIK—77

- I. KUNCI-KUNCI REZKI —77
 1. Berpendirian Teguh dan Berjalan Lurus—78
 2. Taubat dan Memperbanyak Istighfar—83
 3. Silaturrahmi—84
 4. Bertawakal Kepada Allah s.w.t.—85
 5. Menginfakkan Sebagian Harta di Jalan Allah—86
 6. Berbuat Baik Kepada Kaum Dhuafa—87
 7. Rajin Menunaikan Haji dan Umrah—87
- II. TENTUKAN TUJUAN-TUJUAN ANDA DAN BUATLAH RENCANA UNTUK MASA DEPAN ANDA—88
- III. PASTIKAN MASA DEPAN FINANSIAL ANDA!—91

Catatan yang Harus Diperhatikan!—93
- IV. BAGAIMANA MEREKA YANG BERPENGHASILAN TERBATAS BISA HIDUP SENANG? —94
- V. MENJADI PEGAWAI, ATAU BEKERJA SENDIRI—97
- VI. PARA TELADAN DALAM KESABARAN DAN KETEKUNAN—100
- VII. BAGAIMANA SEHARUSNYA ANDA MEMBANGUN SEBUAH USAHA?—107

Agar Allah Memberkahi Rezeki Anda —110
- VIII. CITA-CITA DAN TEKAD: JALAN MENUJU KEJAYAAN—111
- IX. HIDUP INI PENUH KESEMPATAN—114
- X. KEPERCAYAAN DIRI—118

BEBERAPA HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN—123

- I. OBYEKTIF DALAM MEMANDANG HARTA—123
- II. TUJUAN MENCARI HARTA—129
- III. HARTA KEKAYAAN; NIKMAT ATAU BENCANA?—131

AGAR KITA TIDAK MENCEMASKAN MASA DEPAN—135

- I. REZKI ITU TELAH DIJAMIN—135
- II. REZKI DAN AJAL—138
- III. TIADA KETENTRAMAN TANPA QANA'AH—141

PENUTUP—145

CATATAN KAKI—148

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا
وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi
melainkan Allahlah yang memberi rezkinya, dan Dia
mengetahui tempat berdiam bintang itu dan tempat
penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata
(Lauh Mahfuz).”

(QS. Hud: 6)

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memanjatkan puja-puji, memohon pertolongan dan meminta ampunan. Dan kepada-Nya pula kita berlindung dari segala kejahatan jiwa dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa mendapatkan petunjuk-Nya, niscaya Dia tak akan menyesatkannya. Dan barangsiapa tersesat, niscaya ia tak berpetunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan juga utusan-Nya. Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa tercurahkan kepadanya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du

Di bawah bayang-bayang problematika zaman yang sangat kompleks, kemelut politik yang tidak menentu, krisis perekonomian dunia yang terus bergejolak, dan kondisi alam yang semakin berubah, kebanyakan manusia—terutama mereka yang hampir menyelesaikan masa pendidikannya, dan juga mereka yang tengah kebingungan mencari lapangan pekerjaan—seringkali hanya dapat mengelus dadanya seraya meratapi nasib dan bertanya-tanya tentang masa depan mereka.

Bagaimana kondisi mereka di masa yang akan datang? Adakah bidang pendidikan, kursus, atau perguruan tinggi yang dapat menjamin masa depan mereka? Adakah mereka akan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka? Ataukah, mereka akan mendapatkan bidang usaha atau bisnis yang cocok dengan bakat mereka? Demikianlah. Semua pertanyaan ini terlontar dari sebuah kecemasan dan kekhawatiran terhadap masa depan.

Maka dari itu, saat yang paling penting dan sekaligus sangat sulit bagi seseorang, adalah pada waktu ia harus mengambil sebuah keputusan yang akan menentukan perjalanan hidupnya di masa yang akan datang. Dan salah satu waktu itu, adalah ketika seseorang baru saja selesai dari satu jenjang pendidikan tertentu. Yakni, karena pada saat-saat seperti ini, pikiran orang-orang yang bingung acapkali menjadi buntu ketika dihadapkan pada lautan pilihan yang beraneka ragam. Akibatnya, mereka pun akan mendapatkan dirinya dalam kebimbangan, kecemasan dan semakin dihantui oleh pertanyaan-pertanyaan kekhawatiran yang terus bergolak dalam benak mereka. Dan kegelisahan serta kekacauan pikir semacam ini, biasanya akan mencapai puncaknya pada saat-saat terakhir seseorang harus segera mengambil sebuah keputusan.

Pengambilan keputusan tersebut menjadi sulit dan berat, tak lain karena keputusan itu memiliki peran tidak sedikit dalam memberikan gambaran tentang kondisi masa depan seseorang: baik dalam hal tingkat pendidikan, keamanan finansial, kedudukan sosial, ketentraman jiwa, kemampuan diri dan kepercayaan diri. Bisa dikatakan pula, keputusan tersebut ikut menentukan posisi yang akan dijalani seseorang dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Dan persoalan pun, bertambah rumit manakala seseorang dihindangi rasa putus asa dan pesimisme. Yakni, ketika ia mendapatkan kejayaannya telah berlalu, namun standar hidup terus mengalami kenaikan, dan gaya serta kebutuhan hidup pun selalu menuntutnya agar tetap berada pada standar kehidupan

tertentu dan tidak kehilangan apa pun dari kemakmuran yang telah diraihinya. Apalagi, bila pada saat sedang resah berpikir untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok, ia juga tertuntut untuk segera memiliki kendaraan, istri dan rumah. Begitulah, memikirkan salah satu saja dari persoalan itu bisa menyebabkan timbulnya kegalauan, kekhawatiran, beban berat dan keresahan.

Situasi kontradiktif semacam ini seringkali menimbulkan tekanan jiwa yang membuat seseorang merasa takut, cemas, dan juga sakit. Yakni, dikarenakan terlalu banyak memikirkan masa depan dan menahan beban dari tuntutan-tuntutan yang merisaukan tersebut. Akibatnya, banyak manusia pada zaman ini yang hidup dalam kepedihan, kesengsaraan, ketidakberuntungan, petaka, pesimisme, dan menjalani hidup ini dengan rasa was-was serta takut terhadap perkiraan-perkiraan yang hanya terlahir dari dugaan dan sangkaan belaka.

Manakala manusia terlalu dalam memikirkan masa depan, angan-angan dan cita-citanya, ia sama halnya dengan memasuki sebuah jalur yang tak ada batasnya. Bahkan, rasa was-was dan kecemasan seringkali cepat menyerang pikiran yang terlalu dalam itu dan kemudian membuatnya semakin gelisah dan risau.

Bertolak dari kenyataan tersebut, kami telah berupaya sebisa mungkin untuk ikut andil menyelesaikan problem ini dengan melakukan beberapa hal. Di antaranya; (1) memberikan gambaran tentang sisi-sisi negatif dan positif dari kehidupan modern. (2) Membantu saudara-saudara kami mengatasi problem ketakutan terhadap masa depan—yakni sesuatu yang masih gaib dan belum diketahui—dengan cara menelusuri sebab-sebab penting problem dan pelbagai faktor yang menyebabkan kemunculannya. Dan termasuk di dalamnya, adalah problem kemiskinan, rendahnya pendapatan materiil, sempitnya kesempatan kerja dan sedikitnya pilihan bidang pendidikan. Itulah beberapa hal yang sering dirasakan oleh kebanyakan manusia pada zaman ini.

Dalam kaitannya dengan persoalan ini, kami berusaha memberikan jalan keluar dan cara mengatasinya. Yakni, melalui beberapa langkah dan unsur berikut ini; (1) Mempertebal keimanan para pemuda zaman ini terhadap Allah dan keyakinan mereka terhadap Sang Pencipta. (2) Mengingatnkan mereka pada tujuan utama dari penciptaan mereka. (3) Menjelaskan kepada mereka tentang kenyataan mereka dan bagaimana kehidupan serta rezki mereka telah diatur. (4) Meluruskan pemahaman dan pemikiran mereka yang salah tentang masa depan, rezki, sumber-sumber rezki dan cara mendapatkannya. (5) Menanamkan kesadaran pada diri mereka bahwa, langit tidak akan pernah menurunkan hujan emas dan perak. Artinya, mereka harus berupaya, berusaha dan bekerja keras mendapatkannya dengan suatu langkah strategis. Dan itu, bisa diawali dengan memilih bidang pendidikan dan lapangan pekerjaan yang akan ditempuh secara baik dan tepat. Yakni, harus disesuaikan dengan kondisi lapangan kerja dan kebutuhannya. (5) Membekali mereka dengan beberapa kecakapan dan pemikiran positif yang—dengan izin Allah—akan membantu mereka memperbaiki kesejahteraan dan membangun masa depan mereka agar bisa cemerlang.

Semua hal itu, kami lakukan dengan menjabarkan beberapa sisi persoalan berikut;

1. Latar belakang masalah
2. Langkah mengatasi rasa takut terhadap masa depan
3. Mengapa harus memilih masa depan pendidikan dan pekerjaan yang menjanjikan.
4. Pelbagai pemikiran negatif yang menghambat pembangunan masa depan.
5. Bagaimana menentukan bidang pendidikan dan lapangan pekerjaan yang akan Anda tekuni.
6. Mengapa harus masa depan finansial yang lebih baik.

7. Catatan-catatan penting
8. Cara agar tidak terbebani oleh kerisauan terhadap masa depan.

Abdul Aziz ibn Abdullah al-Husaini

Riyad, 1424 H

AKAR PERSOALAN

I. DUNIA: SARANA ATAU TUJUAN?

Kesehatan jiwa merupakan kebutuhan penting yang sangat diperlukan oleh setiap manusia. Dan kesehatan jiwa ini, sangat ditentukan oleh sikap yang benar manusia dalam memandang dunia dan peranan dirinya di dalamnya. Adapun yang sering menguasai perasaan dan kesadaran manusia, dunia ini merupakan alam satu-satunya tempat menjalani hidup dan satu-satunya hal yang harus diraih dan diupayakan. Dalam bahasa lain, ada yang beranggapan bahwa dunia ini merupakan puncak dari segala angan-angan dan akhir dari segala tujuan. Bahkan ada pula yang lebih ekstrim, yakni memandang dunia ini sebagai segala-segalanya dalam hidup ini, sehingga ia pun menjadikannya sebagai pusat dari segala tujuan dan harapan.

Orang yang berpandangan demikian itu, niscaya tak akan pernah sampai pada apa yang ia kehendaki dari dunia itu sendiri. Sebab, Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *“Barangsiapa dunia sebagai tujuannya, niscaya Allah akan menceraikan urusannya, menjadikan kekurangan selalu tampak di kedua matanya, dan ia tak akan pernah mendapatkan dari dunia selain dari yang telah ditetapkan untuknya. Adapun bagi orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, niscaya*

Allah akan memenuhi semua urusannya, menjadikan rasa cukup di dalam hatinya dan dunia akan mendatangnya dengan segan (karena tak disenangi).”¹

Seseorang akan sengsara bila maksud dan tujuan hidupnya bukan untuk mencari keridhaan Sang Penciptanya semata. Bahkan, ia akan lebih sangat sengsara lagi manakala maksud dan tujuan hidupnya semakin bercabang dan beraneka ragam. Dan betapa pun, konsepsi atau pemahaman yang menyimpang tentang kehidupan dunia, wataknya dan tujuan hidup di dalamnya, niscaya sangat merusak jiwa dan bisa membuatnya selalu dibayang-bayangi rasa cemas dan ketakutan.

Namun, perlu dicatat bahwasanya tujuan diturunkannya Islam ke dunia ini adalah untuk meluruskan dan memperbaiki jiwa manusia. Dan tujuan itu, tak mungkin terwujud sebelum manusia benar-benar mengenal tabiat dunia ini dan menyadari, bahwa dunia ini hanya sekedar ‘tempat berjalan’, bukan tempat berdiam diri. Dengan kata lain, dunia ini hanyalah sekedar sarana, dan bukan tujuan. Jika seseorang telah mengetahui dan menyadari hal itu, maka hatinya akan senantiasa tenang, jiwanya tentram, hidupnya bahagia, menerima apa yang telah dibagikan Allah padanya dan tidak menuntut sesuatu dari dunia ini selain dari apa yang telah ditetapkan untuknya.

Namun ironis, kesadaran bahwa kehidupan di alam dunia ini hanya sementara, tidak kekal, dan semua perbuatan di dalamnya hanya sekedar sarana dan bukan tujuan, ternyata sangat lemah sekali pada diri kebanyakan kaum Muslimin. Realitas inilah yang membuat perilaku mereka tidak jauh berbeda dengan perilaku orang-orang yang sama sekali tidak pernah mengharap keridhaan Allah dan kebahagiaan di akherat kelak. Walhasil, kekayaan dan mencari pekerjaan (mata pencaharian) pun menjadi maksud dan tujuan utama hidup mereka. Maka dari itu, tidak mengherankan bila mereka selalu merasakan kesengsaraan dan menderita pelbagai

macam penyakit kejiwaan. Bahkan, tak jarang kita mendengar terjadinya tragedi bunuh diri yang dilakukan oleh mereka yang putus asa ketika tidak mendapatkan sebuah pekerjaan yang cocok untuk dirinya.

Orang-orang yang demikian ini, tentu saja harus melihat kembali keimanan mereka dan juga perlu memperbaharui keyakinan mereka tentang maksud dan tujuan luhur dari penciptaan mereka. Selain itu, mereka juga harus meluruskan pemikiran dan pemahaman mereka tentang rezki dan sumbernya. Mereka perlu mengetahui, bahwa lahan dan sumber rezki itu sangat banyak jumlah dan macamnya. Demikian pula dengan pekerjaan yang dapat dilakukan; pekerjaan itu tidak hanya terbatas pada pekerjaan di kantor-kantor saja.

Maka dari itu, sebelum mencari pekerjaan, seorang muslim seyogyanya—bahkan wajib—terlebih dahulu merenungkan dan memikirkan tujuan utamanya bekerja.

II. PENGERTIAN KEBAHAGIAAN DAN KETENTRAMAN JIWA

Salah satu kesalahan yang sering diyakini orang dan justru sering menjadi sumber utama kesengsaraan mereka adalah, pemahaman bahwa segala kesulitan dan persoalan akan dengan mudah diselesaikan bila mereka memiliki harta yang cukup. Karenanya, mereka memandang satu-satunya solusi agar terlepas dari seluruh problem kehidupan ini adalah menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya.

Ada pula yang berkeyakinan, bahwa kebahagiaan dan ketentraman jiwa dalam hidup ini sangat ditentukan oleh kesuksesan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan atau jabatan yang bergaji tinggi. Dan masih banyak lagi bentuk angan-angan serta harapan keduniaan yang sering menjadi tujuan pokok manusia generasi zaman ini.

Selain merupakan sebuah pemikiran yang salah besar, pandangan yang demikian tadi pun hanya sekedar dugaan yang sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan, ia justru seringkali menyebabkan timbulnya tekanan jiwa dan gangguan kesehatan. Pasalnya, orang-orang yang menggantungkan kebahagiaan dan ketentraman batin pada jenis pekerjaan atau jumlah kekayaan tertentu, justru akan dikejutkan oleh kegagalan yang besar ketika telah berhasil mendapatkan jenis pekerjaan atau jumlah kekayaan yang pernah diharapkannya tersebut. Mengapa demikian? Sebab, kebahagiaan dan ketentraman yang mereka harapkan bisa terwujud bersamaan dengan keberhasilan mereka meraih apa yang mereka impikan itu, ternyata tidak terjadi seperti yang diharapkan. Mungkin, mereka akan sempat merasakan kebahagiaan dan ketentraman. Namun, keadaan itu tak akan berlangsung lama. Sebab, mereka akan segera terusik untuk menggantungkan kebahagiaan dan ketentramannya pada hal-hal yang lain. Dalam hadis disebutkan,

لَوْ كَانَ لِبْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ
ثَانِيًا وَلَا يَمْلَأُ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ

*“Andaikata seorang keturunan Adam (manusia) memiliki satu lembah emas, niscaya ia akan menginginkan lembah emas yang lain dan tidak akan bisa memenuhi mulutnya kecuali debu.”*²²

Meskipun harta merupakan sesuatu yang amat penting; yakni sebagai penyangga kehidupan, tetapi ia bukanlah sumber utama kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Terbukti, berapa banyak orang-orang kaya—yang Anda lihat dan ketahui—justru senantiasa hidup dalam kesengsaraan dan ketidakberuntungan.

Sebaliknya, kemiskinan bukanlah sumber kesengsaraan sebagaimana yang sering diyakini banyak orang. Betapa banyaknya kita temukan orang-orang miskin yang justru tidak pernah terlihat

raut kesengsaraan sedikit pun pada wajahnya. Mereka justru seringkali tampak lebih bahagia hidup bersama keluarganya, tenang dalam hidupnya dan selalu senang hati menerima rezki apa pun yang dibagikan Allah padanya. Itu, karena mereka sadar, bahwa kebahagiaan bukan terletak pada jumlah harta, melainkan pada berkah dari harta tersebut.

Dapat dikatakan, justru orang kaya-lah yang paling sering dihantui rasa cemas dan takut pada masa depan; ia akan terus memikirkan hartanya, tak pernah bisa menikmati keadaan, dan senantiasa takut berkurang karyawan dan hartanya. Selain itu, ia pun akan selalu diselimuti kekhawatiran akan terjadinya bencana—kebakaran, turunnya nilai tukar mata uang, dan turunnya harga-harga barang dagangan dikarenakan kekacauan atau peperangan—yang setiap saat dapat mengancam dan menyalahkan harta serta semua kekayaannya.

Karena itu, janganlah Anda terkecoh oleh orang-orang berharta dan mengira mereka sebagai kelompok manusia yang bahagia di dunia ini. Anda boleh terkesima dengan penampilan dan gaya hidup mereka. Tapi ingat, yang mereka perlihatkan di permukaan itu seringkali tidak sama dengan apa yang dirasakan oleh batin dan jiwa mereka. Memang, setiap jiwa akan merasakan kegelisahan dan penderitaan. Hanya saja, penderitaan terberat yang disebabkan oleh kemiskinan adalah tetap penderitaan hidup yang paling ringan.

Ini membuktikan, bahwa kebahagiaan dan ketentraman jiwa itu bukan terletak pada banyaknya harta atau tercapainya cita-cita seseorang, tetapi terletak pada kerelaan batin dalam menerima segala sesuatu. Artinya, manakala manusia telah meluruskan jalan pemikirannya, membuatnya selalu berpikir positif, menjadikan jalan hidupnya hanya untuk menjalankan ketaatan pada Sang Maha Penyayang, menetapkan tujuan utama hidupnya hanya untuk mencari keridhaan Allah s.w.t, tidak pernah menghiraukan godaan ketamakan dan kerakusan, senantiasa berusaha mengatur hidupnya

dan mewujudkan segala ambisinya sesuai dengan langkah-langkah yang rasional, beriman penuh pada qadha' dan takdir Allah, dan selalu menerima segala bentuk pemberian Allah dengan senang hati, niscaya ia akan sukses dalam hidupnya, berhasil mewujudkan semua ambisinya, dan meraih ketentraman jiwa dengan sangat mudah. Dan semua ini, adalah pilar-pilar *qana'ah* (kerelaan hati menerima apa pun yang diberikan Allah).

Dalam hal ini, kami tidak bermaksud mengecilkan nilai dan arti penting harta kekayaan. Sebab, kami hanyalah ingin menegaskan kepada Anda agar jangan menggantungkan atau mempercayakan kebahagiaan pada harta. Betapa pun, harta bukanlah satu-satunya syarat mutlak yang bisa menentukan kebahagiaan seseorang.

III. MENGENAL REALITAS HIDUP

Satu hal yang harus benar-benar disadari oleh setiap manusia, adalah pentingnya mengenal kenyataan (realitas) hidup yang dijalaninya; Hari ini bukanlah seperti hari kemarin. Maka, ketika masa kejayaan telah berlalu dan Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, kehidupan pun akan terasa sulit. Dan malangnya, setiap orang akan sibuk dengan urusan diri dan keluarganya sendiri. Saudara-saudara Anda yang hari ini masih makan sepiring bersama Anda, esok hari akan makan dengan piringnya sendiri-sendiri bersama anak-anak dan istrinya saja. Karena itulah, maka hidup ini pun butuh usaha dan perjuangan, niat dan tekad, serta kerja dan semangat. Dan bila seseorang tidak bisa memenuhi semua syarat itu, atau patah semangat di tengah jalan, niscaya ia akan dilewati oleh orang-orang yang berjalan di belakangnya dan tak seorang pun dari mereka yang berupaya menolong atau memperhatikannya. Maka benar kata syair;

*Bila manusia tak mencari kehidupannya sendiri,
ia akan selalu mengeluh miskin dan mencela saudaranya*

Realitas hidup yang sangat keras ini mengharuskan setiap orang untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan menyandarkan hidupnya pada dirinya sendiri—setelah kepada Allah—serta terus mencari pelbagai peluang atau kesempatan untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan bersenjatakan ilmu, iman, kesungguhan, kesabaran dan ketabahan. Sebab, semua kesulitan hanya dapat diatasi oleh orang-orang yang sabar, segala bencana hanya bisa dihadapi oleh mereka yang tabah, dan pelbagai kesempatan hanya dapat diraih oleh mereka yang sungguh-sungguh. Artinya, jika seseorang bisa tabah, sabar dan bersungguh-sungguh, niscaya—berkat izin Allah—keberhasilan akan menjadi sekutunya dan kesuksesan menjadi sahabat setianya.

Sebuah syair mengatakan:

*“Jangan kira kemuliaan itu seperti kurma yang kau makan,
sebab kau tak dapat meraihnya kecuali dengan kesabaran”*

Adapun orang yang hanya berleha-leha, atau menenggalamkan diri dalam kenikmatan duniawi, menyibukkan perhatiannya pada isu-isu murahan, berita-berita seni dan olah raga, atau menghabiskan waktu untuk menonton lomba-lomba, atau mengikuti perkembangan angkasa luar, ia termasuk orang yang tidak menyadari tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kehidupan ini.

Ibnu al-Qayyim—*rahimahullahu*—mengatakan: Para cerdik cendekia dari setiap umat sepakat, bahwa orang yang bergelimang dengan kemewahan itu sebenarnya tidak bisa menikmati kemawahan itu sendiri. Demikian pula orang yang berselimutkan dengan kemakmuran: niscaya ia pun tak bisa merasakan ketenangan. Dan betapa pun, kebahagiaan dan kenikmatan seseorang itu sangat ditentukan oleh seberapa jauh kesulitan dan kesengsaraan yang telah dijalaninya. Artinya, orang yang tak pernah susah niscaya tak akan bisa merasakan kegembiraan, orang yang belum pernah bersabar tak akan bisa merasakan kenikmatan, orang yang tak pernah sengsara tak akan bisa menikmati kemewahan, dan orang yang tak pernah lelah tak akan pernah merasakan kenyamanan. Akan tetapi, bila seseorang pernah merasakan kelelahan sedikit saja, niscaya ia

akan bisa merasakan kenyamanan yang panjang. Karenanya, setiap orang yang berakal pasti akan mengatakan bahwa, kenyamanan yang sempurna sangat ditentukan oleh tingkat kelelahan. Begitu pula dengan kenikmatan yang sempurna; yakni sangat ditentukan oleh sejauh mana kesulitan yang pernah dialami seseorang ketika mencarinya. Hanya saja, patut dicatat bahwa, kenyamanan, kemewahan, dan kenikmatan yang hakiki adalah hanya yang terdapat di surga. Sedangkan yang dirasakan manusia di dunia ini, adalah bukan yang kenikmatan yang sebenarnya.³

Ada banyak contoh nyata yang membuktikan semua itu. Berikut ini akan kami bentangkan beberapa teladan yang bisa meyakinkan Anda, bahwa dunia ini sama sekali belum pernah menemukan orang yang benar-benar berhasil dan sukses, kecuali orang yang pernah bekerja keras dan tabah; orang yang pernah lama tak bisa tidur pulas dan tertawa lepas, atau orang yang tidak pernah menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang sia-sia dan hanya memanfaatkannya untuk menjalankan perkara-perkara yang terpuji dan berguna.

Sebut saja misalnya, Prof. Abdurrahman ibn Sa'diy. Pada zamannya, ia merupakan ilmuwan yang paling cemerlang pemikirannya, analisisnya dan pengambilan kesimpulannya terhadap suatu kejadian. Padahal, ia seorang yatim-piatu pada masa kecilnya. Ibundanya meninggal dunia pada saat ia masih berumur empat tahun. Sedangkan ayahnya, wafat empat tahun kemudian, yakni ketika ia berumur 8 tahun. Begitulah: musibah dan penderitaan yang dialaminya itu tak pernah menghalanginya untuk tetap bersungguh-sungguh, tabah, dan sabar dalam menuntut ilmu. Karenanya, tak mengherankan bila ia berhasil menjadi bintang zaman dan menjadi terminal para penuntut ilmu dari berbagai penjuru saat ia masih sangat muda sekali, yaitu pada umur 23 tahun.

Demikian halnya dengan Prof. Abdullah ibn Hamid, seorang pakar pengetahuan yang sangat mashur. Sejak kecil, ia sudah buta. Namun, kebutaan itu tak menghalanginya untuk terus berjuang

dan tekun menuntut ilmu. Walhasil, ia pun sudah menjadi seorang hakim bagi penduduk kota Riyad dan salah seorang ulama besar di negaranya saat ia masih berumur dua puluh tahunan.

Tentang buah kesabaran dan ketekunan ini, dapat Anda saksikan pula pada pengalaman Syeh Abdul Aziz ibn Baz, seorang ulama besar yang hidup pada zaman modern ini. Sungguh, ia termasuk seorang ulama yang sulit dicari tandingannya pada zaman ini. Syahdan, ia menjadi tuna netra pada saat umurnya hampir mendekati dua puluh tahun. Namun demikian, ia tetap sabar, tabah dan terus berjuang melawan segala tantangan hidup. Akhirnya, ia pun diangkat menjadi hakim untuk penduduk kota Kharj dan bertugas menyelesaikan segala jenis perselisihan di antara mereka, baik dalam urusan kehormatan, harta dan nyawa mereka. Selain itu, banyak juga para penuntut ilmu yang datang kepadanya untuk menyerap ilmunya dan meniru akhlakunya. Dahsyatnya, semua itu berhasil ia raih pada saat umurnya baru berkisar dua puluh tahunan.

Perlu Anda catat, bahwasanya iman kepada Allah, kesabaran, dan perjuangan adalah kunci kesuksesan. Berikut ini, dapat Anda perhatikan perjalanan hidup beberapa tokoh teladan yang berhasil melampaui segala tantangan, kesulitan dan kesengsaraan hidup. Semua ini, adalah agar Anda benar-benar yakin bahwa, sebanyak dan seberat apa pun rintangan yang terjadi, niscaya manusia akan mampu mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan yang dahsyat untuk meraih suatu kesuksesan. Anda penasaran? Simaklah kisah-kisah orang sukses berikut ini:

1. Kisah Pertama

Kemiskinan. Itulah sisi kehidupan tokoh ini pada masa mudanya. Namun kini, ia sudah menjadi seorang menteri. Semua itu, karena ia sabar, tekun dan tak pernah patah semangat dalam berjuang melawan kerasnya hidup ini.

Jabatan yang didudukinya saat ini, tentu saja tidak diraihinya dengan mudah; banyak aral dan cobaan yang harus ia lalui sebelumnya. Bahkan, ia harus bekerja siang dan malam untuk mencapai kedudukan tersebut.

Syahdan, pada saat masih kuliah, setiap sorenya ia berjualan es krim. Sekali tempo, ia bekerja serabutan dengan di sebuah perkebunan, yakni pada saat musim tanam dan panen tiba. Semua itu, ia lakukan hanya untuk tetap bisa bertahan hidup dan meneruskan kuliahnya.

Beberapa waktu kemudian, ia diterima bekerja di sebuah pabrik biskuit. Jadwalnya pun semakin ketat. Jam tiga dini hari, ia harus sudah bekerja di pabrik. Lalu, jam enam pagi ia baru pulang dan langsung pergi ke kampus untuk kuliah. Begitulah hidupnya pada saat masih kuliah. Tak ada waktu luang sedikit pun untuk berleha-leha; malam bekerja, siang kuliah. Namun, semua itu ia jalani dengan sabar, tekun, dan penuh semangat. Dan akhirnya, ia berhasil menggapai cita-cita dan ambisinya. Bahkan, perjalanan studinya pun berakhir dengan hasil yang sangat memuaskan: sarjana kedokteran dengan nilai *summa cumlaude*. Siapakah orang ini? Tak lain, ia adalah Dr. Usamah Syabaksyi, Menteri Kesehatan negara Saudi Arabia saat ini.

2. *Kisah kedua*

Kesuksesan orang ini sangat dramatis sekali. Ia terlahir dari sebuah keluarga yang sangat miskin dan akrab dengan kerasnya kehidupan ini. Bahkan, untuk hidupnya, ia pernah berjualan air dingin melintasi jalan-jalan berkerikil di lorong-lorong kota Riyadh. Syahdan, dengan bermodalkan satu buah timba, setiap hari ia mengambil satu timba air bersih dari masjid dan kemudian memasukkan es batu ke dalamnya. Lalu, ia berkeliling kota untuk menjajakan air itu dengan harga 10 rupiah per teguknya.

Waktu pun terus berjalan. Dari berjualan air, ia ganti berjualan sayur-sayuran di pasar. Tak lama kemudian, ia bisa memiliki sebuah toko buah di pinggir jalan kota. Dan sejak itu, berkat kemurahan Allah, kesejahteraan hidupnya terus meningkat setahap demi setahap. Bahkan, karena kesungguhan dan ketekunannya dalam berjuang, ia juga berhasil menyelesaikan studinya hingga kemudian diangkat menjadi seorang dosen di sebuah perguruan tinggi kenamaan. Beberapa tahun kemudian, ia terpilih menjadi salah seorang anggota Majelis Syuro (Lembaga Eksekutif Negara) dan tak lama setelah itu diangkat sebagai Menteri Sosial dan Ketenagakerjaan. Itulah dia; DR. Ali ibn Ibrahim an-Namlah, orang yang sopan, lembut, dan selalu murah senyum pada siapa saja.

3. Kisah Ketiga

Menjadi penggembala kambing. Demikian tokoh ini menuturkan awal perjuangan hidupnya di masa muda. Selang beberapa waktu kemudian, ia berhasil diterima sebagai anggota kesatuan Angkatan Bersenjata dan bertugas di kota Kharj. Namun, ambisinya tak lantas berhenti sampai di situ. Ia memutuskan untuk tetap meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, belum sempat melangkah, rintangan telah terbentang di hadapannya: ia hanya memiliki waktu di sore hari untuk sekolah. Padahal, di kota Kharj saat itu, tak ada satu pun SMA yang masuk sore hari. Meski demikian, ia tetap tak goyah dengan niatnya. Karenanya, setiap pulang kerja ia berjalan kaki ke kota Riyad untuk sekolah.

Siang hari bekerja di Kharj, dan malam hari sekolah di Riyad. Hal itu ia jalani selama kurang lebih 3 tahun, yaitu sampai ia berhasil lulus SMA. Begitulah, jauhnya jarak antara kedua kota itu tak membuatnya patah arang untuk tetap meneruskan sekolahnya. Bahkan, setelah itu ia melanjutkan studinya ke sebuah perguruan tinggi dengan pilihan bidang studi ilmu kedokteran. Dan berkat kegigihan serta ketekunannya, ia berhasil menjadi seorang dokter.

Sejak itu, ia mulai meniti karirnya sebagai seorang dokter. Dalam menjalani karir barunya itu, kesuksesan demi kesuksesan terus menemaninya hingga mengantarkannya menjadi ketua seluruh dokter di rumah sakit tempatnya bekerja. Lalu, ia diangkat menjadi direktur sebuah rumah sakit militer di kota Riyad. Dan sekarang, ia menjabat sebagai Direktur Umum Pusat Dinas Kesehatan Angkatan Bersenjata dan telah berpangkat jenderal bintang lima dalam kesatuan Angkatan Bersenjata. Itulah dia, Jenderal Dr. Kuttab ibn Id al-Utaibiy.

Demikian potret penderitaan dari beberapa orang sukses yang kita kenal. Tentunya, orang-orang sukses dan menjadi idaman anak-anak negeri seperti mereka itu masih sangat banyak sekali dan tidak bisa kita ceritakan satu persatu dalam buku ini. Yang jelas, tidaklah mereka itu berhasil meraih kemuliaan, kehormatan dan kedudukan tinggi tersebut tanpa kegigihan dan perjuangan, kesabaran dan ketabahan, serta tekad dan ketekunan.

Sebuah syair mengatakan:

*“Bila jiwa memiliki tekad yang besar,
niscaya tubuh harus lelah karenanya.”*

Anda boleh memperhatikan kisah perjalanan hidup para menteri dan pembesar yang kami bentangkan tadi sekali lagi. Betapa pun, semua kisah itu saya ceritakan kembali berdasarkan penuturan langsung mereka pada kami. Karenanya, Anda boleh melihat; adakah kisah-kisah tentang awal perjuangan hidup mereka tadi kami buat-buat; baik untuk merendahkan martabat mereka, atau demi mencari muka pada mereka dan menambah kecintaan orang pada mereka?

Perlu Anda catat, bahwa yang mereka alami dan lakukan pada masa awal perjuangan hidupnya itu sudah terlebih dahulu pernah terjadi dan dialami oleh para nabi dan rasul, yaitu orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan firman-firman-Nya. Sebuah hadis mengatakan:

وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَرَعِيَ الْغَنَمَ

“Tidak ada seorang nabi pun, melainkan ia pernah menggembala domba.”⁴

Bahkan, Nabi Daud a.s. adalah seorang tukang besi, Nabi Ibrahim a.s. adalah petani, Nabi Idris a.s. adalah penjahit, dan Nabi Zakaria a.s. adalah seorang tukang kayu.⁵

Namun ironis, para pemuda dan juga orang-orang zaman ini banyak yang mencela dan memandang remeh pekerjaan-pekerjaan tersebut. Lebih dari itu, tak sedikit dari mereka yang masih beranggapan bahwa, beberapa pekerjaan tersebut bisa menurunkan kehormatan dan kewibawaan mereka.

IV. KELOMPOK MANAKAH ANDA?

Allah menciptakan manusia dalam kemampuan dan kemampuan pikir yang berbeda-beda. Ada yang mampu bersabar menghadapi pelbagai kesengsaraan hidup, gigih dalam mengatasi segala bentuk kesulitan, keras dalam pendirian, tabah menghadapi cobaan dan tak mudah goyah oleh kejadian-kejadian yang terus berubah dan desas-desus yang tak jelas sumbernya.

Sebaliknya, ada pula tipe manusia yang mudah putus asa, lemah semangat, patah arang, kecil hati, banyak mengeluh, tak kuat menghadapi suatu cobaan, dan selalu melihat dunia ini dengan tatapan kelam dan pesimis.

Karena itu, tak mengherankan bila golongan yang pertama tadi lebih mampu mengatasi kesulitan, menguasai pelbagai macam perubahan situasi, menjalankan tugas-tugas penting, dan mencari kedudukan yang tinggi. Dan orang-orang seperti ini, sedikit pun tak memberi jalan kepada keputusan untuk merasuk ke dalam dirinya. Apalagi, bila mereka itu termasuk golongan orang-orang yang beriman.

Sementara itu, golongan yang kedua tadi justru lebih dekat kepada putus asa—meskipun harapannya sudah hampir tercapai. Ini terjadi, karena mereka lemah semangat, berjiwa sempit, dan mudah bosan. Mereka inilah golongan orang-orang yang lalai, putus asa, menyengsarakan diri, dan menyikapi setiap keadaan dengan pandangan kelam dan pesimis. Lalu, ketika ratapan mereka didengar orang lain, mereka menampakkan keputusasaan dan hilangnya harapan mereka terhadap karunia Allah. Kekalahan jiwa seperti yang dialami orang-orang ini, pada dasarnya adalah hanya sekedar dugaan semata. Yakni, sebagai reaksi dari lemahnya keimanan dan kepercayaan mereka terhadap Allah s.w.t., dan akibat dari rasa putus asa sebagian mereka dikarenakan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan, keinginan, impian dan angan-angan mereka.

Bagi siapa saja yang memperhatikan ungkapan-ungkapan, atau lontaran-lontaran perkataan yang sering kita dengar, niscaya semua itu mencerminkan pandangan seseorang terhadap kehidupan ini dan tingkat keluasan wawasan pemikiran dan kelapangan jiwanya. Bila kita perhatikan keadaan kedua golongan yang kita sebutkan tadi misalnya, kita akan mendapatkan bahwa setiap golongan memiliki ungkapan-ungkapan khas tersendiri yang mencerminkan kepribadian dan pandangan mereka terhadap hidup ini. Melalui tabel berikut ini, kita akan membandingkan dan menemukan perbedaan di antara kedua golongan tersebut.

Bahasa Orang Pesimis	Bahasa Orang Optimis
Saya tidak bisa berbuat apapun	Izinkan saya mencaari alternatif lain!
Beginilah yang bisa saya lakukan	Mungkin saya bisa mencari cara lain
Hal itu akan membuatku gila	Semoga saya bisa menguasai perasaan saya
Mereka tidak mungkin mengizinkan hal itu	saya akan mendapatkan kesempatan lain, sekecil apapun kesempatan itu.
Saya bisa menjawabnya demikian	Saya akan memilih jawaban lain yang lebih tepat
Aku harus...	Aku akan memilih
Seandainya aku...	Aku akan...
Ini sangat berbahaya!	Ini adalah kesempatan!
Hal sulit diraih	Ini tantangan
Pahamilah aku!	Bantulah aku memberi pemahaman pada Anda
Aku tidak mungkin mampu...	Aku berharap bisa membantu Anda

Ungkapan-ungkapan kaum pesimistis di atas, bersamaan dengan berjalannya waktu akan mengkristal menjadi sebuah pola pikir dan perilaku pengucapnya. Dan akhirnya, hal itu akan menjadi alat stigmatisasi diri yang bisa menghimpit keterbukaan pikir dan jiwa seseorang.

Lain halnya dengan kaum optimistis. Mereka terlihat tetap memiliki prinsip, ambisi, tujuan, dan langkah yang jelas dalam melakukan sebuah hal, meskipun kemampuan mereka sangat minim untuk melakukannya. Dan terbukti, usaha keras dan perjuangan mereka selalu membuahkan hasil yang memuaskan.

Mereka memang tidak memiliki banyak hal, tetapi mereka terus melakukan banyak hal. Lebih dari itu, mereka selalu mengedepankan esensi, dan bukan fenomena luarnya. Karena itu, keberhasilan mereka itu, pada hakikatnya, adalah buah dari perjuangan dan kerja keras, bukan dikarenakan fasilitas dan kemampuan yang mereka gunakan.

Berbeda halnya dengan kaum pesimistis. Cita-cita mereka sangat rendah, ambisi mereka terbatas, jiwa mereka lengah, daya pikir mereka lemah, gerakan mereka lamban, dan ketika bergerak hanya berkutat di ruang-ruang yang kosong saja.

Kaum pesimistis senang duduk-duduk santai di depan layar televisi hingga berjam-jam. Bahkan, ia malas mencari acara atau kegiatan lain yang lebih bermanfaat dan dapat ia kerjakan. Mereka suka membeli kursi yang empuk dan betah duduk-duduk seharian.

Orang yang pesimis, biasanya lebih senang menganggur, meskipun kesempatan kerja terbentang luas di hadapannya. Karena itu, tak mengherankan bila ia lebih suka pergi ke tempat tidurnya pada saat orang-orang pergi ke tempat kerjanya masing-masing. Yang demikian itu, karena pada malam harinya ia begadang hingga larut malam dan menganggur telah memuaskan hatinya.

Orang pesimis dan optimis, kadangkala ada yang berasal dalam dari satu keluarga. Boleh jadi, keduanya juga lulusan dari sekolah dan tingkat pendidikan yang sama, atau bekerja pada tempat yang sama. Namun, semua itu hanyalah persamaan lahiriah semata. Sebab, pada hakikatnya, kedua jenis orang itu berhalauan kepada dua hal yang saling bertolak belakang dan hanya bisa disatukan oleh tempat hidup keduanya saja.⁶

HAL-HAL YANG MENYEBABKAN CEMAS TERHADAP MASA DEPAN

I. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN CEMAS TERHADAP MASA DEPAN

Kebanyakan orang—terutama mereka yang hampir dan baru saja menyelesaikan masa studinya, para pencari kerja, atau mereka yang tengah mengalami krisis ekonomi—hidup dalam bayang-bayang kecemasan terhadap masa depan. Bahkan, kecemasan itu acapkali merampas kenikmatan dan kenyamanan hidupnya, serta membuat mereka selalu gelisah dan tak bisa tidur lelap sepanjang malam.

Ada beberapa hal yang selalu menyebabkan situasi tersebut terjadi. Di antaranya; (1) Lemahnya keimanan dan kepercayaan mereka terhadap Allah s.w.t., (2) Kurangnya tawakal mereka terhadap Allah, (3) Terlalu sering memikirkan kejayaan masa depannya dan apa yang akan terjadi kelak dengan pola pikir dan cara pandang yang negatif terhadap dunia dan seisinya. (4) Rendahnya pemahaman mereka tentang tujuan dari penciptaan mereka. (4) Selalu bergantung pada diri sendiri dan sesama manusia dalam urusan rezki, sehingga lupa menggantungkan hidupnya kepada Allah, Tuhan yang telah menciptakan dan memberinya rezki.

(5) Mudah terpengaruh oleh bisikan ketamakan, keserakahan, ambisi yang berlebih-lebihan terhadap dunia. (6) Meyakini bahwa rezki itu berada di tangan manusia sesamanya; yakni, mereka bisa menimpakan celaka dan membuat bahagia dirinya. (7) Konsepsi mereka bahwa, rezki itu juga ditentukan oleh tingkat pendidikan dan ijazah seseorang. Artinya, bila seseorang berijazah tinggi, setinggi itu pula rezkinya. (8) Keyakinan bahwa manusia tidak bisa hidup bahagia dan sejahtera tanpa adanya pekerjaan yang cocok.

Selain itu, sering pula disebabkan oleh dugaan dan perasaan sementara orang bahwa, kejayaannya telah berlalu, namun standar hidup terus mengalami kenaikan, dan gaya serta kebutuhan hidup pun selalu menuntutnya agar tetap berada pada standar kehidupan tertentu dan tidak kehilangan apa pun dari kemakmuran yang telah diraihinya.

Pertentangan semacam ini seringkali menimbulkan tekanan jiwa yang membuat seseorang merasa takut, cemas, dan juga sakit. Yakni, dikarenakan terlalu banyak memikirkan masa depan dan menahan beban dari tuntutan-tuntutan yang merisaukan tersebut.

Itulah beberapa pemikiran dan konsepsi yang salah tentang kehidupan dan sekaligus mencerminkan kekacauan pikir dan akidah seseorang. Karenanya, tak mengherankan bila hal itu akhirnya membuahkan suatu kegelisahan, keputusan, gagalnya sebuah harapan.

II. PERLUNYA KEPERCAYAAN TERHADAP ALLAH S.W.T.

Manusia tak mungkin bisa menikmati ketentraman dan ketenangan batin sebelum merasa aman masa depannya, percaya penuh terhadap sumber rezkinya dan yakin bahwa tak ada seorang pun di dunia ini yang bisa menjamin dan memberikan semua itu selain hanya Allah, Tuhan yang menciptakan seluruh makhluk hidup di dunia ini.

Kepercayaan terhadap Allah semacam itu merupakan rahasia keunggulan keimanan kaum beriman, ketinggian derajat mereka, ketentraman batin mereka, ketidaksibukan mereka dalam memikirkan masa depan mereka dan anak-anak mereka. Dan itulah bentuk kepercayaan yang tulus kepada Allah dan tawakal seseorang kepada-Nya.

Ada banyak teladan yang diberikan oleh para pendahulu kita dalam hal keimanan dan tawakal ini. Berikut ini, dapat kita simak pengalaman teladan dan pelajaran mereka itu untuk menambah keimanan dan menguatkan kepercayaan kita kepada Sang Pencipta dan Pemberi rezki, serta untuk menerangi jalan masa depan kita.

Teladan Pertama

Tak lain, adalah teladan dan panutan kita; Rasulullah s.a.w. Siapa pun yang mengikuti dan memperhatikan sejarah hidupnya yang harum, niscaya akan mendapatkan beliau tak pernah sekalipun takut pada masa depan rezkinya. Bahkan, tak pernah terlintas sama sekali dalam benaknya kecemasan terhadap masa depan. Sebab, beliau sendiri pernah berkata,

لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أَحَدِ ذَهَبًا لَسَرَرْتَنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ
لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْئًا أَرْضُدُّهُ لِلدِّينِ

“Andaikata aku memiliki emas sebanyak gunung Uhud, tak akan kubiarkan berada dalam genggamanku lebih dari tiga malam. Aku hanya mengambil sedikit darinya, untuk membayar hutang.”

Teladan Kedua

Teladan ini ditorehkan langsung oleh Ummul Mukminan, Aisyah r.a. dengan sebuah praktek nyata. Syahdan, ketika Abdullah

ibn Zubair mengirim uang sebanyak 180 ribu dirham kepadanya, beliau langsung membagikan semuanya kepada orang-orang hingga tak tersisa satu dirham pun di tangannya. Dan pada esok harinya, pembantunya datang membawakan sarapan untuknya seperti biasa, yaitu hanya sepotong roti dan minyak zaitun. Lalu, si pembantu itu berkata kepada beliau, *“Sungguh, engkau bisa saja mengambil satu dirham saja dari uang yang engkau bagikan itu untuk membelikan kita sepotong daging.”* Maka Aisyah pun menjawab, *“Seandainya engkau mengingatkanku saat itu, niscaya aku telah melakukannya.”*⁸

Perhatikanlah; betapa Aisyah r.a. telah menginfakkan semua hartanya tanpa berpikir sedikit pun tentang kebutuhannya esok hari, apalagi tentang masa depannya yang masih sangat jauh. Semua itu, tak lain karena beliau sangat yakin bahwa Allah s.w.t., Tuhan yang menciptakan dirinya telah menjamin rezekinya.

Teladan Ketiga

Marilah kita ikut sejenak salah satu bagian dari sejarah hidup Abu Bakar r.a., salah seorang sahabat nabi s.a.w. yang paling tebal keimanan dan kepercayaannya terhadap Allah s.w.t. Arkian, saat menemani Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah, beliau r.a. memberikan seluruh hartanya untuk memperjuangkan agama Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, beliau tak menyisakan sedikit pun untuk keluarganya sendiri. Tentang peristiwa ini, putrinya yang bernama Asma' binti Abu Bakar mengisahkan:

Ketika Rasulullah s.a.w. berangkat hijrah, Abu Bakar r.a. ikut pergi menyertai beliau s.a.w. dengan membawa semua hartanya; disebutkan, jumlah harta Abu Bakar saat itu sekitar 5000 hingga 6000 dirham.

Asma' menambahkan; Esok harinya, kakek kami—Abu Qahafah—yang telah kehilangan penglihatannya mengunjungi

kami. Ia berkata, “Sungguh, aku melihatnya telah meninggalkan kalian dengan seluruh harta dan dirinya.”

Asma’ menuturkan: Maka aku berkata, “Tidak kakekku, beliau telah meninggalkan kami banyak kebaikan.” Asma’ mengatakan: Lalu aku mengambil beberapa biji batu kerikil dan menaruhnya di dalam sebuah bilik rumah tempat ayahku biasa menyimpan uangnya. Setelah itu, aku menutupinya dengan sepotong baju dan kutuntun tangan kakekku ke dalamnya. Kemudian, aku berkata, “Wahai kakekku, taruhlah tanganmu di atas uang ini.”

Asma’ menuturkan: Maka ia pun menaruh tangannya di atas kerikil yang kututupi dengan baju itu dan berkata, “Tak mengapa bila ia sudah meninggalkan benda ini untuk kalian. Ia sudah berbuat baik, dan ini adalah pelajaran bagi kalian.” Padahal, demi Allah, sesungguhnya ia tidak meninggalkan sesuatu pun untuk kami. Dan hal itu, tak lain kulakukan hanya untuk menenangkan orang tua tersebut.⁹

Syahdan, sembilan tahun setelah kejadian itu, Abu Bakar r.a. mengulang kembali tindakannya tadi. Disebutkan, beliau menginfakkan seluruh hartanya yang mencapai 4000 dirham kepada Rasulullah s.a.w. untuk membiaya pasukan kaum muslimin pada Perang Yarmuk—perang yang terjadi saat kaum muslimin sedang mengalami paceklik dan kekurangan dana.¹⁰

Sungguh menakjubkan! Pada saat paceklik dan setiap orang sangat membutuhkan harta untuk mempertahankan hidup, Abu Bakar r.a. justru berani menginfakkan seluruh hartanya untuk membantu dan meninggikan agama Allah. Padahal, pada zaman itu seringkali terjadi peperangan dan petaka yang tentunya membuat kebanyakan orang cemas dan takut menginfakkan hartanya. Namun demikian, ketakutan itu tak sedikit pun terlintas pada benak Abu Bakar. Bahkan, ia justru berani berkorban dan bersedekah dengan penuh keyakinan dan tawakal kepada Allah s.w.t.

Anda bisa membayangkan; apa yang terjadi di dunia ini, bila kita semua memiliki keimanan dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta dan Pemberi rezki seperti itu? Akankah masih ada seorang muslim yang risau dengan masa depannya?

Teladan Keempat

Berikut ini, adalah pengalaman salah satu sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain. Menurut penuturan Umar ibn Khaththab r.a., ia pernah mengambil uangnya sejumlah 400 dinar dan memasukkannya ke dalam sebuah kantong kulit. Lalu, ia memanggil seorang pelayan dan berkata kepadanya, “Berikanlah uang ini kepada Abu Ubaidah ibn al-Jarh. Kemudian, hendaklah engkau menetap di rumahnya beberapa waktu untuk melihat apa yang akan ia perbuat dengan uang ini!”

Dengan segera, pelayan itu pun pergi untuk menyerahkan uang tersebut kepada Abu Ubaidah. Sesampainya di rumah Abu Ubaidah dan menyerahkan uang itu kepadanya, pelayan itu berkata, “Amirul Mukminin berpesan agar engkau menggunakan uang ini untuk mencukupi kebutuhanmu.” Maka Abu Ubaidah menjawab, “Semoga Allah memanjangkan umurnya dan senantiasa menyayangnya.” Lalu, ia berkata, “Kemarilah, wahai pelayan! Berikanlah tujuh keping uang dinar ini kepada si fulan, yang lima dinar ini untuk si fulan, yang ini untuk si ‘ini’, dan yang ini untuk si ‘itu’” Demikian hingga semua uang kiriman Umar ibn Khaththab habis tak tersisa.

Setelah melihat kejadian itu, utusan Umar r.a. segera pulang dan melaporkan apa yang dilihatnya. Pada saat yang bersamaan, Umar r.a. ternyata juga telah menyiapkan sejumlah uang dinar untuk diberikan kepada Mu’adz ibn Jabal. Karenanya, se usai mendengar laporannya, Umar r.a. berkata, “Berikanlah uang ini kepada Mu’adz ibn Jabal dan menetaplah di rumahnya selama beberapa waktu untuk melihat apa yang akan ia perbuat dengan uang ini!”

Pelayan itu pun pergi menyerahkannya kepada Mu'adz dan berkata kepadanya, "Amirul Mukminin berpesan agar engkau menggunakan uang ini untuk mencukupi sebagian kebutuhanmu." Mendengar itu, ia menjawab, "Semoga Allah senantiasa menyayangnya!" Sesaat kemudian, ia memanggil seorang pelayannya dan berkata, "Pergilah ke rumah si fulan dan berikan sekian dinar untuknya. Pergilah juga ke rumah si 'ini' dan berikan padanya sekian dinar!"

Istri Mu'adz mengabarkan: Maka ia berkata, "Sungguh, kami saat itu adalah orang-orang miskin. Maka ia memberikan hartanya pada kami hingga tersisa dua dinar di dalam sakunya.

Melihat kejadian itu, utusan Umar langsung pulang dan memberitahukan tindakan Mu'adz itu kepadanya. Dan Umar pun, bertambah senang karenanya."¹¹

Dari beberapa contoh nyata di atas, kita bisa bertanya-tanya; mengapa mereka sama sekali tidak pernah gelisah, atau takut terhadap masa depannya?

Teladan Kelima

Berikut ini merupakan cuplikan dari sejarah kehidupan para sahabat Musa al-Asy'ariy r.a. Suatu hari, mereka mengalami kesulitan dan kekurangan bahan makanan. Lalu, mereka mengirim seorang utusan untuk meminta bantuan Rasulullah s.a.w. Namun, ketika utusan itu mendengar firman Allah yang berbunyi, "*Dan tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini, melainkan Allah telah menetapkan rezkinya.*", ia pulang ke kaumnya dan mengurungkan niatnya untuk meminta bantuan Nabi s.a.w. Sesampainya kembali di tengah-tengah kaumnya, ia berkata, "Tidaklah pengikut Asy'ari itu lebih remeh bagi Allah dibanding para binatang melata."¹²

Lihatlah, betapa teguhnya keimanan dan kepercayaan yang hakiki terhadap Allah s.w.t. di atas! Yakni, bila Allah telah menjamin

rezki semua jenis binatang melata, niscaya Dia pun tidak akan mungkin melupakan para manusia.

Keimanan terhadap Allah, tawakal kepada-Nya dan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi rezki yang tidak akan menelantarkan satu makhluk pun di atas dunia ini, merupakan unsur-unsur yang sangat kita butuhkan pada zaman ini. Yakni, untuk menenangkan kegelisahan jiwa dan keresahan hati orang-orang yang selalu memikirkan persoalan rezki dan masa depannya. Sebab, betapa banyaknya manusia pada zaman ini yang takut terhadap masa depannya dan mencemaskan rezkinya. Mereka senantiasa dirundung oleh kegelisahan, kerisauan, dan keresahan. Sehingga, mereka pun senantiasa mengikuti perkembangan zaman ini dengan penuh kekhawatiran, menyikapinya dengan pesimisme, sangat mencemaskan masa depan pekerjaan dan bisnis mereka, tak bisa tidur dengan nyenyak, istirahat dengan nyaman, dan tidak bisa berdiam diri atau pun bepergian dengan tenang.

Itulah yang kemudian menyebabkan jiwa mereka terasa sempit dan melalaikan keluarganya. Dan ujung-ujungnya, kebanyakan mereka mudah terserang penyakit stress, tekanan batin, stroke, gula dan sesak nafas. Dan akar dari semua ini, tak lain adalah lemahnya keimanan dan kepercayaan mereka terhadap Sang Pencipta dan Pemberi rezki mereka, serta keyakinan mereka yang terlalu kuat bahwa rezki mereka hanya ditentukan oleh keringat, usaha, kerja keras dan upaya mereka.

Sementara itu, ada pula sebagian manusia yang meyakini rezki mereka berada di tangan sesama mereka. Yakni, orang-orang tertentu yang mereka percaya dapat menimpakan bahaya dan memberi manfaat kepada mereka. Kita sering mendengar perkataan-perkataan yang mencerminkan keyakinan seperti itu. Misalnya; *“Si Fulan telah mematikan jalan rezkiku”*, *“Ia tidak hanya mencekik leher, tetapi juga memutuskan rezki”*, atau, *“Rezkiku sangat ditentukan oleh kebijakan si fulan”*, dan demikian seterusnya. Ungkapan-ungkapan seperti ini,

tak lain muncul dari kekacaun akidah yang sudah parah. Bahkan, karena akidah yang menyimpang inilah kebanyakan manusia saat ini acapkali diterpa oleh ketakutan dan kecemasan terhadap masa depan.

Hal itu sungguh ironis. Pasalnya, agama kita sendiri telah menegaskan, bahwa seorang manusia tidak bisa menimpakan manfaat atau bahaya kepada sesama manusia, kecuali atas izin Allah, atau karena Allah menghendakinya demikian.

Tentang hal ini, Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Ibnu Abbas r.a. sebagaimana berikut; “... dan ketahuilah, andaikata seluruh umat ini bersatu untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu selain dengan apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. Demikian pula bila seluruh umat ini bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa menimpakan bahaya apa pun kepadamu selain dengan apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan betapa pun, pena telah diangkat dan mushaf telah kering.”¹³

Ironisnya lagi, akhir-akhir ini kita sering mendengar adanya orang-orang yang mencegah diri dari memperbanyak keturunan dengan alasan kondisi ekonomi tidak memungkinkan dan semakin tingginya kebutuhan hidup mereka.

Dalam komentarnya tentang fenomena tersebut, Prof. Muhammad ibn Utsaimin mengatakan; Betapa sesatnya orang yang berani berburuk sangka kepada Tuhannya, yakni orang yang mengatakan, “Janganlah kalian memperbanyak anak, sebab rezki kalian akan berkurang karenanya!” Sungguh, orang itu telah melakukan kebohongan besar. Karena, Allah justru akan memperbanyak rezki seseorang yang beranak banyak. Mengapa demikian? Yakni, karena tak ada satu binatang melata pun di dunia ini, melainkan Allah lah yang memberi rezkinya.¹⁴

Bahkan, Allah s.w.t. sudah memperingatkan dan mencela orang-orang yang berkeyakinan salah itu, yaitu mereka yang mencegah diri

dari beranak banyak dikarenakan takut akan kesulitan mencari rezki. Allah s.w.t. berfirman, “... dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Karena, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.” (QS. Al-An’âm [6]: 151)

Pada ayat lain, Allah menegaskan, “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isrâ` [17]: 31)

Betapa pun, manusia harus menerima rezkinya, karena yang telah ditakdirkan untuknya pasti terjadi. Rasulullah s.a.w. menjelaskan, setiap manusia tidak akan mati sebelum sempurna rezkinya. Beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حُرِّمَ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan berbagai-baguslah dalam permintaan! Karena sesungguhnya setiap jiwa itu tidak akan mati sebelum mengambil seluruh rezkinya. Dan jika Allah memperlambatnya, bertakwalah kepada Allah dan berbagai-baguslah dalam permintaan, ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram.”⁵

Manusia tidak perlu takut dengan rezki dan masa depannya. Karena, Rasulullah s.a.w. sudah menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan dan menjamin rezki setiap manusia sejak ia masih berada dalam kandungan ibunya. Dalam sabdanya, beliau s.a.w. mengatakan,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً
 ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ
 يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ
 كَلِمَاتٍ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ

“Sungguh masing-masing kalian disatukan kejadiannya dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk air mani, lalu menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian berkembang menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian Allah mengutus kepadanya seorang malaikat dan ditiupkanlah ruh ke dalam jasad, lalu diperintahkan dengan empat hal; menuliskan rezkinya, ajalnya, perbuatannya, dan nasibnya; malang atau beruntung.”¹⁶

Begitulah adanya. Karena itu, janganlah Anda sekali-sekali mencemaskan rezki Anda. Jangan pula membebani dan menyengsarakan batin Anda dengan pikiran-pikiran tentang masa depan yang masih dalam awang-awang. Serahkan semua urusannya kepada Allah, bukan kepada sesama manusia dan makhluk seperti kita! Sebab, Allah s.w.t. telah menetapkan semua hal yang telah, sedang dan akan terjadi, serta bagaimana sesuatu yang belum terjadi itu manakala terjadi. Bahkan, semua rezki yang akan Anda peroleh kelak pun sudah dicatat dan dijamin oleh Allah sejak Anda masih berada dalam kandungan ibumu. Ingat, apa pun yang telah ditetapkan untuk Anda, pasti akan terjadi. Dan Anda, hanya perlu menjalankan ikhtiar dengan tidak menggantungkan sepenuhnya pada ikhtiar Anda itu. Singkatnya, berusaha lah dan kemudian bertawakallah kepada Allah. Bila tidak, siapkan diri Anda untuk terus sengsara dan menderita.

III. APAKAH MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN ITU MENGINGKARI TAWAKAL?

Sebagaimana kami tegaskan, persoalan rezki itu sudah ditentukan oleh Allah, Dia telah menjamin rezki semua makhluk-Nya, dan manusia harus percaya penuh dengan Tuhannya, berbaik sangka kepada-Nya, serta jangan sekali-kali menyibukkan diri dan menghabiskan waktu hanya untuk memikirkan masa depan. Namun demikian, semua itu bukan berarti manusia harus menyerahkan semua urusannya kepada Allah dan hanya menunggu saja apa yang bakal terjadi tanpa berusaha atau berupaya sedikit pun. Karena, bagaimana pun langit tak akan pernah menurunkan hujan emas atau pun perak.

Dan perlu diketahui, bahwa orang-orang yang kita sebutkan tak pernah merisaukan masa depannya dalam pembahasan sebelum ini, adalah bukan orang-orang yang sama sekali tidak pernah mempersiapkan masa depannya. Jika mereka tidak pernah mempersiapkan masa depannya, maka bagaimana mungkin Abu Bakar bisa memiliki uang sejumlah 6000 dinar dan 4000 dinar yang kemudian ia nafkahkan untuk membiaya perjuangan Islam tadi? Hanya saja, karena tebalnya keimanan dan keyakinan mereka bahwa Allah benar-benar telah menjamin rezki semua makhluk-Nya, mereka pun tidak pernah merisaukan masa depannya. Dan karenanya, mereka berani menafkahkan semua hartanya di jalan Allah tanpa ragu dan takut sedikit pun dengan masa depan mereka. Ini, merupakan cermin dari sebuah keimanan yang hakiki dan perlu dimiliki oleh setiap muslim. Artinya, bila seorang muslim tidak mampu berbuat sebagaimana yang mereka contohkan, hendaknya ia mengoreksi dan melihat kembali kadar keimanannya.

Jelasnya, beberapa perkara yang dilarang dalam persoalan 'takut terhadap masa depan' ini, adalah ketakutan yang tumbuh dari buruk sangka seseorang terhadap Penciptanya, tidak bertawakal kepada Sang Maha Pemberi rezki, dan menyandarkan urusan rezki

semata-mata hanya pada kekuatan dirinya sendiri, atau makhluk lain sesamanya tanpa bergantung sedikit pun pada kekuasaan Sang Maha Pemberi.

Dan menurut Rasulullah s.a.w., orang beriman yang benar-benar tulus dan murni keimanannya, adalah orang yang tidak takut sedikit pun dengan masa depan, tidak terlalu menyibukkan diri dengannya, dan tidak pernah merisaukannya, sebagai wujud kepercayaan dan tawakalnya kepada Allah s.w.t. Karena itu, ketika ditanya tentang sedekah yang paling utama, Rasulullah s.a.w. menjawab,

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمُلُ الْعِشَ وَتَخْشَى
الْفَقْرَ

“Bersedekahlah ketika kamu sedang sehat, kikir, bersemangat hidup, dan takut pada kemiskinan.”¹⁷

Kita memang harus menyerahkan masa depan kita sepenuhnya kepada Allah semata, sehingga tidak perlu mengkhawatirkan atau menakutkannya. Namun, hal itu bukan berarti kita tidak boleh mempersiapkan dan membuat perencanaan masa depan untuk bisa hidup damai dengannya. Dan ini, tak berarti kita menafikan pentingnya tawakal kepada Allah. Sebab, apa yang kita rencanakan dan usahakan tersebut merupakan bagian dari menjalani “sarana” yang dibutuhkan untuk mencapai suatu hal.

Dalam hidup ini, kita selalu tertuntut untuk memilih dengan baik apa yang penting dan sangat dibutuhkan oleh masa depan kita; seperti, memilih jurusan pendidikan dan masa depannya. Kita pun, harus memilih dengan baik bidang pekerjaan dan jenisnya, juga calon pendamping (suami atau istri) yang baik untuk hidup kita, anak turun kita, dan kebahagiaan masa depan mereka. Demikian seterusnya.

Karena itu, setiap orang harus mempersiapkan masa depan materialnya dengan baik, mengaturnya, merencanakannya, dan juga memilih pekerjaan atau mata pencahariannya dengan tepat.

Semua itu, bukan berarti kita tidak mau bertawakal dan tidak percaya sepenuhnya kepada Allah. Pasalnya, semua tindakan dan upaya tersebut merupakan bagian dari menjalani sarana atau perantara sebagaimana yang telah diperintahkan dalam ajaran agama. Yakni, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah ibn Umar r.a., *“Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu, seolah-olah kamu akan mati besok!”*

Bahkan, Rasulullah s.a.w. sendiri selalu menyimpan bahan makanan pokoknya untuk setahun setiap kali mendapatkan rampasan. Hal ini bisa kita saksikan dalam sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagaimana berikut:

Malik ibn Aus r.a. menuturkan: Umar mengatakan, *“Sesungguhnya aku harus memberitahukan perkara ini kepada kalian; Sesungguhnya Allah s.w.t. telah memberikan kekhususan kepada Rasulullah s.a.w. dalam hal rampasan ini dengan sesuatu yang tidak pernah Dia berikan kepada selain beliau.”* Lalu ia membaca (firman Allah), *“Dan apa saja harta rampasan (fa’i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* Dan kemudian berkata, *“Maka harta rampasan ini adalah murni untuk Rasulullah s.a.w. Dan sungguh demi Allah, sesungguhnya beliau s.a.w. tak memperolehnya dari kalian dan tak memonopolinya sendiri atas kalian. Sungguh, beliau benar-benar telah memberikannya pada kalian dan membagikannya secara rata kepada kalian hingga tersisalah darinya harta ini. Maka Rasulullah s.a.w. mencukupi nafkah (kebutuhan makanan) keluarganya selama setahun dari harta itu dan kemudian*

mengambil sisanya untuk beliau jadikan harta Allah. Dan Rasulullah s.a.w. melakukan hal itu dalam hidupnya.”¹⁸

Dalam penjelasannya tentang hadis di atas, Ibnu Hajar mengatakan; Hadis ini menunjukkan diperbolehkannya menyimpan (menabung). Ini, bertentangan dengan pendapat segolongan orang yang tidak membolehkannya, yaitu kaum zuhud yang ekstrim. Dan sesungguhnya, hal tadi (penabungan) itu tidak bertentangan dengan prinsip tawakal. Selain itu, hadis tadi juga mengisyaratkan diperbolehkannya menggarap sebuah lahan dan mengambil manfaatnya. Dan dapat disimpulkan pula, bahwa hadis ini juga mengisyaratkan diperbolehkannya mengambil jenis-jenis harta lain yang bisa menghasilkan keuntungan dan manfaat.”¹⁹

Hal itu, ditunjukkan pula oleh kebijakan Rasulullah s.a.w. saat mengarahkan Sa’d ibn Waqas agar mempersiapkan (memikirkan) masa depan dan tidak membiarkan anak turunya menjadi peminta-minta yang selalu mengiba kepada manusia lain. Syahdan, Sa’ad ibn Abi Waqash r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. datang menjengukku pada tahun haji Wada’, yakni ketika aku sedang sakit keras. Maka aku berkata kepada beliau s.a.w., “Ya Rasulullah, aku sudah sakit keras sebagaimana engkau lihat. Padahal, aku adalah orang yang berharta dan tidak ada yang mewarisiku selain seorang anak perempuanku. Karena itu, apakah aku harus menyedekahkan sepertiga hartaku itu?” Rasulullah menjawab, “Tidak!” Maka aku berkata, “Kalau setengahnya, ya Rasulullah?” Beliau s.a.w. menjawab, “Jangan!” Lalu, aku bertanya lagi, “Bagaimana kalau sepertiganya, ya Rasulullah?” Beliau berkata, “Sepertiga dan sepertiga itu banyak—besar. Sesungguhnya bila engkau meninggalkan ahli warismu sebagai orang-orang yang kaya akan lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia lain.”²⁰

Perhatikan pula firman Allah s.w.t. berikut ini, “*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan*

dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhannya pun menghendaki agar supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.” (QS Al-Kahfi [18]: 82) Tentang ayat ini, DR. Shalah al-Khalidi mengatakan; Ayat ini mengandung dalil diperbolehkannya menyimpan harta, menabungnya dan menyisihkannya untuk digunakan pada saat dibutuhkan. Bahkan, seyogyanya seorang muslim menabungkan sebagian hartanya untuk menghadapi kebutuhan yang mendesak dan tak terduga. Semua ini, tentu saja tidak bertentangan dengan prinsip tawakal kepada Allah s.w.t.²¹

Adapun ayat lain yang juga menunjukkan pentingnya merencanakan dan membenahi persoalan masa depan, adalah firman Allah s.w.t. dalam kisah Yusuf. Yakni, ketika Yusuf mentakwilkan mimpi seorang raja dengan sebuah prediksi tentang masa depan yang akurat. Dan kemampuan Yusuf dalam menakwilkan ini, tentu saja adalah berkat wahyu dan ilham dari Allah. Dalam takwilnya itu, Yusuf menyarankan kepada sang raja untuk melakukan tindakan-tindakan strategis untuk menghadapi masa depan demi tercapainya kebaikan negeri dan umat. Tentang saran Yusuf itu, Allah mengisahkan, “*Yusuf berkata, ‘Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memerass anggur.’*” (QS. Yusuf [12]: 47-49)

Berkenaan dengan tafsir ayat tersebut, DR. Wahbah al-Zuhaili mengatakan: Para nabi dan rasul merupakan rahmat bagi seluruh manusia dalam segala hal; baik dalam pelurusan akidah, pembenahan akhlak, dan penuntunan perilaku, atau pun dalam bidang kehidupan ekonomi. Dari Nabi Yusuf a.s. misalnya, kita

bisa mengambil pelajaran tentang tepatnya sebuah langkah dan suksesnya sebuah perencanaan yang strategis.²²

Contoh lain dari tepatnya sebuah perencanaan dan cermatnya pengaturan adalah sebagaimana diperlihatkan oleh beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. Yakni, meskipun kebutuhan mereka sangat banyak, mereka tetap berupaya menabung atau menyimpan sebagian harta mereka untuk persiapan hidup mereka sendiri dan keturunan mereka yang akan datang. Zubair ibn Awwam r.a. misalnya, ia wafat meninggalkan empat orang istri dan masing-masing istri mendapatkan jatah warisan sebesar satu juta seratus ribu dirham. Adapun semua harta yang ia tinggalkan pada saat wafat, adalah lima juta seratus ribu dirham.²³

Demikian pula dengan Abdurrahman ibn Auf r.a. Pada saat meninggal dunia, setiap istrinya mendapat bagian warisan 1000 dinar.²⁴ Bagian ini baru hak mereka yang seperdelapan dari warisan yang ia tinggalkan.

Dan tentu saja, masih banyak sahabat Rasulullah s.a.w. yang seperti itu pada saat meninggalnya. Bahkan, semuanya tidak mungkin diceritakan dalam buku ini dalam satu waktu.

Singkatnya, pembicaraan di atas, secara umum teringkas dalam pernyataan Prof. Salman al-Audah berikut ini; Mengantisipasi (memikirkan) masa depan bukan berarti ingin lari dari masa kini dan menghindari sunatullah, melainkan sebagai upaya untuk mendorong diri agar bekerja lebih semangat.²⁵

Sebuah syair mengatakan;

*“Kudorong jiwa dengan harapan dan cita-cita,
hidup tak terasa sempit berkat luasnya harapan”*

IV. HANYA KEPADA ALLAH KITA MEMINTA PERTOLONGAN!

Dalam teks-teks hukum syar'i, Allah senantiasa memerintahkan manusia agar menjalani semua sarana yang dibutuhkan dalam usahanya memperoleh atau menggapai sesuatu. Artinya, tawakal dan memohon bantuan kepada Allah itu, tak lain hanya pantas dilakukan setelah pengerahan segala daya upaya untuk menempuh semua sarana yang dibutuhkan.

Dalam sebuah ayat misalnya, Allah s.w.t. berkata kepada Rasulullah s.a.w., "... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu!." (QS. Ali 'Imrân [3]: 159) Lalu, pada akhir ayat tersebut, Allah mengatakan, "Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (QS. Ali 'Imrân [3]: 159)

Ayat di atas menunjukkan, bahwa bila menjalankan "sarana" dan penyebab itu bisa menodai tawakal, niscaya Allah tak akan pernah berkata kepada Nabi Muhammad seperti itu. Dan ketika Allah mengatakan kepada Nabi Musa a.s., "Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu." (QS. Al-Qashash [28]: 20), niscaya Musa tak mungkin pergi meninggalkan negeri untuk menghindari pembunuhan atas dirinya.

Namun, karena memenuhi "sarana" merupakan bagian dari suatu hal yang wajib dilakukan, maka Nabi Musa pun pergi meninggalkan negeri untuk menghindari pembunuhan atas dirinya itu. Selain itu, ketika ia merindukan hal-hal yang membuat jiwanya suci dan bersih, ia juga mengasingkan dirinya selama 80 tahun.

Demikian pula dengan nabi kita, Muhammad s.a.w. Beliau pergi meninggalkan Mekah untuk menghindari konspirasi kaum kafir Mekah yang akan membunuhnya. Dalam perjalanannya itu, Abu Bakar r.a. sempat menjaganya dari penglihatan musuh; yakni ketika ia menutup rapat-rapat mulut gua tempat persembunyian nabi. Syahdan, ketika keduanya telah berada di dalam gua dan tidak ada

upaya lain yang bisa mereka lakukan, barulah keduanya bertawakal dan menyerahkan semuanya kepada Allah.

Tentang anjuran Allah untuk menjalani setiap sarana atau penyebab ini, terlihat pada firman-Nya, *“Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu.”* (QS. Yusuf [12]: 5) dan pada firman-Nya, *“Janganlah kamu bersama-sama masuk dari satu pintu gerbang.”* (QS. Yusuf [12]: 67)

Adapun anjuran Allah agar manusia selalu berusaha, berupaya dan mengerahkan segala daya upaya untuk mencapai suatu tujuan, adalah sebagaimana tersirat dalam firman-Nya, *“... maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah.”* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10) dan juga dalam firman-Nya, *“Maka berjalanlah di segala penjurunya.”* (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Tawakal adalah memanfaatkan segala daya dan upaya yang bisa Anda jalankan dan kemudian baru memohon pertolongan kepada Allah agar mengizinkan maksud dan tujuan yang hendak Anda capai.

Karena itu, Allah s.w.t. menciptakan untuk setiap burung dan hewan berbagai macam anggota tubuh—seperti kuku, taring, dan ekor—yang bisa mereka gunakan untuk menjadi senjata dan melindungi diri dari kebuasan hewan lain.

Adapun untuk manusia, Allah telah menciptakan akal yang selalu menuntunnya untuk mempergunakan pelbagai macam senjata dan mengarahkannya agar melindungi diri dengan bangunan dan benteng yang tinggi. Karena itu, barangsiapa mengabaikan nikmat Allah itu, yakni dengan meninggalkan setiap sarana dan cara yang dibutuhkan untuk mencapai suatu hal, niscaya ia telah mengabaikan kebijakan dan kemurahan Allah. Maka dari itu, hendaklah anggota tubuh orang yang bertawakal itu selalu diberdayakan untuk berusaha. Adapun hatinya, hendaklah tenang dan pasrah kepada Allah s.w.t., satu-satunya Dzat yang bisa memberi dan mencegah.²⁶

Dengan menghayati kisah Siti Maryam, kita akan yakin betapa pentingnya menjalani “sarana” (sebab) yang disertai dengan tetap menyandarkan hasil akhirnya kepada Allah sepenuhnya, bertawakal kepada-Nya dan memohon bantuan-Nya. Pasalnya, Allah bermaksud menjadikan kisah Maryam ini sebagai perumpamaan yang bisa kita jadikan suri tauladan.

Syahdan, ketika Maryam mengasingkan bayinya (Isa a.s.) dari keluarganya dan menaruhnya di suatu tempat yang hanya diketahui oleh Penciptanya, Allah memerintahkannya agar menggoyang-goyangkan pangkal sebuah pohon kurma untuk bisa memakan buahnya. Allah s.w.t. berfirman, “*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*” (QS. Maryam [19]: 25) Padahal, saat itu Maryam baru saja melahirkan, masih dalam keadaan nifas dan sangat lemah tenaganya.

Maka, ia pun berusaha sekuat tenaga menggoyang-goyangkan pangkal pohon kurma dalam rangka menjalani “sarana” (sebab) dengan satu keyakinan penuh bahwa dirinya tidak memiliki daya upaya dan kekuatan kecuali hanya dari Allah semata. Karena itu, ia pun bertawakal dan menyandarkan usahanya kepada-Nya. Bagaimana tidak? Tanpa bantuan dan pertolongan Allah, kondisi fisiknya yang masih lemah setelah melahirkan dan juga sedang tertekan batinnya dikarenakan celaan dan cemoohan kaumnya yang telah mengusirnya, tentu tak memungkinkan bagi dirinya untuk bisa menggoyang-goyang pangkal sebuah pohon kurma. Apalagi, pangkal pohon kurma itu tak mau bergoyang sedikit pun meski telah digoyang oleh sepuluh orang laki-laki yang gagah perkasa.

Akan tetapi, begitulah *sunnatullah* berkata. Maka, Maryam pun tetap berusaha dan berupaya tanpa menggantungkan sepenuhnya kepada upayanya tersebut demi menyempurnakan kemurnian makna tawakal dan permohonan bantuan hanya kepada-Nya semata. Allah s.w.t. telah menegaskan, “*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya*

Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalâq [65]: 3)

Namun ironis, kebanyakan manusia pada zaman ini tidak memperhatikan dan menempatkan persoalan tawakal ini sebagai persoalan yang besar dan penting. Sehingga, mereka pun seringkali lebih bergantung sepenuhnya kepada “sarana” (usaha) yang ia tempuh, bukan kepada Dzat yang membuat “sarana” tersebut. Ini, tentu saja merupakan problem akidah yang sangat membahayakan.

Ada pula, sementara orang yang selalu mengatakan, “*Kita hanya memohon pertolongan kepada Allah*” dan “*Kita hanya bertawakal kepada-Nya*”, setiap kali melakukan suatu pekerjaan yang sangat penting baginya. Namun, pada prakteknya, mereka justru menggantungkan dan menyandarkan hasil (tujuan) dari pekerjaannya itu semata-mata hanya kepada usaha dan upayanya sendiri. Yakni, karena kebodohan dan keinginan mereka yang berlebihan. Mereka lalai untuk bersandar sepenuhnya kepada Allah s.w.t.

Sebagai contoh; ketika seseorang akan melakukan suatu pekerjaan dengan mengandalkan dan menyandarkan hasilnya semata-mata pada kecakapan, keahlian, kepandaian dan penguasaan manajerialnya sendiri, atau tingkat prestasi yang pernah diraihinya, atau pada bantuan orang lain dan sarana-saranan lain yang bisa mengantarkannya pada kesuksesan, maka hal ini tidak menjadi masalah bila ia tidak meyakini hal-hal itu bisa memberi manfaat dan bahaya dengan sendirinya. Adapun yang menjadi masalah dan melenceng dari akidah, adalah manakala seseorang bersandar dan menggantung semua cita-cita, tujuan dan harapannya semata-mata pada “sarana-sarana” tersebut dan bukannya bertawakal, bersandar dan bertawakal sepenuhnya kepada Allah.

Tentang hal itu, Ibnu Taimiyah pernah mengatakan: Bergantung sepenuhnya pada “sarana-sarana” merupakan kemusyrikan dalam tauhid. Namun, meniadakan “sarana-sarana” merupakan kebodohan

akal. Dan berpaling sepenuhnya dari “sarana-sarana” merupakan aib bagi syariat.²⁷

Perhatikanlah pelbagai akibat dan hasil dari bersandar sepenuhnya bukan kepada Allah dan bergantung kepada selain-Nya! Syahdan, jumlah kekuatan sahabat Rasulullah s.a.w. dalam beberapa peperangan selalu lebih sedikit dari kekuatan musuh. Namun, karena mereka menggantungkan dan menyandarkan kemenangannya semata-mata hanya kepada Allah, maka kemenangan dan kejayaan pun selalu bersahabat dengan mereka.

Akan tetapi, tidak demikian halnya pada saat terjadi perang Hunain. Saat itu, jumlah kekuatan mereka justru lebih banyak dan lebih besar dari kekuatan musuh. Karena itulah, pada awalnya mereka sangat yakin dengan kekuatan mereka sendiri. Bahkan sebagian dari mereka sempat ada yang berkata, *“Kita tak mungkin dikalahkan oleh kekuatan yang lebih kecil dari kita.”* Namun, apakah akibat dari kesombongan ini? Maka Allah menyerahkan semua urusan mereka pada kekuatan mereka sendiri. Dan ternyata, besarnya jumlah dan kekuatan mereka itu sama sekali tidak membantu. Allah berfirman, *“... dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai.”* (QS. At-Taubah [9]:25)

Begitulah, karena Allah tidak memberikan pertolongan-Nya, niscaya “sarana-sarana” dan penyebab itu tak bisa bekerja sendirian dan tak akan memberi manfaat sedikit pun kepada manusia.

Sebuah syair mengatakan:

*“Bila bukan karena pertolongan Allah pada seseorang,
maka, hal pertama yang mencelainya adalah usahanya”*

Karena itu, selalu-lah meminta pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Tetaplah Anda berusaha, atau menjalani “sarana” yang diperlukan, tetapi dengan tetap menyerahkan

sepenuhnya hasil akhirnya nanti kepada Allah dan percaya sepenuhnya kepada-Nya. Jangan sekali-sekali terperdaya oleh ketamakanmu, sehingga Anda lupa bertawakal dan bersandar diri kepada Allah. Orang Arab dahulu mengatakan, *“Ketamakan itu terlarang, dengki sangat disayangkan, dan kikir itu tercela, karena rezki sudah dibagikan.”*

MERETAS MASA DEPAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN YANG LEBIH GEMILANG

I. BELAJARLAH BERPIKIR POSITIF!

Para ahli ilmu jiwa dan pendidikan sepakat, bahwa manusia merupakan produk pemikirannya sendiri. Karena itu, konsepsi seseorang tentang masa depan sangat dipengaruhi oleh kondisi yang melingkupinya, perasaannya dan juga kesadarannya. Artinya, bila seseorang berpikir positif tentang masa depannya, maka cakrawala masa depannya akan lebih luas, semangatnya menjadi lebih besar dan pandangannya akan lebih jauh ke depan. Sebaliknya, bila ia berpikiran negatif terhadap masa depannya, niscaya ia akan melihat masa depannya dengan pandangan kelam dan analisa-analisa pesimistis, serta merasa harapan-harapannya akan sia-sia dan pelbagai ambisinya tak akan berguna.

Karena itu, berpikir positif merupakan sarana yang harus ditempuh oleh siapa pun yang menginginkan hidup dan masa depannya cerah dan sukses. Pasalnya, hal itu akan membuat seseorang terjauhkan dari kesalahan-kesalahan yang bisa merintang jalannya untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Hanya saja, berpikir positif pun tak ada nilainya jika tidak ditindaklanjuti dengan

upaya-upaya nyata yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dan pemikiran lebih dalam masalah ini, adalah sebagaimana berikut;

II. APAKAH PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI ITU PENTING?

Kebanyakan orang memandang pendidikan di perguruan tinggi itu sangat penting sekali. Bahkan, ada pula orang yang merasa bahwa tingkat pengetahuan dan pemikirannya rendah bila tidak mengenyam, atau tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Pandangan seperti ini, tentu saja mengandung banyak ketidakadilan. Paling tidak, pandangan tersebut sudah mengesampingkan perlunya melihat realitas manusia dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan. Bahkan, pandangan tersebut sudah terbukti banyak bertolak belakang dengan kondisi masyarakat, kebangkitan dan perkembangan zaman kita saat ini. Pasalnya, perlu dicatat bahwa negara-negara maju sudah meninggalkan pandangan yang sempit tersebut sejak lama. Di Jepang misalnya, jumlah pelajar yang masuk ke perguruan tinggi hanya mencapai 30% dari seluruh lulusan SMA pada tiap tahunnya. Adapun sisanya, kebanyakan langsung memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke lembaga-lembaga pendidikan kejuruan atau keahlian tertentu.

Demikian pula di Amerika Serikat. Tercatat, setiap tahunnya hanya sekitar 20 % dari jumlah lulusan SMA yang melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi (universitas). Sedangkan yang lain, kebanyakan melanjutkan belajarnya ke lembaga-lembaga pendidikan non universitas dan ada pula yang langsung memasuki dunia kerja. Bahkan, 50% penduduk AS saat ini adalah hanya lulus dari SMA dan ada pula yang tidak sampai menamatkannya.²⁸

Lebih menakjubkan lagi, fenomena tersebut terjadi di hampir seluruh negara-negara lain yang lebih maju dari negara kita dalam berbagai bidang. Maka dari itu, kita masih sangat membutuhkan kesadaran yang lebih maju untuk membangkitkan diri kita dan masyarakat kita. Lebih-lebih untuk menghilangkan pandangan yang sinis terhadap pendidikan di luar perguruan tinggi.²⁹

Singkat kata, tidak semua orang harus mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Dan terutama, adalah mereka yang kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk masuk perguruan tinggi. Namun, realitas grafik dunia kerja negara Saudi justru menunjukkan adanya ketimpangan dan ketidakseimbangan yang cukup mencolok. Pada grafik tersebut, terlihat adanya luapan kelompok tenaga kerja dari lulusan perguruan tinggi dan minim sekali tenaga kerja yang berasal dari sekolah-sekolah kejuruan, kursus-kursus keahlian, dan pendidikan-pendidikan ketrampilan khusus.

Betapa pun, realitas dan fenomena di atas perlu dipertimbangkan. Artinya, dalam memilih pendidikan, seseorang hendaknya melirik dan mengarahkannya untuk mengisi bidang-bidang tertentu yang kini masih belum banyak diminati oleh masyarakat. Pasalnya, kesempatan dan kebutuhan tenaga kerja di dalamnya tentu saja akan sangat luas dan terbuka lebar.

Selain itu, slogan “*Perguruan tinggi, atau akan menganggur di rumah?*” perlu dikikis. Sebab, sangat tidak benar bila hidup ini tak akan bahagia dan sejahtera tanpa ijazah perguruan tinggi. Buktinya, berapa banyak orang sukses yang justru berawal dari keberaniannya meninggalkan bangku kuliahnya, atau statusnya sebagai pegawai negeri untuk terjun ke dunia usaha dan bisnis? Bahkan, pemasukan atau *income* mereka bisa dikatakan seringkali melebihi penghasilan atau gaji yang mereka peroleh dengan mengandalkan keserjanaan dan ijazah mereka. Lebih dari itu, harta mereka pun tidak hanya bermanfaat dan bisa dirasakan oleh diri mereka dan keluarganya saja, tetapi juga meluas kepada agama dan umatnya.

III. MENENTUKAN KEKHUSUSAN DIRI DENGAN CERMAT DAN TAK TERGESA-GESA

Umumnya, orang-orang seringkali tergesa-gesa dalam menentukan atau memilih jalur pendidikan atau bidang pekerjaan yang akan ditekuninya. Yakni, mereka sama sekali tidak memiliki rencana (perencanaan) dan pemikiran yang matang terlebih dahulu. Akibatnya, pilihan mereka acapkali hanya karena mengikuti anjuran kawan, orang tua atau orang-orang tertentu yang ia percaya. Sikap yang demikian ini, biasanya akan menjatuhkan seseorang pada dua hal berikut;

1) Semakin lama, ia akan tidak puas dengan pilihannya tersebut.

2) Akan mengalami kekecewaan dan gejolak jiwa yang tak mudah dikendalikan bila tidak berhasil memasuki atau menjalani pilihannya tersebut.

Karenanya, agar jangan sampai tersungkur ke dalam dua persoalan di atas, Anda jangan sampai mengikatkan pikiran Anda pada jenis pekerjaan atau jalur pendidikan tertentu, atau bertekad memasuki sebuah bidang pendidikan atau pekerjaan tertentu tanpa memiliki pengetahuan yang jelas tentangnya. Betapa pun, sekarang ini kita berada pada zaman yang selalu mengalami perubahan dengan cepat. Artinya, apa yang Anda lihat cocok untuk saat ini, belum tentu cocok ketika pengetahuan Anda semakin luas, pemikiran Anda semakin berkembang, pandangan Anda semakin jauh ke depan, dan wawasan Anda bertambah. Karena itu, berupayalah sebaik-baiknya—mumpung masih pada tahap mencari—untuk memperluas dan memperbanyak kesempatan. Yaitu, dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk meraih prestasi belajar dan kerja setinggi-tingginya. Jangan lupa, Anda pun harus terus membangun dan mengembangkan diri hingga bisa mendapatkan pilihan pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas dan lebih banyak.

Jika tidak, maka betapa banyaknya orang-orang yang harus berpindah haluan kerja dan keahlian setelah melihat kesempatan kerja dan kebutuhan tenaga dari bidang pendidikan dan pekerjaan yang ditekuninya ternyata sangat terbatas dan sangat sempit peluangnya. Bahkan, tak sedikit dari mereka yang mengalami hal itu setelah bertahun-tahun menekuni jenis pendidikan dan pekerjaan yang dipilihnya. Belum lagi, mereka pun seringkali harus menunggu dua hingga tahun lagi untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keahliannya.

Atas dasar semua itu, janganlah Anda memilih bidang pendidikan dan pekerjaan secara serampangan, tidak bervisi ke depan dan tanpa perencanaan yang matang. Atau, hanya karena mengikuti keinginan sahabat, kawan atau orang-orang dekat Anda saja. Sebab, Allah s.w.t. telah menciptakan seluruh makhluk-Nya dengan kemampuan dan pemikiran yang berbeda-beda. Sehingga, apa yang cocok untuk kawan Anda, belum tentu cocok atau sesuai dengan Anda.

Namun, bila Anda merasa memiliki kecenderungan yang kuat terhadap satu pekerjaan; tentu berdasarkan pengenalan Anda terhadap diri Anda, kemampuan-kemampuan Anda dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa Anda lakukan, dan Anda memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia kerja dan sejauh mana peluang yang terbuka untuk bidang pekerjaan yang akan Anda tekuni, maka tidak ada salahnya bila Anda sejak awal telah menentukan bidang pekerjaan yang akan Anda geluti di masa yang akan datang. Dan ini, tak lain agar pilihan bidang studi Anda sesuai dengan profesi yang Anda inginkan di masa depan.

IV. KEMBALI KEPADA ALLAH

Saat manusia mengalami kegamangan dan kebingungan tentang masa depannya, atau ketika merasa semua pintu telah tertutup baginya untuk mewujudkan cita-cita dan keinginannya, maka tak

ada pilihan lain baginya selain kembali kepada Allah. Yaitu, untuk meminta bantuan dan kemudahan dari-Nya.

Betapa pun, semua manusia sangat membutuhkan Allah s.w.t. Lebih-lebih, orang yang sedang risau memikirkan masa depan hidupnya dan bingung dalam memilih jalan yang akan ditempuhnya. Orang seperti ini, mau tak mau akan sangat membutuhkan-Nya. Karenanya, ia harus merendahkan diri ke haribaan Tuhannya untuk mengadakan persoalan kepada-Nya dan memohon bantuan-Nya. Sungguh, dengan doa seorang, Allah akan menghilangkan kerisauannya, melapangkan segala kesempitannya, dan membukakan pintu harapan dan cita-cita.

Pintu doa selalu terbuka dan tak pernah tertutup. Dan bila Allah Yang Maha Mulia diketuk pintu-Nya, kemudian diminta sesuatu oleh hamba-Nya, niscaya Dia pasti memberi dan mengabulkannya. Hal itu, ditegaskan dalam firman-Nya, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Dan doa terbaik dalam persoalan ini, adalah doa *istikharah* (meminta agar dipilihkan yang terbaik). Doa ini merupakan sarana yang paling efektif bagi orang yang tengah mengalami kebimbangan dalam menentukan jalan dan masa depan hidupnya.

Betapa pun, manusia itu akan sangat terbatas bayangannya tentang masa depan, tidak mengetahui sedikit pun tentang apa yang akan terjadi padanya kelak, dan akan selalu ragu dengan tindakan-tindakannya. Karena itu, hendaklah seorang hamba itu senantiasa memohon kepada Allah agar dipilihkan yang terbaik untuk dirinya. Sebab, Dia tentu lebih tahu tentang apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Hal itu, karena Allah s.w.t. Maha Mengetahui segala yang gaib, rahasia-rahasia yang tersembunyi, dan akibat dari semua

perkara. Allah berfirman, “Dan pada-Nya rahasia-rahasia alam gaib yang tidak bisa diketahui oleh selain-Nya.” Karena itulah, maka Rasulullah s.a.w. mengajarkan kepada para sahabatnya agar selalu memohon kepada Allah untuk dipilihkan yang terbaik dalam segala urusan, yakni sebagaimana yang diajarkan oleh ayat al-Qur`an tadi.

Adapun bentuk dan tatacara beristikharah, adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. berikut ini: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Bila seseorang dari kalian merasa bimbang dalam suatu urusan, hendaklah kamu shalat dua rakaat di luar shalat fardhu. Lalu, bacalah doa berikut;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ
وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ
هَذَا الْأَمْرَ ... خَيْرًا لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي
فاقْدِرْهُ لِي وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُهُ شَرًّا لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي
وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْني عَنْهُ وَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاقْدِرْ لِي
الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

[Ya Tuhanku! Aku minta dipilihkan apa yang sesuai dengan diriku menurut ilmu pengetahuan-Mu. Dan aku minta diberikan kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan kodrat iradat-Mu. Dan aku minta semua itu, demi keutamaan-Mu yang maha besar, karena Engkau adalah Maha Kuasa, sedangkan aku tidak kuasa. Dan Engkau adalah Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui. Dan Engkau, adalah Maha Tahu segala rahasia. Tuhanku, sekiranya dalam pengetahuan-Mu, bahwa soal ini ... memang baik untuk diriku dalam agamaku, kehidupanku dan kesudahan nasibku, maka berilah

aku kepastian, kemudahan dan restu dalam aku mencapai cita-cita hidupku ini. Dan sekiranya dalam pengetahuan-Mu bahwa tuntutanku ini akan mengakibatkan keburukan pada diriku dalam agamaku, kehidupanku dan kesudahan nasibku, maka hindarkanlah hal itu dari diriku dan hindarkanlah diriku dari hal itu, dan berilah aku kepastian untuk memperoleh kebajikan sebagaimana mestinya, dan restuilah aku dengan kebajikan itu.]

Sebaiknya, doa di atas diulang-ulang setiap selesai shalat, atau setelah membaca tahiyat akhir sebelum salam. Selain itu, hendaknya doa tersebut tetap disertai dengan usaha berkonsultasi kepada orang yang bisa dipercaya sampai Allah membukakan apa yang sebenarnya terbaik baginya; baik dengan terbukanya hati terhadap salah satu pilihan yang ada, bencinya hati dengan salah satu hal yang harus di jauhi, datangnya pengetahuan yang membuatnya harus meninggalkan sesuatu, hadirnya seseorang yang membuatnya bertemu dengan suatu perkara atau meninggalkan satu hal, atau dengan sebab-sebab lain yang tak terhitung jumlahnya.

V. JALAN MENCAPAI KETINGGIAN DAN KEUNGGULAN ILMU

Gelar akademis memiliki peran penting untuk mendapatkan sejumlah kesempatan kerja dan memasuki pelbagai macam jurusan pendidikan. Dan terlepas dari ketidaksepakatan kita pada pandangan tersebut, ketinggian atau keunggulan ilmu sangat diperlukan dan dianjurkan. Yakni, bukan hanya untuk mendapatkan jenis pekerjaan tertentu saja, melainkan untuk tujuan yang lebih mulia; yaitu mempersiapkan sebuah generasi yang mampu membangkitkan umatnya, mempersiapkan kejayaan, dan kemuliaannya.

Singkatnya, ketinggian ilmu dan wawasan seyogyanya diupayakan oleh setiap muslim dalam rangka mencari ridha Allah s.w.t., yakni demi kepentingan agamanya terlebih dahulu dan baru untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakatnya. Dengan

niat seperti ini, niscaya Allah akan membantu dan memberikan kemudahan dalam meraih tujuan dan niatan tersebut.

Untuk mencapai keunggulan dan ketinggian ilmu, ada beberapa macam syarat, jalan dan aturan tersendiri yang harus dilalui. Dan bagi yang mengetahui hal-hal itu, maka ia akan mengungguli orang-orang yang bodoh dan bisa meraih apa yang tidak bisa mereka dapatkan hanya dalam waktu yang singkat dan dengan sedikit kerja. Inilah rahasia kemajuan suatu umat dan bangsa. Artinya, bila generasi suatu bangsa belajar sesuai dengan dasar-dasar belajar yang benar, berdasarkan petunjuk keilmuan tentang metode belajar terunggul, dan juga tentang cara serta sarana yang terbaik dalam mempelajari suatu ilmu, niscaya mereka akan lebih maju dibanding bangsa lain yang tidak mempraktekkan hal-hal tadi.

Karena itulah, para aktivis dan insan pendidikan di negara-negara maju sangat menekankan pentingnya mengajarkan kunci-kunci meraih ilmu terlebih dahulu, sebelum mengajarkan ilmu itu sendiri kepada anak didiknya. Itulah kunci kemajuan, keunggulan dan superioritas negara-negara maju dalam banyak hal dibanding dengan negara-negara lainnya.

VI. *PSYCOTEST DAN CARA MENGHADAPINYA*

Manakala seseorang telah menentukan bidang keilmuan dan pekerjaannya dengan penuh keyakinan dan berdasarkan pengetahuan serta pengamatan yang mendalam, maka tak ada rintangan lain yang harus dihadapinya selain tes wawancara, atau yang lebih dikenal dengan psycotes. Tes semacam ini, pada zaman modern ini menjadi suatu proses penting yang harus dilalui oleh setiap orang untuk bisa diterima sebagai pelajar di sebuah lembaga pendidikan, atau bekerja di suatu dinas, kantor, perusahaan, kesatuan militer dan lembaga profesional lainnya.

Karena sedemikian pentingnya tes interviu ini, maka hasil atau nilai dari tes tersebut pun dipandang sangat menentukan diterima

atau tidaknya seseorang untuk bekerja atau belajar dalam suatu bidang keahlian. Bahkan, hasil tes ini seringkali lebih menentukan daripada nilai akhir seseorang dalam jenjang pendidikan terakhirnya.

Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi dan menjalani tes wawancara ini akan sangat menentukan arah dan masa depan seseorang.

Karena itu, tak mengherankan bila orang-orang seringkali bertanya-tanya tentang proses pelaksanaan tes wawancara itu dan bagaimana cara menghadapi, menjalani dan mengatasinya dengan baik.

Pada dasarnya, tes wawancara itu tidak bisa ditentukan atau diprediksikan jenis dan tema pertanyaan-pertanyaannya. Namun, umumnya tidak pernah lepas dari pertanyaan-pertanyaan klasik yang berkaitan dengan jenis lembaga atau perusahaan yang hendak dimasuki itu.

Artinya, bila yang akan dimasuki adalah sebuah lembaga pendidikan, maka pertanyaannya pun tidak akan lepas dari materi-materi keilmuan dan pengetahuan yang pernah dipelajari seseorang pada jenjang pendidikan sebelumnya. Dan biasanya, materi-materinya pun banyak berkaitan langsung dengan jenis dan bidang keilmuan yang akan ditekuni pada tahap berikutnya. Semua ini, adalah dengan satu tujuan, mengetahui tingkat kemampuan seseorang dalam menerima dan menyerap materi-materi terkait.

Adapun bila yang dimasuki adalah sebuah perusahaan, atau lembaga profesi, maka tes wawancaranya akan lebih terfokus pada upaya mengenali beberapa kemampuan dan kecakapan si pelamar dalam berinteraksi dengan orang lain; kemampuan berdialog, memahami orang lain, merendahkan diri, bersikap *take and give* (menerima dan memberi), mendengarkan pendapat orang lain, serta tingkat kesabaran dan keuletannya. Selain itu, tes wawancara ini bertujuan pula untuk mengetahui sejauh mana wawasannya, kepribadiannya, kesesuaiannya dengan bidang pekerjaan yang

dilamar, dan keahlian-keahlian lain yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan yang dilamarnya.

Meski demikian, hasil tes wawancara itu bukanlah penentu satu-satunya. Sebab, hasil tes interviu semacam ini seringkali lebih banyak ditentukan oleh karakter, pemikiran dan pandangan tertentu dari para peserta tes. Karena itu, tidak mengherankan bila seorang peserta yang dipandang paling pandai oleh peserta yang lain ternyata justru menduduki rangking terakhir dalam tes tersebut.

Karenanya, setiap peserta tes wawancara sebaiknya menyandarkan diri dan bertawakal kepada Allah. Dan ingat, jangan memperbesar persoalan, atau memandang tes tersebut sebagai penentu nasib yang tidak pernah salah. Dan, jangan pula pernah berpikir bahwa kegagalan dalam tes wawancara ini akan berakibat pada tertutupnya pintu-pintu kesempatan lain yang ada di hadapannya. Pasalnya, pemikiran semacam ini bisa menambah kerisauan, kecemasan dan rasa grogi yang bisa mempengaruhi mental seseorang saat menghadapi tes tersebut.

VII. PETUNJUK PRAKTIS MENGATASI RASA CEMAS DAN GROGI SAAT TES WAWANCARA

1. Ingat, orang kebanyakan umumnya menyimpulkan kepribadian seseorang berdasarkan kesan-kesan pertamanya atas orang tersebut. Bahkan, beberapa penelitian membuktikan; kebanyakan penguji dalam tes wawancara sudah mengambil keputusan dan memberi penilaian atas seorang peserta tes sejak awal tes dimulai. Maka dari itu, ketika akan menghadapi tes wawancara, hendaklah Anda mengikuti langkah-langkah ini; (1) Menunjukkan kepribadian yang baik. (2) Berbaju rapi dan tidak kusut. (3) Ketika memasuki ruang ujian, jangan lupa menutup pintu ruangan dengan pelan dan sopan. (4) Ucapkan salam terlebih dahulu kepada para penguji Anda dengan senyuman yang ramah, dan jangan sampai duduk sebelum dipersilahkan. (5) Duduklah

dengan sopan dan tenang. Betapa pun, ketenangan ini akan sangat membantu Anda untuk bisa mengendalikan keadaan dan perasaan Anda. (6) Dalam melakukan semua sopan santun di atas, jangan terlalu berlebih-lebihan atau terkesan dibuat-buat. (7) Pada saat wawancara berlangsung, jangan sering melihat jam, bergerak yang tidak penting terlalu banyak, memegang jenggot, atau membetulkan krah baju atau songkok Anda. Semua ini, adalah agar Anda tidak terlihat grogi dan kurang siap.

2. Menurut hasil penelitian, komunikasi dengan mata (atau yang sering disebut dengan bahasa mata) memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan keharmonisan antara dua orang yang tengah berdialog. Yakni, karena komunikasi mata antara dua orang saat berdialog menunjukkan tingkat kecintaan yang satu terhadap yang lain. Meski demikian, bukan berarti Anda harus memandangi si penguji dengan tajam, melainkan pandanglah ia saat sedang berbicara dan sesekali tataplah matanya saat Anda yang sedang berbicara. Dan yang demikian itu, adalah menunjukkan kuatnya kepribadian dan kepercayaan Anda pada diri sendiri.

3. Bila mendapatkan lontaran pertanyaan yang tak terduga—dan ini sering terjadi—, Anda jangan tergesa-gesa menjawabnya. Berilah kesempatan pada diri Anda untuk berpikir beberapa saat. Bahkan, Anda pun tidak perlu ragu untuk memikirkannya hingga beberapa lama. Sebab, yang terpenting dalam hal ini adalah agar Anda jangan sampai terlihat gemetar karenanya. Intinya, pelan-pelan dalam menjawab adalah lebih baik daripada tergesa-gesa dengan jawaban yang tidak matang.

Selain itu, usahakan jangan sampai memberikan jawaban-jawaban singkat, tetapi berikan jawaban yang rinci dan jelas. Sebagai contoh, ketika ada pertanyaan, *“Apakah Anda memiliki pengalaman khusus dalam hal ini?”*, jangan menjawabnya dengan mengatakan kata “Ya” saja. Paling tidak, jawablah sebagaimana berikut; *“Ya, ketika saya bekerja di ‘ini’, saya bertugas mengerjakan ‘ini’ dan ‘itu ...’, atau ‘saya bertugas membantu menyelesaikan urusan ‘ini’ dan ‘itu’”*

4. Jangan berbicara dengan suara pelan, tetapi angkatlah suara Anda sewajarnya. Yang jelas, suara Anda cukup untuk didengar dari jarak dekat. Selain itu, bicaralah dengan nada sedang; jangan terlalu cepat dan juga jangan terlalu lambat. Semua ini, tak lain adalah untuk menunjukkan percaya diri Anda.

5. Kadangkala, para penguji bermaksud mengetahui tingkat emosional peserta dan bagaimana ia bisa mengendalikannya. Dalam kasus seperti ini, Anda tak perlu mendebat pernyataan para penguji dengan emosional. Anda juga tak perlu memaksakan bahwa pendapat dan pandangan Anda-lah yang benar. Betapa pun, langkah mengalah seperti ini bukan berarti Anda tidak memiliki prinsip. Karena itu, tetaplah menjawab pertanyaan dan pernyataan para penguji itu dengan santun dan tetap argumentatif. Jangan lupa, selalu memohon pertolongan kepada Allah untuk menghadapi hal itu.

6. Terakhir, jika ternyata Anda gagal dalam menjalani tes wawancara ini, Anda tak perlu menyesal dan marah-marah. Sebaliknya, tetaplah tenang sambil mempelajari kembali titik-titik kesalahan dan kegagalan Anda. Yang demikian ini, justru akan lebih bermanfaat dan membantu Anda dalam tes wawancara yang lain. Perlu dicatat pula, bahwa kegagalan itu, kadangkala bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan dan kekurangan Anda, tetapi mungkin karena pesertanya terlalu banyak dan melebihi kapasitas dari kursi yang disediakan.

Dan yang lebih penting, Anda harus yakin, bahwa kegagalan Anda dalam kesempatan tersebut merupakan kehendak Allah dan yang terbaik bagi Anda. Sebab, segala kebaikan itu datangnya hanyalah dari Allah. Ingatlah pesan Allah berikut;

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا
 شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

[البقرة: ٢١٦]

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

BERBAGAI PEMIKIRAN NEGATIF YANG MENGHAMBAT PEMBANGUNAN MASA DEPAN

Berpikir salah bisa melahirkan akibat-akibat yang fatal. Biasanya, akibat-akibat tersebut akan sangat mempengaruhi kesehatan seseorang, membuatnya gelisah dan cemas, serta menghambat dirinya untuk mencapai tujuan, cita-cita dan harapannya. Adapun contohnya adalah sebagaimana berikut;

1. Memikirkan sesuatu yang mustahil

Ada sementara orang yang ambisinya terlalu besar, dan cita-citanya melebihi batas-batas kemungkinan dan kemampuan yang ada pada dirinya. Orang seperti ini, biasanya mengira dirinya mampu dan bisa meraih setiap hal yang ia pikirkan. Sehingga, ia pun sudah berkeinginan memiliki sebuah rumah besar, mobil mewah dan setumpuk mata uang yang bisa menghantarkannya pada semua impiannya, meskipun ia baru saja mengawali sebuah usaha, atau suatu pekerjaan.

Tak mengherankan pula, bila orang seperti itu berani meletakkan suatu target tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan dan kemungkinan yang ada pada dirinya. Akibatnya, ia akan terus mengkhayalkan terjadinya hal-hal yang mustahil dalam beberapa bidang yang dirinya sama sekali tidak memiliki kesiapan; baik secara ilmu, jasmaniah, material dan praktek. Atau, bisa jadi ia memiliki kesiapan-kesiapan tersebut, namun ada sisi-sisi lain yang menghambat perjalanannya di tengah jalan.

Memang, pelbagai ambisi dan angan-angan bisa menjadi motivator penting yang akan mendorong seseorang untuk mewujudkan dan mencapainya. Namun, pola berpikir seperti orang tadi sangatlah tidak logis, sehingga semua keinginan dan harapan itu pun hanya akan sekedar menjadi mimpi di siang bolong belaka. Dan betapa pun, jika seseorang tidak bisa bersikap realistis dan logis dengan setiap angan-angan dan harapan-harapannya, niscaya hidupnya akan terus diwarnai oleh perang batin yang sangat pahit untuk dirasakan. Sebab, mau tak mau ia harus berhadapan dan bertabrakan dengan realitas hidup yang sedang dijalaninya. Akibatnya, ia pun akan merasa putus asa dan hilang semangat. Dan ujung-ujungnya, ia akan menjumpai kegagalan dan kebinasaan belaka.

2. Tergesa-gesa memutuskan untuk mengulang satu tahun pelajaran

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah (SMP atau SMA), perolehan nilai yang paling menentukan dan dipandang sangat penting, adalah nilai akumulatif siswa pada akhir masa pendidikannya di jenjang tersebut. Hal itu, tak lain karena beberapa universitas dan juga beberapa lowongan kerja seringkali mensyaratkan dan menargetkan jumlah nilai akademis tertentu dalam proses seleksi dan perekrutannya.

Fenomena inilah yang acapkali membuat seorang siswa berpikir untuk mengulang kembali masa pendidikannya satu tahun lagi demi mengejar target nilai tersebut. Yakni, ketika ia merasa nilai yang diperolehnya sama sekali tidak memenuhi target dan persyaratan untuk diterima di sebuah lembaga pendidikan atau perusahaan yang diinginkannya. Namun ironis, siswa yang demikian ini, biasanya justru akan lebih banyak meremehkan pelajaran, kehadiran, perhatiannya pada pengajar dan juga pada belajarnya. Yang demikian itu, adalah karena ia merasa sudah mempelajari semua mata pelajaran dan tinggal mengulang saja, sehingga ia merasa tidak perlu belajar lagi dan hanya menghabiskan waktunya selama satu tahun itu untuk berleha-leha tanpa pernah memanfaatkannya sedikit pun.

Karena itu, Anda jangan tergesa-gesa memutuskan diri untuk mengulang kembali masa pendidikan terakhir Anda pada sebuah jenjang pendidikan hanya demi memperoleh jumlah atau target nilai yang besar. Adapun jika kondisi mengharus demikian, sebaiknya Anda shalat Istikharah dan meminta pertimbangan kepada orang yang Anda percaya dahulu. Lalu, bila keputusannya adalah Anda harus mengulang, tetaplah Anda belajar dan memperhatikan semua pelajaran dengan baik, sehingga Anda akan betul-betul mendapatkan nilai yang diharapkan dan tidak kehilangan waktu secara sia-sia.

3. Putus sekolah tanpa alasan

Ada sementara pelajar—terutama mereka yang masih duduk di bangku SMP dan SMA—berpikiran kerdil dan tidak memiliki visi masa depan yang panjang, sehingga hanya berpikir untuk kepentingan mereka sesaat dan saat itu saja. Bagi orang-orang seperti ini, masa depan, cita-cita, harapan dan pelbagai hal yang dibutuhkan untuk membangun masa depan sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak mereka dan juga tidak perlu dipikirkan. Biasanya,

mereka akan lari dari beban dan kesulitan belajar demi mencari kesenangan sesaat dengan berhenti sekolah.

Ironisnya, langkah itu seringkali tidak mereka sertai dengan upaya mencari pekerjaan, atau sumber rezeki tertentu yang bisa membantu meringankan beban dirinya dan keluarganya dalam menghadapi kesulitan dan kerasnya hidup ini. Singkatnya, mereka berhenti dari sekolah itu hanya untuk membebaskan diri dari beban dan sulitnya menuntut ilmu demi meraih kesenangan sesaat; yakni dengan berleha-leha, tidur-tiduran dan bermalas-malasan. Akibatnya, mereka nanti akan menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya.

Dan lambat laun, yakni bersamaan dengan zaman yang terus bergulir dan berubah, serta setelah merasakan hidup menganggur selama bertahun-tahun, mereka pun akhirnya mau tak mau harus menghadapi kenyataan dan sulitnya hidup ini. Bahkan, tak jarang dari mereka ini yang bernasib sangat buruk dan menerima pekerjaan apa saja, meski tak seberapa hasil yang diperolehnya.

Memang, pada awalnya mereka akan merasa tenang setelah berjuang keras dan mendapatkan sejumlah uang, sehingga mereka bisa hidup tenang dan gembira. Namun, hidup ini terus bergerak dan sejumlah kebutuhan serta keinginan yang lebih besar akan terus datang menantang. Karenanya, ketenangan mereka itu pun akan kembali terusik manakala pelbagai kebutuhan dan tanggung jawab hidupnya mulai bertambah. Paling tidak, setiap orang tidak mungkin akan terus hidup dan menghidupi dirinya sendiri. Ia tentu akan berkeluarga dan ingin memiliki rumah sendiri. Meningkatnya kebutuhan dan tanggung jawab hidup seperti ini, tentu saja akan menuntut seseorang untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik dan bisa mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, keluarganya, dan tanggung jawab sosialnya di tengah-tengah sebuah masyarakat. Dalam kondisi yang demikian ini, orang yang sempat berhenti sekolah tanpa suatu alasan dan hanya karena ingin lari dari sulitnya

belajar, niscaya ia akan mengalami kesulitan yang tiada tara dan akhirnya menyesali tindakannya yang lalu. Dan untuk mengatasi segala tuntutan barunya itu, biasanya seseorang akan terpacu, baik dengan belajar kembali dengan mengikuti kursus-kursus keahlian tertentu, atau mencari pekerjaan-pekerjaan sambilan lain yang bisa diandalkan untuk memperbaiki dan menambah penghasilannya.

Adapun bila seseorang menginginkan kehidupan masa depan yang cerah bagi dirinya dan keluarganya, maka salah satu jalannya—tentu berkat taufik Allah—adalah jangan sampai berhenti dari bangku sekolah hanya demi melarikan diri dari beban dan sulitnya belajar. Artinya, ia harus bisa berpikir logis, realistis dan memiliki visi masa depan yang lebih jauh. Apalagi, jika kondisi ekonomi dan keluarganya tidak memaksanya untuk berhenti sekolah dan ikut bekerja membantu meringankan beban keluarganya. Pasalnya, berhenti sekolah merupakan keputusan dari sebuah pemahaman dan pemikiran picik yang akan menyebabkan timbulnya akibat yang pahit di masa yang akan datang.

Karena itu, siapa pun harus berupaya keras melanjutkan sekolahnya, meskipun tidak harus sampai pada perguruan tinggi. Atau, paling tidak sampai pada program-program diploma yang tersedia dalam berbagai bidang jurusan keahlian. Jika tidak, boleh juga memasuki lembaga-lembaga kursus ketrampilan, pendidikan bahasa asing, computer, atau kursus-kursus lain yang sesuai dengan bakat, hobi, kesenangan dan kemampuan masing-masing.

4. Mempersempit diri dari peluang yang tersedia

Seringkali, orang-orang mempersempit diri dari pelbagai kesempatan yang terbentang luas dan merasa cukup mengajukan lamaran ke satu bidang pekerjaan atau jurusan pendidikan yang diinginkannya saja. Dan ironisnya, pada saat baru saja melangkah,

tiba-tiba ia sudah merasa tidak akan bisa diterima dan bidang-bidang yang lain juga telah menutup pintu untuk dirinya.

Maka dari itu, bila Anda sudah mengajukan lamaran dan berkas-berkas persyaratan ke sebuah jurusan pendidikan atau perusahaan tertentu, Anda jangan sampai menutup diri dari peluang-peluang lain yang masih terbuka luas. Artinya, tetaplah Anda berusaha mengajukan lamaran ke bidang-bidang (jurusan-jurusan) lain yang ada. Apalagi, jika bidang atau jurusan yang Anda inginkan itu tidak mensyaratkan lampiran ijazah dan surat-surat penting Anda yang asli, kecuali setelah Anda diterima. Langkah seperti ini perlu Anda tempuh demi mendapatkan banyak pilihan ketika Anda tidak berhasil diterima oleh lembaga pendidikan atau perusahaan yang Anda inginkan.

5. Pesimis dan putus asa

Betapa pun, rasa optimis itu bisa menghilangkan kegalauan dan memotivasi diri untuk semangat bekerja. Bahkan, keoptimisan juga bisa menghembuskan ketenangan, ketentraman dan harapan ke dalam kalbu. Maka dari itu, Rasulullah s.a.w. pun senantiasa, “... menyukai pertanda baik dan membenci pertanda buruk.”³⁰

Adapun kepesimisan, seringkali menggelisahkan, membuat cemas dan menyiksa para pelakunya. Artinya, sebelum hal-hal yang dikhawatirkan itu benar-benar terjadi, mereka sudah merasakan sakitnya terlebih dahulu. Bahkan, kadangkala apa yang kelak terjadi itu belum tentu menyakitkan sebagaimana yang mereka khawatirkan. Yakni, karena pesimisme telah melukiskan masa depannya dengan gambaran yang buruk dan kelam, sehingga perjalanan dan masa depannya pun ikut terpengaruh oleh gambaran tersebut.

Karena itu, ketika seorang muslim tidak berhasil mencapai tujuannya pada waktu yang telah ditentukan, gagal dalam salah satu tingkat pendidikan atau karirnya, atau kehilangan sebuah

kesempatan emas dan tidak berhasil memanfaatkannya dengan baik, hendaklah semua itu jangan sampai membuatnya merasa pesimis, berputus asa, banyak menggerutu dan meratapi nasib dengan berandai-andai. Artinya, bila ia gagal mendapatkan suatu hal yang diharapkan, ia harus menerima bahwa, 'Allah telah menakdirkan yang terbaik dan Dia maha mengerjakan apa saja yang dikehendaki-Nya'. Ingat, sesungguhnya kata-kata 'seandainya' dan 'jikalau' itu akan membuka pintu kesempatan bagi setan untuk bekerja pada diri Anda. Dan Allah s.w.t. telah menegaskan, *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Setelah itu, ambillah kesempatan yang lain dengan penuh kekuatan dan tekad. Jangan lupa, bentengilah diri Anda agar jangan sampai anak panah keputusan menancap di dada Anda. Waspada pula faktor-faktor yang bisa membinasakan diri Anda agar jangan sampai merasuk ke dalam diri Anda. Usirlah kemalasan dan kelesuan dari seluruh sel-sel tubuh Anda. Jauhilah bisikan-bisikan rasa ketidakpercayaan diri dan ketahuilah, sesungguhnya bila bisikan-bisikan itu merasuk pada diri Anda, niscaya hati Anda akan menjadi beku, jiwa Anda memberontak, dan Anda akan merasa terus mengalami krisis kepercayaan pada diri sendiri dan tidak pernah memiliki tekad serta kemauan yang kuat. Yang demikian ini, sungguh lebih menyakitkan bila dibandingkan dengan penyakit-penyakit jasmaniah yang terlihat kasat mata. Sebab, orang yang mengalami hal itu, niscaya hidupnya akan terus diwarnai oleh kemalangan, penyesalan, ratapan-ratapan. Dan semua ini, tak lain merupakan salah satu serangan setan yang paling berbahaya bagi manusia.

Atas dasar kenyataan itu, seorang muslim sebaiknya tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah, senantiasa memperbaharui semangat, dan tetap yakin bahwa Sang Pemberi rezki masih berada di langit dan apa pun yang dikehendaki-Nya akan terlaksana. Selain

itu, seorang muslim harus sadar sepenuhnya bahwa, segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah pasti akan terjadi dan apa yang akan terjadi pada dirinya adalah apa yang telah ditentukan oleh-Nya. Jangan lupa, berdoa selalu dan memohon pertolongan kepada Allah dengan disertai upaya-upaya menghindari kesalahan-kesalahan di masa lalu ketika menghadapi kesempatan berikutnya.

Sebuah syair mengatakan;

*“Tak ada kebaikan dalam putus asa,
karena semua kebaikan ada pada harapan
dan pangkal keberanian serta tekad itu hanyalah ada pada
seorang lelaki”*

LANGKAH-LANGKAH UNTUK MENENTUKAN PERJALANAN STUDI DAN PROFESI ANDA

1. *Pengantar*

Kebanyakan sekolah, lembaga pendidikan dan perguruan tinggi kita tidak memiliki program bimbingan khusus yang bisa menjalankan tugas bimbingan karir dan menyediakan sarana serta prasarana yang cukup guna membantu para siswanya dalam memilih bidang keahlian dan profesi yang sesuai dengan kemungkinan, kemampuan, bakat dan kecenderungan yang ada pada dirinya.

Bahkan, di negara kita ini juga belum ada satu lembaga khusus—sebagaimana di negara-negara maju—yang bergerak membantu para pelajar dan pencari kerja dalam memilih spesialisasi diri dan bidang pekerjaan melalui pelbagai macam tes dan pengujian ilmiah yang bisa membantu mereka menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan, bakat, kepribadian dan kemampuan yang mereka miliki.

Akibatnya, mayoritas lulusan sekolah dan para pencari kerja kita melamar pekerjaan atau profesi tertentu tanpa memperhatikan kemampuan alamiahnya, watak kepribadiannya, atau kesiapan

mentalnya. Dan ironisnya, mereka memilih pekerjaan itu adalah karena semata-mata pekerjaan tersebut memiliki gengsi tersendiri di mata masyarakat, demi menjaga status sosialnya, karena bisa menghasilkan pemasukan yang besar, karena mudah, atau karena demi menyenangkan orang tua, keluarga, atau teman-temannya, atau karena adanya pengaruh-pengaruh lain baik dari dalam atau luar dirinya. Tindakan seperti ini merupakan sebuah kebodohan dan ketidaktahuan seseorang akan sebuah kenyataan penting; bahwa tidak setiap bidang pekerjaan atau profesi itu cocok untuk semua orang. Sebab, setiap orang memiliki pekerjaan atau profesi tersendiri yang cocok untuk dirinya. Betapa pun, manusia itu diciptakan dalam berbagai macam watak, bakat, kecenderungan, kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda. Dan tentunya, masing-masing akan lebih mudah melakukan sesuatu yang memang telah ditakdirkan untuknya. Tentang ini, Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَجْمَلُوا فِي طَلَبِ الدُّنْيَا فَإِنَّ كُلَّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

“Bertindak wajarlah dalam mencari dunia; karena sesungguhnya setiap orang itu dimudahkan untuk melakukan apa yang memang telah diciptakan untuknya.”³¹

Karena itu, tak mengherankan bila kita mendapatkan perbedaan yang mencolok di antara sejumlah orang dalam menjalankan profesinya, kecintaan mereka pada pekerjaannya, tingkat kepuasan mereka pada profesinya, dan produktivitas mereka dalam melakukan pekerjaan masing-masing. Adalah sebuah perbedaan besar, antara orang yang bekerja dengan perasaan tertekan, selalu menghitung waktu yang telah dihabiskannya dan terus gelisah menanti saat-saat keluar dari ruang kerja mereka, dengan orang yang mendapatkan kenikmatan dalam menjalani pekerjaannya dan tidak pernah merasa telah menjalaninya selama berjam-jam.

Dari kenyataan tersebut, terlihat betapa pentingnya seseorang mengenali kecenderungan, kesiapan mental, bakat, keahlian dirinya dan sejauh mana kesesuaian semua hal tersebut dengan perjalanan profesinya di masa yang akan datang. Sebab, pengenalan seperti itu memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan seseorang dan masa depannya. Bahkan, juga bagi kehidupan seluruh umat manusia dan masa depan mereka.

Maka dari itu, memilih dan menentukan profesi yang akan dijalani merupakan langkah penting yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Dan tentu saja, dalam melakukan pemilihan dan penentuan itu tidak boleh sembarangan, tergesa-gesa, asal-asalan, dan atau atas paksaan dan tekanan dari pihak lain. Harus diingat, bahwa yang terpenting dalam hal ini adalah bukan pada bertemunya seseorang dengan keahlian atau profesi tertentu, melainkan sejauh mana kesesuaian bidang yang dipilih itu dengan kecenderungan, kemampuan dan kesiapannya untuk menjalaninya. Yang demikian ini, tak lain adalah agar seseorang bisa merasa puas dengan pekerjaannya, berhasil mencapai pelbagai tujuan yang diharapkan, merasa tentram dalam hidupnya, dan bisa memberikan manfaat dari hasil pekerjaan atau profesinya tersebut kepada agama, dirinya dan juga masyarakatnya.

Dan untuk mewujudkan semua itu, seseorang harus mengikuti langkah-langkah praktis yang bisa membimbing seseorang untuk menentukan perjalanan studi dan masa depan pekerjaannya dengan tepat dan baik. Berikut ini, adalah gambaran dari langkah-langkah tersebut secara urut.

2. Langkah I: Kenalilah diri Anda!

Dalam hal kepribadian, manusia memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Yakni, sebagaimana masing-masing mereka berbeda dalam hal kemampuan, bakat, watak, kecenderungan, perhatian dan bentuk jasmaniahnya. Karena itu,

beberapa kemampuan, bakat, watak, kecenderungan dan keahlian itulah yang harus Anda jadikan sandaran dan patokan dalam menentukan jenis spesialisasi studi atau pekerjaan yang cocok dan bisa memberi kesempatan yang besar bagi Anda untuk berhasil dan tentram dalam menekuninya. Singkat kata, dengan mengenali pelbagai kemampuan, kecenderungan dan bakat yang ada pada dirinya ini, seseorang sudah bisa memperkirakan dirinya akan lebih cocok dan berhasil bila bekerja di bidang bisnis, manajemen, industri, atau menjalani profesi-profesi lainnya.

Adapun langkah pertama yang perlu Anda lakukan adalah mengenali diri Anda dan menyingkap darinya tentang beberapa hal dan sisi berikut ini;

1. Tingkat kemampuan akal (kecerdasan intelektual). Seperti diketahui, ada beberapa jenis profesi dan pekerjaan yang membutuhkan tingkat kecerdasan intelektual tertentu. Kadangkala, kecerdasan ini diukur dari kemampuan seseorang dalam menggunakan angka-angka, kelancaran berbahasa, kelihaihan berdebat dan berargumentasi, kecakapan bernegosiasi, kefasihan berbicara, ketangkasan berhitung, ketegasan dalam memimpin, ketrampilan menggunakan alat-alat tertentu, kecakapan (skill) dalam menangani hal-hal teknis khusus, kemampuan memahami dan menyimpulkan suatu masalah, kecerdasan menghafal sesuatu, kemampuan berpikir dan berinovasi dalam berbagai bidang, kepiawaian bernegosiasi, kecakapan dalam menjalankan bisnis, ketangkasan dalam menangani pelbagai urusan dan pelayanan publik, atau kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan oleh satu bidang pekerjaan. Bila Anda sudah mengenali sisi kelemahan dan kelebihan Anda dalam beberapa hal di atas, maka Anda bisa dengan mudah menentukan jenis pekerjaan atau profesi yang sesuai dengan kemampuan, kecakapan dan bidang keahlian Anda.

2. Sifat-sifat kepribadian (karakter diri). Ada beberapa pekerjaan yang memerlukan sifat-sifat karakter kepribadian

tertentu. Dunia pendidikan dan pengajaran misalnya, membutuhkan orang-orang yang berkepribadian terbuka dan tidak egois. Adapun orang-orang yang berkepribadian tertutup dan egois, atau mudah tersinggung, biasanya tidak akan sukses dalam menjalani pelbagai jenis pekerjaan atau profesi yang banyak membutuhkan hubungan dengan publik atau berkomunikasi dengan orang lain.

3. Ciri-ciri fisik (jasmaniah). Pasalnya, ada beberapa pekerjaan atau profesi yang membutuhkan kekuatan fisik tertentu dan kemampuan bekerja secara terus menerus. Selain itu, ada pula pekerjaan yang memerlukan kemampuan bersuara tinggi, kemahiran berbicara, dan pendengaran yang kuat; yakni sebagaimana dibutuhkan oleh seorang guru, atau tenaga pendidik. Sebab, tidak mungkin seorang guru akan sukses menjalankan tugasnya bila ia sulit berbicara atau tidak bisa mendengarkan perkataan murid-muridnya jika mereka tidak mengangkat suaranya.

4. Kecenderungan. Mengenali kecenderungan diri merupakan salah satu faktor penting yang tidak bisa ditinggalkan. Langkah ini memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, produktivitasnya dan kententeraman jiwanya. Ini berarti, bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalani pekerjaannya di masa yang akan datang adalah tergantung pada pengetahuan seseorang terhadap kecenderungan dirinya dan pemilihan jenis pekerjaan yang sejalan dengan kecenderungan tersebut.

Dari beberapa unsur tersebut, Anda bisa mengenal dengan jelas tentang siapa dan bagaimana diri Anda sebenarnya. Yakni, meliputi sisi-sisi penting yang terkait erat dengan kemampuan, karakter pribadi, kelebihan fisik dan kecenderungan Anda.

3. Langkah II: Carilah lapangan pekerjaan

Setelah mengetahui beberapa hal penting yang berhubungan diri Anda, maka Anda harus melakukan langkah-langkah yang bisa membantu Anda mengenal pelbagai macam pekerjaan dan

profesi yang tersedia. Adapun cara yang terbaik, adalah bisa Anda mulai dengan mendata semua jenis pekerjaan yang tersedia. Setelah itu, bagilah semua yang ada ke dalam beberapa kelompok untuk memudahkan Anda dalam membandingkan dan memilih salah satu kelompok yang Anda rasakan lebih cocok dan sesuai dengan kemampuan, keahlian, kecenderungan dan karakter Anda. Dan langkah tersebut, akan benar-benar memberikan hasil yang memuaskan bila Anda juga memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi yang ingin Anda tekuni di dalam kehidupan Anda di masa yang akan datang. Adapun hal-hal yang perlu Anda ketahui itu adalah; sifat, keistimewaan, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, kebutuhan-kebutuhan, tempat, dan penghasilan dari pekerjaan yang Anda inginkan. Perlu Anda ketahui pula tentang kemungkinan Anda untuk berkembang dalam pekerjaan itu dan berapa lama waktu yang dibutuhkan.

Perhatikan dan pertimbangkanlah semua hal-hal di atas dengan baik. Sebab, bisa jadi semua unsur dari pekerjaan itu sudah sesuai dengan Anda, namun dorongan untuk memilihnya sangat lemah. Sebagai contoh, mungkin karena tidak adanya kemungkinan untuk berkembang di masa yang akan datang. Atau, karena tidak tersediannya jenjang karir yang jelas dalam profesi atau pekerjaan tersebut.

Boleh jadi juga, sebuah pekerjaan sudah cocok dan sesuai untuk Anda, namun waktu kerjanya terlalu panjang—mungkin dari pagi sampai menjelang maghrib—dan Anda tidak bisa menghabiskan waktu terlalu banyak di luar rumah, atau karena Anda tidak bisa terlalu jauh meninggalkan anak, keluarga, orang tua, atau masyarakat Anda dan berbagai alasan lain yang juga harus Anda pertimbangkan sebelum Anda menjalani sebuah pekerjaan. Dan ingat, hendaklah motivasi dan tujuan Anda bekerja bukan hanya semata-mata demi uang.

Sumber-sumber pengetahuan tentang dunia kerja

Anda bisa mendapatkan dan mengumpulkan informasi tentang jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan di masa yang akan datang dan ingin Anda terjun dari beberapa sumber berikut ini;

a. Buku-buku khusus tentang dunia kerja yang menjelaskan tentang peluang-peluang yang terbuka bagi para pelajar setelah menyelesaikan masa pendidikannya.

b. Kunjungan ke beberapa lembaga, yayasan, perguruan tinggi, kantor, perusahaan, atau tempat-tempat yang terkait dengan jenis pekerjaan yang ingin Anda tekuni. Jangan lupa, ambillah brosur-brosur yang menjelaskan tentang situasi, kondisi dan berbagai informasi yang berkaitan dengan tempat yang Anda kunjungi. Tanyakan juga kepada para staff tempat-tempat tersebut tentang beberapa hal yang belum jelas.

c. Menjumpai beberapa orang yang bekerja di sektor-sektor tertentu yang ingin Anda terjun untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang hal-hal yang terkait dengan sektor tersebut.

d. Rajin mengikuti iklan-iklan di berbagai koran, radio, media massa lain dan juga internet. Sebagaimana dimaklumi, dewasa ini internet merupakan alat komunikasi tercanggih yang bisa menyingkat waktu dan tenaga para pencari kerja untuk mendapatkan informasi tentang lowongan dan peluang yang ada. Melalui media internet, seseorang bisa mengunjungi pelbagai macam universitas, perusahaan, lembaga dan yayasan dari berbagai macam bidang dalam waktu yang singkat untuk mendapatkan informasi yang detail tentang situasi, kondisi, syarat-syarat penerimaan, dan semua informasi yang terkait. Demikian pula bagi orang yang ingin melihat dan mencari lowongan pekerjaan yang sesuai dengan ijazah dan keahliannya, internet merupakan sarana tercepat dan paling luas jangkauannya. Bahkan, melalui internet ini seorang pencari kerja bisa mengirimkan berkas lamaran, biodata dan riwayat hidupnya kepada lembaga atau

perusahaan tertentu supaya mereka bisa langsung menghubunginya dengan cepat dan tanpa harus meninggalkan ruangan.

e. Memanfaatkan pertemuan-pertemuan, baik dengan keluarga, sahabat, atau sanak famili untuk mencari berbagai informasi tertentu dari orang-orang yang lebih berpengalaman, berwawasan dan bekerja selama bertahun-tahun di bidang yang akan Anda tekuni. Paling tidak, dalam penggalian informasi ini Anda harus bisa memperoleh keterangan yang jelas tentang sisi-sisi negatif dan positif dari bidang tersebut.

f. Mengunjungi guru bidang pembinaan dan pengarahannya di sekolah Anda untuk meminta informasi tentang bidang-bidang yang masih besar peluang dan kesempatannya untuk Anda masuki. Selain itu, Anda juga perlu meminta arahan serta petunjuk darinya tentang jenis atau bidang pekerjaan yang cocok untuk Anda dan sejauh mana kesesuaiannya dengan keahlian, bakat, karakter dan kemampuan Anda.

4. Langkah III : Keselarasan antara langkah pertama dengan langkah kedua

Dengan menjalankan dan menggabungkan kedua langkah tadi, Anda akan mendapatkan dua jenis informasi penting:

Pertama, Anda bisa mengetahui beberapa sifat penting, kelebihan intelektual dan jasmaniah, kecenderungan, dan karakter Anda.

Kedua, Anda bisa mengetahui keistimewaan dan kelebihan dari beberapa lembaga, perusahaan, atau profesi yang masih membuka peluang kepada Anda untuk berkecimpung di dalamnya.

Bila sudah demikian halnya, maka Anda hanya tinggal menganalisa dan menimbang-nimbang kedua jenis informasi tersebut untuk mendapatkan jurusan pendidikan atau bidang pekerjaan yang lebih sesuai dan sejalan dengan watak, karakter, bakat dan kecenderungan Anda.

Yang jelas, pembagian jenis informasi di atas akan banyak membantu Anda dalam menentukan spesialisasi bidang studi yang bisa membuka peluang pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan keinginan Anda.

MERAIH MASA DEPAN EKONOMI YANG LEBIH BAIK

I. KUNCI-KUNCI REZKI

Untuk menghadapi problem kemiskinan dan minimnya pendapatan ekonomi (income) diperlukan dua macam sarana; sarana-sarana syar'i dan sarana-sarana yang biasa berlaku dalam hokum ekonomi. Namun, penggabungan kedua macam sarana itu tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar kuat keimanannya. Sedangkan orang-orang yang tak beriman, biasanya hanya menempuh sarana-sarana konvensional yang ada dan mengesampingkan sarana-sarana lain yang lebih bermanfaat, lebih berkah, dan akan lebih menguntungkan secara material dan spiritual.

Perlu digaristebali, bahwa sarana-sarana syar'i itulah yang paling penting untuk diperhatikan dan dipenuhi. Namun ironis, kebanyakan manusia seringkali lalai dan melupakannya. Yakni, dengan beranggapan bahwa sumber-sumber rezki dan sarana-sarana untuk mencapainya itu hanya sebatas pada usaha-usaha bisnis, atau pekerjaan-pekerjaan tertentu dan sarana-sarana alamiah yang sering berlaku dalam dunia ekonomi materialistik. Mereka ini, agaknya lupa dengan adanya kesempatan-kesempatan investasi syari'ah yang

lebih terjamin keuntungan dan berkahnya, serta pelakunya akan senantiasa bersahabat dengan ketentraman dan kedamaian jiwa.

Kesempatan-kesempatan itu, tak lain adalah beberapa perbuatan yang disyariatkan dan ditetapkan Allah sebagai sumber pahala di dunia dan akhirat, sehingga setiap orang yang berakal pun berambisi dan bersemangat menjalankannya. Singkat kata, perbuatan-perbuatan tersebut merupakan kunci-kunci pembuka pintu rezki dan sarana-sarana untuk menggapainya. Bahkan, karena perbuatan-perbuatan tersebut, berkah berdatangan, pintu-pintu yang tertutup menjadi terbuka, dan seorang hamba mendapat pertolongan Allah dan dikuatkan ketegarannya dalam menghadapi pelbagai kesulitan dan kerasnya hidup ini.

Berikut ini, akan kami bentangkan kepada Anda beberapa kunci pembuka rezki. Wahai, orang-orang yang selalu mengaduh karena miskin dan berpenghasilan sedikit, serta setiap muslim yang menginginkan keuntungan di dunia dan akhirat, amalkanlah beberapa perbuatan dan tindakan yang telah disyariatkan Allah berikut ini;

1. Berpendirian Teguh dan Berjalan Lurus

Keduanya termasuk pintu rezki terpenting dan penyebab utama turunnya rezki. Allah s.w.t. berfirman, “*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki arah yang tiada disangka-sangkanya.*” (Q.S. *Ath-Thalâq* [65]: 2-3)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menerangkan: Maksud ayat tersebut, barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam hal-hal yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar bagi seluruh urusannya dan memberinya rezki secara tak disangka-sangka—yakni dari arah yang tak pernah terlintas dalam benaknya.³²

Abu Dzar r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. membacakan kepadaku ayat: *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki arah yang tiada disangka-sangkanya ...”* (QS. Ath-Thalâq [65]: 2-3) sampai akhir ayat. Lalu, beliau s.a.w. berkata, *“Wahai Abu Dzar, seandainya seluruh manusia menjalankan ayat tersebut, niscaya mereka akan cukup dengannya.”*³³

Renungkanlah hadis di atas, Anda akan mendapatkan betapa besarnya manfaat dari pendirian yang teguh (*istiqamah*) dan pentingnya petunjuk Allah untuk meraih dan memudahkan datangnya rezki. Berkenaan dengan itu, Malik ibn Ishaq mengatakan: Syahdan, Malik al-Asja'i datang kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata kepada beliau, *“Anakku, Auf, ditawan, ya Rasulullah!”* Maka Rasulullah s.a.w. berkata, *“Sampaikan kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan agar kamu memperbanyak bacaan “*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

[tiada daya dan upaya melainkan hanya dari Allah].” Kala itu, para musuh sudah mengikatnya dengan tali dari kulit. Namun, tali tersebut akhirnya lepas dengan sendirinya setelah ia melaksanakan pesan Rasulullah tersebut. Lalu, ia pun keluar dari tahananannya. Dan tanpa disangka, di luar ia mendapatkan seekor unta musuh. Maka ia menaikinya dan kemudian berlalu dengannya. Kemudian, saat melewati orang-orang yang menahannya, ia berteriak kepada mereka. Sontak, mereka pun lari tunggang langgang. Dan tak beberapa lama kemudian, ia membuat terkejut kedua orang tuanya, yaitu ketika ia memanggil-manggil keduanya di depan pintu rumah. Lalu bapaknya berkata, *“Auf. Sungguh demi Pemilik Ka'bah!”* Namun, ibunya berkata, *“Tidak mungkin! Bagaimana mungkin ia bisa lari dengan tubuh yang terikat tali!”* Karena tak sabar, keduanya pun segera keluar rumah untuk melihat siapa yang datang. Maka, betapa terkejutnya keduanya ketika melihat Auf sudah mengisi

halaman rumah dengan seekor unta. Lalu, ia menceritakan kepada kedua orang tuanya tentang peristiwa yang baru saja dialaminya dan juga tentang unta yang dibawanya. Setelah mendengar ceritanya, bapaknya berkata, “Sebentar, berhentilah dahulu sampai Rasulullah s.a.w. datang dan tanyakan kepada beliau tentang unta itu!” Tak lama kemudian, Rasulullah s.a.w. pun datang. Lalu ia menceritakan pengalaman Auf dan tentang unta yang dibawanya. Maka Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, “Berbuatlah sesukamu dengannya, karena aku tidak akan berbuat apa pun dengan hartamu!” Lalu, turunlah firman Allah, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki arah yang tiada disangka-sangkanya.” (Q.S. Ath-Thalâq [65]: 2-3)³⁴

Pada surah lain, Allah berfirman,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ

[الصافات: ٤٠-٤١]

“... tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 40-41)

Selain kedua ayat tadi, masih banyak firman Allah yang menjelaskan betapa besarnya manfaat dari ketakwaan dan keteguhan pendirian sebagai jalan dan pembuka rezki. Di antaranya, adalah beberapa firman Allah s.w.t. berikut ini;

a. “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpah kepada mereka berkahn dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'râf [7]: 96)

b. “Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia.” (QS. Al-Hajj [22]: 50)

c. “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Thaha [20]: 132)

Tentang ayat terakhir di atas, Ibnu Katsir menjelaskan: Maksudnya, jika Anda mendirikan shalat, niscaya rezki itu akan mendatangi Anda tanpa dinyana-nyana.³⁵

Sementara itu, Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah menerangkan: “Sebagian kalangan salaf mengatakan; Bila seseorang mengalami kesulitan, cukuplah ia bertakwa. Sebab, sesungguhnya Allah menjamin orang-orang yang bertakwa untuk memberi mereka jalan keluar dari segala kesulitan, memberi mereka rezki dari arah yang tak disangka-sangka, menghindarkan mereka dari segala bahaya, dan memenuhi apa saja yang mereka butuhkan. Adapun jika ketakwaan itu tidak menghasilkan, maka hal itu menandakan bahwa dalam ketakwaan mereka masih terdapat penyimpangan. Karena itu, hendaklah mereka memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.”³⁶

Karena itu, Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْرُمَ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

“Sesungguhnya seseorang itu akan menahan rezki dengan dosa yang menimpanya.”³⁷

Dan hadis ini, dipertegas lagi oleh Rasulullah s.a.w. dengan firman Allah dalam sebuah hadis Qudsi yang berbunyi sebagaimana berikut: “Wahai keturunan Adam, bersungguh-sungguhlah dalam beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dada kalian dengan kecukupan dan menutup kekurangan kalian. Tetapi, bila kalian tidak melakukannya, Aku akan memenuhi dada kalian dengan kegelisahan dan Aku tidak akan menutup kekurangan kalian.”³⁸

Perlu digaristebal, bahwasanya keteguhan hati dan pendirian itu tidak akan menjadi penyebab dan kunci rezki bagi seorang hamba saja, melainkan juga bagi seluruh anak turunnnya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ ﴿٨٢﴾

[الكهف: ٨٢]

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.” (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Perhatikanlah ayat di atas; terlihat, bahwa Allah s.w.t. telah memelihara harta anak-anak yatim itu dan memperlihatkankannya kepada keduanya ketika mereka sudah dewasa; yakni agar keduanya bisa menggunakan harta tersebut dengan baik dan benar. Yang demikian itu, adalah karena kedua orang tua mereka adalah termasuk orang-orang yang shaleh. Dari sini, dapat disimpulkan pula, bahwa Allah s.w.t. tetap akan memelihara harta anak keturunan seseorang dikarenakan keshalehan orang tuanya, meskipun mereka tidak dikenal kebbaikannya. Dalam sebuah riwayat, ketika menafsirkan ayat di atas, Ibnu Abbas menuturkan; Keduanya terjaga oleh kesalehan orang tua mereka, meskipun keduanya tidak memiliki kebaikan.”

2. Taubat dan Memperbanyak Istighfar

Perbuatan ini juga-lah yang menyebabkan Allah memberikan kenikmatan yang baik kepada seorang mukmin di dunia ini. Allah s.w.t. berfirman, “... dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat.” (QS. Hûd [11]: 3)

Adapun yang dimaksud dengan perkataan Allah, “Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu”, sebagaimana diterangkan Ibnu Abbas r.a. adalah; “Niscaya Allah akan melimpahkan rezki dan keluasan kepada kalian.”³⁹

Sementara itu, Imam al-Qurtubi, dalam tafsirnya menjelaskan: Ini merupakan manfaat dan buah dari istighfar dan taubat. Yakni, karena keduanya, Allah akan memberi kalian kenikmatan berupa pelbagai macam manfaat; keluasan rezki dan kesejahteraan hidup.⁴⁰

Kemudian, dalam perkataan salah satu nabi-Nya, Nuh a.s.; yakni ketika ia menjelaskan kepada kaumnya bahwa keluasan atau kemudahan rezki itu akan mereka dapatkan bila mereka bertaubat dan kembali kepada Tuhan mereka, Allah mengatakan, “maka aku katakana kepada mereka, “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu—sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun—, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan pula di dalamnya untukmu sungai-sungai.” (QS. Nûh [71]: 10-12)

Adapun Rasulullah s.a.w., ketika menjelaskan tentang manfaat istighfar dalam menyebabkan dan memudahkan datangnya rezki, beliau bersabda,

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ فَرْجٍ
وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar dari segala kegelisahan dan kesempitan, serta akan memberinya rezki dari arah yang tak disangka-sangka.”⁴¹

Karena itu, Hasan al-Bashri r.a., mengatakan kepada setiap orang yang mengadukan kepadanya tentang kemiskinan, kesulitan, kemandulan, atau kesengsaraan hidupnya, agar orang tersebut senantiasa memperbanyak istighfar.⁴²

3. Silaturahmi

Amal yang satu ini juga termasuk yang menyebabkan rezki seseorang dimudahkan dan umurnya dipanjangkan. Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa ingin dimudahkan rezkinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah ia menyambung kekeluarganya.”⁴³

Ini juga termasuk kesempatan mendulang manfaat sebanyak-banyaknya. Hal itu disampaikan sendiri oleh Rasulullah s.a.w. Yakni, bahwa barangsiapa menginginkan kedua hal tadi, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi, karena bisa memperluas rezki dan memperpanjang umur. Kebenaran akan tawaran Rasulullah ini pun telah dibuktikan oleh beberapa penelitian ilmiah modern. Sebuah hasil penelitian ilmiah di sebuah Universitas terkemuka Amerika misalnya, menunjukkan bahwa kerajinan seseorang dalam

mengunjungi sanak kerabat bisa memanjangkan umurnya dan menjaganya dari penyakit pikun dan ketuaan.

Beberapa peneliti dari Universitas Michigan, Amerika, menemukan, sejumlah orang lanjut usia yang aktif dalam kegiatan sosial—membantu orang-orang miskin dan tidak mampu—dari sanak kerabatnya dan rajin mengunjungi mereka secara material dan spiritual, terbukti lebih panjang umurnya dari mereka yang sama sekali tidak pernah aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Bahkan, setelah melakukan survei terhadap 423 pasangan suami istri, mereka mendapatkan bahwa keaktifan seseorang dalam meringankan beban dan persoalan orang lain, serta memberikan bantuan sosial kepada sanak kerabat dan tetangga dengan berbagai macam bentuk dan wujudnya secara ikhlas, ternyata bisa memperpanjang umur dan memperbaiki kesehatan.

Sementara itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi menunjukkan, bahwa orang-orang yang tidak pernah ikut andil memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang lain, ternyata lebih banyak yang cepat meninggal dunia bila dibandingkan dengan orang-orang yang aktif membantu orang lain secara ikhlas dan tanpa memungut balasan.⁴⁴

4. Bertawakal Kepada Allah s.w.t.

Ini merupakan salah satu hal terpenting yang menyebabkan turunnya rezki dan memudahkannya. Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا
يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian semua bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberikan

rezki kepada kalian sebagaimana Dia memberikannya kepada seekor burung: yaitu pergi di pagi hari dengan perut kosong dan pulang di sore hari dengan perut kenyang.”⁴⁵

Tentang hadis tersebut, Abu Hatim ar-Razy menjelaskan: Hadis ini merupakan dasar (dalil) tawakal. Dan tawakal sendiri, tak lain merupakan salah satu sarana utama dalam usaha mencari rezki.⁴⁶

Karena itu, para ulama salaf mengatakan, “Bertawakallah, niscaya berbagai rezki akan melimpah pada kalian tanpa susah payah.”

5. Menginfakkan Sebagian Harta di Jalan Allah

Amal perbuatan ini termasuk salah satu kunci pembuka rezki. Hal ini ditegaskan Allah s.w.t. dalam firman-Nya,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

[سبا: ٣٩]

“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.”
(QS. Saba` [34]: 39)

Dalam sebuah hadis Qudsi, Rasulullah s.a.w. meriwayatkan; Allah berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقُ عَلَيْكَ

“Wahai keturunan Adam, keluarkanlah infak, maka Aku akan berinfak kepada kalian!”⁴⁷

Sementara itu, Rasulullah s.a.w. sendiri bersabda, “Tiada satu hari pun, melainkan pada saat para hamba sedang terjaga dari tidurnya di pagi hari, dua orang malaikat akan turun; maka yang satu akan

berkata, “Ya Allah, berikanlah ganti untuk harta yang diinfakkan” dan yang satu lagi berkata, “Ya Allah, turunkanlah kebinasaan pada harta yang dipegang erat-erat.”⁴⁸

6. *Berbuat Baik Kepada Kaum Dhuafa*

Tindakan ini pun termasuk salah satu kunci pembuka pintu rezki. Yakni, barangsiapa menginginkan pertolongan Allah dan diluaskan sumber rezkinya, hendaklah ia selalu berbuat baik dan memuliakan kaum lemah (dhuafa). Tentang hal ini, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda,

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعْفَائِكُمْ

“Tidaklah kalian mendapat pertolongan dan limpahan rezki, melainkan melalui kaum lemah di antara kalian.”⁴⁹

7. *Rajin Menunaikan Haji dan Umrah*

Kedua ibadah ini merupakan pintu dan sumber rezki. Hal itu, karena Rasulullah s.a.w. pernah bersabda,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ

“Rajinlah menjalankan haji dan umrah, sesungguhnya kedua ibadah itu bisa menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana alat peniup api membersihkan karat sebatang besi.”⁵⁰

II. *TENTUKAN TUJUAN-TUJUAN ANDA DAN BUATLAH RENCANA UNTUK MASA DEPAN ANDA*

Bagi siapa yang memperhatikan kehidupan orang-orang terdahulu dengan seksama, niscaya akan mendapatkan kehidupan mereka senantiasa dalam kemudahan dan kebutuhan mereka pun tidak terlalu beraneka macam seperti kita sekarang ini. Singkatnya, kesederhanaan telah menjadi ciri utama dari mayoritas kehidupan mereka. Sebagai gambaran; rumah, kendaraan, dan istri tidak pernah menjadi beban yang berat dan sumber kerisauan bagi mereka. Bahkan, sebuah rumah kecil kala itu bisa menampung sekian banyak jumlah anggota keluarga dengan tetap rukun dan jiwa mereka pun tentram.

Lain halnya dengan zaman sekarang; hidup ini selalu terasa sulit dan memberatkan. Yang demikian itu, karena segala sesuatu yang pada zaman dahulu hanya sekedar menjadi kebutuhan sekunder, sekarang sudah berubah menjadi kebutuhan primer dan pokok. Karena itu, tak mengherankan bila memiliki rumah dengan pelbagai macam perabot dan fasilitasnya, pada zaman ini selalu dirasakan oleh sebagian besar orang zaman ini sebagai suatu problem tersendiri yang amat sangat berat dan membebani.

Ironisnya, meskipun beberapa hal tersebut dirasakan sebagai beban berat, orang-orang pada zaman ini justru sering lalai; selalu berhura-hura dengan hasil pencahariannya, senang menghambur-hamburkan waktu dengan kegiatan yang sia-sia, dan tak mau tahu ataupun memikirkan pelbagai kebutuhan pentingnya di masa yang akan datang. Kebanyakan mereka, terlihat seringkali tenggelam dalam kenikmatan sesaat dan berbagai macam kamufase kehidupan ini. Singkatnya, mereka sama sekali tidak memiliki perencanaan dalam hidup ini. Dan untuk membenarkan tindakan mereka yang senang menghamburkan harta untuk hal-hal yang tak bermanfaat, mereka meyelewengkan jargon, "*Keluarkan apa yang ada di dalam*

saku, maka akan datang kepadamu apa yang masih gaib!”⁵¹ Orang semacam ini, kelak akan merasakan betapa pedihnya akibat dari tindakan seperti itu, yakni ketika ia melihat beberapa sahabat dan kawannya lebih dahulu berhasil memetik panen, atau menggapai tujuan dan cita-cita mereka. Inilah yang sejak dahulu telah diperingatkan oleh syair berikut ini;

“Bila kamu tidak pernah menanam, lalu melihat orang yang panen,

kamu akan menyesali pemborosanmu pada saat musim tanam.”

Pada saat-saat yang demikian itu, orang yang lalai dan senang berfoya-foya tidak akan memiliki alasan dan dasar apa pun untuk membenarkan tindakannya itu. Bahkan, ia hanya akan bisa menyalahkan keadaan, situasi dan hal-hal di sekitarnya. Atau, yang sering terjadi adalah, membuat alasan-alasan kuno; seperti mengatakan karena tidak adanya kesempatan, tidak adanya waktu lain untuk mencari penghasilan tambahan, atau alasan-alasan lain yang tidak masuk akal. Tentang fenomena seperti ini, sebuah syair mengatakan:

“Orang yang sempit wawasan akan menyia-nyiakan kesempatannya,

sehingga, ketika semua telah terjadi ia pun menyalahkan takdir”

Ironisnya, sebagian besar orang yang tidak berhasil membangun kehidupan material yang baik, acapkali memandang perencanaan dan upaya mengantisipasi masa depan sebagai suatu mitos belaka. Akibatnya, mereka sudah putus asa lebih dahulu sebelum sempat berpikir tentang tujuan dan rencana masa depan hidupnya.

Karena itu, masa yang paling sulit untuk dilalui dalam upaya mewujudkan keberhasilan finansial (material) dalam hidup seorang manusia, adalah manakala ia harus menerima betapa pentingnya memikirkan program masa depan. Artinya, penentuan tujuan dan perencanaan langkah serta strategi, tak lain merupakan langkah

pertama untuk mencapai sebuah kesuksesan. Dengan kata lain, melalui perencanaan tersebut perjalanan hidup seseorang akan lebih teratur dan terencana. Bahkan, dengan program itu, segala upaya akan terfokus pada satu tujuan dan setiap langkahnya akan membuahkan hasil—yakni atas izin Allah. Namun, perlu dicatat bahwa sebuah tujuan yang tidak disertai dengan perencanaan langkah yang pasti hanya akan menjadi mimpi dan angan-angan belaka.

Untuk menjelaskan pentingnya menetapkan tujuan masa depan sebagai upaya mewujudkan kesuksesan material, berikut ini akan kami paparkan satu hasil kajian yang dilakukan oleh beberapa orang peneliti terhadap sejumlah lulusan fakultas manajemen sebuah perguruan tinggi di Barat. Para responden itu, adalah mereka yang telah lulus sepuluh tahun sebelum penelitian dilakukan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada mereka adalah; *“Adakah mereka memperoleh kemajuan dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan material mereka?”*

Di luar dugaan, penelitian ini menghasilkan sebuah data yang mencengangkan. Tersebutkan, 83% responden mengaku sama sekali tidak pernah menetapkan atau menargetkan tujuan-tujuan tertentu. Artinya, meskipun mereka selalu sibuk dan bekerja keras tak kenal lelah, ternyata mereka tidak memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan mereka.

Sementara itu, 14% responden mengaku memiliki tujuan masa depan, meskipun hanya sebatas di benak dan tidak pernah tertulis. Sedangkan 3% lainnya, baru menyatakan memiliki tujuan dan perencanaan masa depan secara tertulis dan jelas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan, bahwa pemasukan (*income*) kelompok responden yang kedua tadi lebih banyak tiga kali lipat dari kelompok responden yang pertama. Adapun kelompok responden ketiga, penghasilan mereka menyamai sepuluh kali lipat penghasilan kelompok pertama; yaitu mereka yang

sama sekali tidak memiliki tujuan dan perencanaan masa depan yang jelas. *Walhasil*, renungkanlah!⁵²

III. PASTIKAN MASA DEPAN FINANSIAL ANDA!

Adalah wajar, bila setiap orang berkeinginan memiliki setiap hal yang menjadi kebutuhan dan sarana pokok hidup. Namun sayang, kita acapkali dihindangi oleh perasaan-perasaan yang menafikan kemampuan kita sendiri untuk menentukan pelbagai tujuan dan membuat perencanaan masa depan agar bisa memiliki hal-hal tersebut. Sebagai contoh, kita seringkali merasa frustrasi dan tidak mampu sebelum melakukan sesuatu hal. Perasaan-perasaan negatif seperti inilah yang sebenarnya akan menghalangi keberhasilan kita dalam meraih segala keinginan dan memperbaiki kehidupan kita.

Jika Anda memperhatikan kegagalan sementara orang dalam meraih kejayaan finansialnya, maka akan terlihat bahwa kegagalan itu lebih banyak disebabkan oleh sikap menggantungkan, kecerobohan dan tidak adanya perencanaan yang rapi dalam hal pemasukan dan pengeluaran bulanan. Lebih penting lagi, kita seringkali melupakan pentingnya membuat perencanaan yang bervisi jauh ke depan untuk, yakni dengan mengantisipasi pelbagai kebutuhan dan keperluan hidup masa depan. Padahal, Rasulullah s.a.w. sendiri telah menganjurkan kita agar selalu membuat perencanaan dan pengaturan yang baik dalam berbagai urusan kehidupan. Beliau s.a.w. bersabda, "*Perencanaan itu separoh dari kehidupan.*"⁵³ Tentang hal itu, Abu Darda r.a. juga pernah mengatakan: "Termasuk tanda kecerdasan seorang muslim adalah upayanya memperbaiki kehidupannya."⁵⁴

Dalam hadis dan pernyataan di atas, terbaca dengan jelas adanya anjuran untuk memperhatikan dan mengatur hasil mata pencaharian dengan sebaik-baiknya. Yakni, dalam bentuk pengarahan tentang perlunya mempersiapkan dan merencanakan masa depan.

Termasuk cara terbaik untuk mengatur keuangan dan membangun kehidupan yang lebih baik, adalah dengan melakukan pengontrolan terhadap segala pengeluaran bulanan dengan membuat perencanaan secara tertulis. Tujuannya, tak lain agar terjadi keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Adapun hal-hal yang perlu dicatat dalam buku itu adalah anggaran belanja pelbagai kebutuhan penting bulanan, anggaran kebutuhan bahan makanan pokok harian, anggaran pembelian beberapa keperluan penting Anda dan anak-anak Anda yang mendesak, anggaran untuk melunasi hutang-hutang bila ada, dan lain sebagainya. Jangan lupa, bila Anda memiliki kendaraan atau mobil, maka Anda perlu pula mengalokasikan uang pembelian bahan bakar dan sejumlah uang cadangan untuk menghadapi hal-hal tak terduga. Perlu dicatat, bahwa tujuan utama dari cara ini tak lain adalah untuk mengontrol pengeluaran, menghindari terjadinya pemborosan dan mengurangi biaya-biaya tertentu yang masih bisa ditekan. Dan tentunya, dalam menjalankan semua ini, Anda harus berkonsultasi dan bekerjasama dengan istri anda. Yang demikian itu, adalah agar terjadi keharmonisan dan kesamaan langkah antara diri Anda dengan istri Anda.

Dengan langkah tersebut, Anda akan bisa menyisakan sekitar 20 hingga 30 % dari gaji Anda setiap bulan. Hal ini sudah banyak dibuktikan dan diutarakan oleh para pakar ekonomi. Bahkan, mereka sependapat bahwa, orang kebanyakan seringkali membelanjakan sebagian besar uangnya untuk keperluan-keperluan sekunder yang tidak begitu penting dan hanya sedikit sekali yang mereka keluarkan untuk kebutuhan-kebutuhan primer yang sangat penting.

Selain itu, setelah uang yang Anda sisihkan dari pendapatan bulanan Anda itu terkumpul, sebaiknya Anda tabungkan, atau anda investasikan ke lembaga-lembaga profit yang dapat dipercaya sebelum benar-benar sampai ke tangan Anda. Bisa juga, sisa yang telah terkumpul banyak itu Anda investasikan terlebih dahulu untuk membeli sebidang tanah. Yang jelas, uang yang Anda sisihkan itu

jangan sampai berada di tangan Anda, baik dengan Anda tabungkan, atau Anda sertakan sebagai saham ke lembaga-lembaga keuangan yang halal dan sesuai dengan syariat Islam.

Dengan cara seperti itu, pada masanya kelak, entah berapa puluh tahun kemudian, Anda akan merasakan betapa banyaknya jumlah uang yang telah Anda sisihkan setiap bulannya tersebut dan tidak mungkin Anda dapatkan dengan cara yang lain. Dan yang perlu digaristebali dalam hal ini adalah, bahwa tidak adanya perencanaan dan pengaturan yang rapi terhadap pemasukan dan pengeluaran setiap bulan akan menjadikan seseorang yang berpenghasilan 3.000.000,- per bulan misalnya, tidak jauh berbeda dengan orang yang hanya berpenghasilan satu atau dua juta per bulannya. Pasalnya, keduanya akan sama-sama membelanjakan seluruh penghasilannya dan kemudian menanti akhir bulan dengan tidak sabar.

Perlu dicatat pula, bahwa perbedaan antara orang yang berpenghasilan besar dengan yang berpendapatan pas-pasan bukan terletak pada nilai dan besarnya jumlah pemasukan keduanya, melainkan yang utama adalah pada berkahnya. Dan setelah itu, baru pada ada atau tidaknya perencanaan dan pengaturan terhadap pemasukan tersebut.

Catatan yang Harus Diperhatikan!

Ketika berbicara tentang kesuksesan finansial, maka yang kita maksud adalah sekedar terpenuhinya semua kebutuhan pokok dan juga kepemilikan beberapa hal sekunder secara wajar oleh sebuah keluarga yang memimpikan keamanan finansial dan ketentraman jiwa untuk menjamin terciptanya kebahagiaan hidup. Adapun selain semua itu, menurut hemat kami adalah sebuah karunia dan kemewahan yang tentunya tidak masuk dalam konteks pembicaraan kami ini.

Sedangkan maksud kami mengajak untuk selalu merencanakan, mengatur dan merasionalisasikan pengeluaran keuangan setiap bulan dengan membuat sebuah anggaran belanja tertulis agar seseorang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan utamanya di masa yang akan datang, adalah bukan berarti kami mengajak orang agar menggantungkan sepenuhnya kepada upaya ini dan melupakan Tuhannya, tawakal, keyakinan, dan permohonan bantuan kepada-Nya. Sebab, tanpa unsur-unsur spiritual ini, niscaya sebanyak apa pun harta atau kekayaan yang kita dapatkan tak akan membawa berkah.

Perlu dicatat pula, bahwa pengaturan dan rasionalisasi pengeluaran ini bukan berarti seseorang harus bersikap kikir, bakhil dan mempersempit penggunaannya untuk diri sendiri dan keluarganya. Betapa pun, tak ada sifat seseorang yang lebih buruk dari kebakhilan. Karena itu, janganlah mempersulit anak dan istri Anda, serta jangan pula menghalangi diri Anda untuk melakukan perbuatan baik, kebajikan, sedekah dan silaturahmi, sebab, berapakah nilai sebuah harta bila tidak digunakan untuk hal-hal seperti itu? Dan ingat, keseimbangan itu diperintahkan, keadilan dianjurkan, dan harta, betapa pun adalah hanya sekedar sarana dan bukan tujuan akhir dari segalanya.

IV. BAGAIMANA MEREKA YANG BERPENGHASILAN TERBATAS BISA HIDUP SENANG?

Agaknya, saya perlu membahas satu persoalan yang sering dipertanyakan kebanyakan orang, yaitu tentang kondisi seseorang yang penghasilannya sangat terbatas dan tidak bisa membuat perencanaan anggaran untuk pengeluarannya setiap bulan. Dengan kata lain, bagaimanakah dengan orang yang penghasilan per bulannya hanya cukup untuk memenuhi beberapa keperluan dan kebutuhan pokoknya sehari-hari, tetapi pada saat yang sama ia juga dituntut untuk memenuhi beberapa kebutuhan penting untuk masa

depan; membangun rumah, menikah, atau membeli kendaraan baru, mengobati penyakitnya yang sudah parah, biaya-biaya pendidikan, atau keperluan-keperluan hidup lain dan perkembangan terbarunya.

Dalam kondisi seperti itu, seseorang harus berpikir dan memperhatikan beberapa hal penting yang berperan besar mengantarkan sebuah keluarga yang penghasilannya terbatas namun bisa menampilkan sebuah kehidupan yang cukup. Adapun beberapa hal itu adalah;

Pertama, pentingnya tawakal kepada Allah, kerelaan menerima setiap ketentuan-Nya, kesabaran dalam menghadapi takdir-Nya, dan perendahan diri serta permohonan pertolongan kepada-Nya. Sebab, betapa banyaknya Allah menghilangkan kesulitan, membuka pintu-pintu yang tertutup dan memudahkan pelbagai persoalan yang rumit hanya karena adanya doa seorang hamba. Allah s.w.t. menegaskan, *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”* (QS. **Ath-Thalâq [65]: 2-3**)

Kemudian, renungkan dan amalkan hadis berikut ini, niscaya Allah akan membantu Anda untuk memenuhi segala kebutuhan Anda dan menghilangkan kerisauan serta kecemasan Anda. Said ibn Abi al-Khudhri r.a. meriwayatkan; Suatu hari, ketika baru saja masuk ke dalam masjid, Rasulullah s.a.w. menjumpai seseorang dari kaum Anshar yang bernama Abu Umamah. Maka, beliau s.a.w. berkata, “Wahai Abu Umamah, mengapa aku melihatmu masih berada di masjid selain pada waktu shalat?” Ia berkata, “Karena kegelisahan dan hutang meliputi diriku, Ya Rasulullah!” Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, “Maukah kuajarkan padamu satu perkataan yang, bila kamu ucapkan maka Allah akan menghilangkan kesedihanmu dan membantu menyelesaikan hutang-hutangmu?” Ia berkata, “Aku

berkata, “Silahkan, ya Rasulullah!” Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, “Bacalah pada setiap pagi dan sore hari (doa) ini;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

[Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kegelisahan dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan kekikiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan orang.]” Abu Umamah menuturkan: Lalu aku mengerjakannya, maka Allah s.w.t. pun menghilangkan kesedihanku dan membantu menyelesaikan hutang-hutanku.”⁵⁵

Demikianlah, karena itu amalkanlah perintah Rasulullah s.a.w. dan doa tersebut, semoga Allah akan memberikan kepada Anda jalan keluar dari segala kesulitan dan kesempitan hidup.

Kedua, memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi atau jenis lingkungan tempat seseorang bertempat tinggal. Apabila seseorang tinggal di sebuah kota besar (metropolitan), maka hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa hidup di kota-kota besar itu membutuhkan biaya hidup yang secara ekonomi lebih besar dan lebih banyak dari jumlah yang harus dikeluarkan bila seseorang tinggal di kota-kota kecil atau di pedesaan.

Seperti terlihat, kehidupan di kota-kota kecil dan pedesaan itu jarang menjadi problem ekonomi tersendiri bagi mereka yang berpenghasilan terbatas. Pasalnya, kebutuhan hidup di perkotaan kecil dan pedesaan, umumnya masih sangat sederhana. Bahkan, harga beberapa kebutuhan pokok pun masih tergolong murah, tidak banyak urusan sewa menyewa, dan jarak tempuh antara satu

tempat ke tempat yang lain pun dekat. Selain itu, kehidupannya pun tampak dan terasa lebih tentram, kondisi alamnya lebih sehat, hasil-hasil tanamannya melimpah dan harganya pun sangat murah. Singkatnya, kehidupan di desa atau di kota kecil itu sangat sederhana, tidak terlalu memberatkan, dan memungkinkan mereka yang berpenghasilan terbatas untuk menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya.

Karena itu, langkah terbaik pertama yang harus dilakukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan cukup, adalah memikirkan tempat tinggal (domisili) yang cocok untuk seseorang dan sejauh mana kesesuaian tempat itu dengan kondisi sosial dan tingkat ekonominya.

Ketiga, memperhatikan pemasukan yang ada dan kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaikinya; baik dengan mengikuti penataran-penataran tertentu untuk memperoleh kenaikan pangkat dan gaji, atau dengan cara berpindah ke profesi atau pekerjaan lain yang lebih cocok dan secara ekonomi lebih menjanjikan. Bisa juga, tetap pada pekerjaan pokoknya, tetapi dengan menjalankan beberapa pekerjaan atau usaha sampingan; berdagang, menyewakan mobil, atau membuat persewaan alat-alat pesta dan usaha-usaha lain yang bisa menjadi sumber rezki tambahan.

Keempat, memberdayakan istri untuk menambah penghasilan. Hal ini, bisa dilakukan dengan memberdayakan kemampuan dan kerajinan tangan mereka sebagai sumber penghasilan tambahan. Misalnya, dengan menerima jahitan pembuatan pakaian, membuat catering, menerima pesanan pembuatan *snack* (kue-kue pesta), atau ketrampilan ibu-ibu lain yang menghasilkan.

V. *MENJADI PEGAWAI, ATAU BEKERJA SENDIRI*

Meskipun kesempatan untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan perusahaan-perusahaan swasta sangat terbatas, kebanyakan masyarakat kita masih memandang pekerjaan sebagai

pagawai atau karyawan sebagai satu-satunya jalan rezki yang menjanjikan. Karena itu tak mengherankan, bila akhirnya mereka menutup diri dari peluang-peluang mencari rezki dengan cara atau usaha-usaha lain. Padahal, pelbagai macam jenis usaha yang tersedia di berbagai macam bidang ini seringkali menghasilkan dan menjanjikan pendapatan yang lebih baik. Sebagai contoh, terjun ke dunia perdagangan dan usaha adalah lebih menguntungkan dan pendapatannya pun seringkali lebih besar dari hasil seorang pegawai atau karyawan. Selain itu, bidang dan peluang yang tersedia masih sangat luas dan harta yang diperoleh pun masih akan terus berkembang dan bertambah sejalan dengan gerak laju usaha tersebut. Dalam sebuah hadis disebutkan, “*Sembilan per sepuluh rezki itu ada pada perdagangan.*”⁵⁶

Dan jual-beli, bisa menumbuhkan pada diri seseorang sebuah kemurnian tawakal dan permohonan bantuan kepada Allah s.w.t. Pasalnya, orang yang berjual-beli, biasanya akan terlebih dahulu menjalankan sarana dan usaha yang dibutuhkan, dan kemudian baru kembali kepada Allah untuk memohon bantuan dan pertolongan-Nya agar memberikan keberhasilan pada usaha-usaha yang telah dijalankannya. Lain halnya dengan para pegawai atau karyawan; yakni mereka yang biasa menerima gaji dan pendapatan tetap setiap akhir bulan. Tawakal mereka ini, tentu saja akan sangat berbeda dengan kelompok pengusaha dan pedagang sebagaimana yang kita gambarkan tadi. Agaknya, karena itulah ketika ditanya tentang, “*Pekerjaan apakah yang paling bagus?*” Rasulullah s.a.w. menjawab, “*Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan jual-beli yang baik.*”⁵⁷

Pada hadis lain, beliau s.a.w. bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ
يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Seseorang yang tidak makan sedikitpun lebih baik daripada makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud a.s. pun makan dari hasil pekerjaan tangannya.”⁵⁸

Dan Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, “Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan ia seorang penggembala kambing.”⁵⁹

Demikian itulah pekerjaan para nabi, rasul dan para sahabat setelah mereka; mayoritas bekerja dan mencari rezki dengan cara berdagang dan menjalankan pelbagai macam pekerjaan yang tidak mengurangi keberadaan dan kehormatan mereka sedikitpun. Syahdan, Nabi Adam a.s. adalah seorang pembajak tanah, Nabi Nuh a.s. adalah seorang tukang kayu, Nabi Idris adalah seorang penjahit, Nabi Ibrahim dan Nabi Luth a.s. adalah seorang penanam buah, Nabi Shaleh adalah seorang pedagang, Musa dan Syu'aib adalah buruh pencari rumput, Nabi Daud adalah seorang tukang pembuat baju besi, dan Nabi kita, Muhammad s.a.w. serta beberapa nabi yang lain adalah para penggembala kambing milik penduduk Mekah. Dan memang, setelah Allah s.w.t. mengaruniakan kepada beliau s.a.w. sebagian dari harta rampasan, beliau s.a.w. tidak lagi bekerja.

Sementara itu, beberapa sahabat lain; seperti Abu Bakar, Usman, Abdurrahman ibn Auf, dan Talhah, adalah para pedagang pakaian. Demikian halnya dengan Muhammad ibn Sirin dan Maemun ibn Mahran.

Adapun Zubair ibn al-Awam dan Amru ibn Ash, adalah pembuat kain sutera sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Abu Hanifah. Sedangkan Sa'ad ibn Abi Waqash, menurut sebuah riwayat, bekerja sebagai peraut anak panah, dan Usman ibn Talhah adalah seorang penjahit.⁶⁰

Beberapa jenis pekerjaan di atas dan pelbagai pekerjaan lainnya, hingga hari ini masih ada, dibutuhkan dan memiliki peluang yang cukup luas. Namun sayang, meskipun sedemikian banyaknya jenis pekerjaan dan kesempatan tersebut, orang-orang pada zaman ini

justro banyak yang menjauhi dan tidak mau menyentuhnya sama sekali. Bahkan, umumnya mereka lebih memilih berleha-leha dan bermalas-malasan dengan alasan sangat sempitnya kesempatan dan peluang kerja. Akibatnya, beberapa pekerjaan dan peluang usaha yang masih terbuka lebar itu, saat ini banyak dikuasai oleh orang-orang non muslim. Bahkan, merekalah yang kini berhasil mendulang emas sebanyak-banyaknya dan membangun kejayaan diri dan negaranya masing-masing.

Yang perlu diingat, bahwa untuk menjadi seorang pengusaha ataupun pebisnis, sebenarnya tidak memerlukan modal yang terlalu besar. Mulailah usaha atau bisnis Anda dengan dana dan modal yang ada saja. Pasalnya, modal yang kecil itu, lambat laun pasti akan berkembang besar bersamaan dengan berjalannya waktu dan izin dari Allah s.w.t. Dan yang terpenting, jangan sampai orang itu menjadi ganjalan dan beban bagi dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakatnya.

Bersumber dari Umar ibn Khaththab, Ibnu al-Jauzi menuturkan; Setiap kali melihat seorang pemuda yang gagah, beliau (Umar ibn Khaththab) bertanya, “Apakah ia memiliki pekerjaan?” Bila jawaban yang ia terima adalah mengatakan ‘tidak’, maka ia akan berkata, “Ia rendah di mataku.”⁶¹

VI. *PARA TELADAN DALAM KESABARAN DAN KETEKUNAN*

Tak ada seorang pun yang berhasil mencapai kesuksesan, kejayaan dan mendapatkan semua impian dan cita-citanya, melainkan ia telah mengalami pelbagai halangan, rintangan dan kesulitan yang tak mungkin bisa dia atasi tanpa kehendak Allah, dan kemudian ia bersabar serta berjuang keras mengatasinya. Barangsiapa memperhatikan sejarah kehidupan orang-orang besar; baik dari kaum bisnisan, cendekiawan, dan ilmuwan di negeri ini (Saudi, *pent*), maka akan menemukan kehidupan mereka selalu

berangkat dari nol, alias dari tidak ada. Di antara mereka ini, ada yang memulai perjuangannya dengan menjadi seorang buruh, tukang pikul, berjualan keliling, dan ada pula yang membuka kedai kecil-kecilan.

Berikut ini, akan kami bentangkan pada Anda beberapa pengalaman hidup para bisnisan dan orang-orang kaya di negeri ini. Tak lain, tujuan kami adalah agar Anda bisa melihat langsung bagaimana awal kehidupan mereka hingga akhirnya menjadi seperti sekarang ini; yakni berlimpahan dengan harta. Melalui gambaran ini, Anda akan tahu bahwa kesabaran, ketekunan dan tidak mudah berputus asa itu merupakan jalan menuju kesuksesan. Sedangkan halangan dan rintangan, sebesar dan sebanyak apa pun jenisnya, niscaya manusia akan mampu menundukkan dan mengatasinya bila ia memiliki tekad, semangat dan keinginan yang kuat.

Kisah pertama, adalah pengalaman hidup seorang milyader termashur saat ini, yaitu Abdurrahman al-Juraisi. Bagaimanakah ia mengawali perjuangan dalam hidupnya? Adakah ia anak keturunan seseorang yang kaya raya? Apakah kekayaan yang dimilikinya itu datang dengan tiba-tiba?

Syahdan, ia memulai usahanya dengan membuka sebuah warung kecil yang sangat sederhana. Setelah beberapa tahun kemudian, usahanya ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Lalu, ia bekerja sama dengan seseorang dalam penjualan perkakas rumah tangga; gelas, mangkuk, cangkir dan piring. Tak lama kemudian, keduanya meluaskan usahanya dengan tidak hanya menjual alat-alat dan kebutuhan rumah tangga saja, tetapi juga alat-alat dan kebutuhan kantor dengan berbagai macam jenis dan macamnya.

Beberapa tahun kemudian, ia mendirikan perusahaan dagang tersendiri dan berkembang terus hingga menjadi seperti saat ini. Seperti diketahui, kini ia memiliki beberapa perusahaan dagang yang cukup besar dan masing-masing bergerak dalam bidang yang

berbeda-beda; penjualan alat-alat kantor, alat-alat elektronik, dan program komputer dan internet. Adapun jumlah karyawan di semua perusahaannya itu, kini mencapai 10.000 orang lebih. Semoga Allah menambah amal-amal kebajikan dan proyek-proyek sosialnya.⁶²

Teladan berikutnya, adalah seorang bisnismen terkemuka, Fahd al-Awidhah. Nama ini cukup besar dan disegani dalam dunia bisnis dan usaha. Ia memulai karir bisnisnya sebagaimana para bisnismen yang lain. Awalnya, ia hanya berdagang baju, sepatu, dan celana di salah satu pasar kecil di Kuwait. Lalu, dengan hasil keuntungan yang ia kumpulkan dari bisnis yang kecil itu, ia mulai menjamah bisnis lain, yaitu sebagai distributor pelbagai macam jenis jam, furniture, dan berbagai alat kebutuhan rumah tangga. Dari sinilah usahanya itu lambat laun menjadi besar dan terkemuka sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Dan begitulah, berkat kesabaran dan ketekunannya—juga berkat taufik Allah—kini ia memiliki beberapa perusahaan besar.⁶³

Karenanya, jangan mengira kekayaan yang dimilikinya saat ini datang dengan sendirinya dan secara tiba-tiba. Bahkan, perlu Anda ketahui bahwa mencari harta pada waktu itu tidaklah seperti saat ini, yakni butuh perjuangan dan penuh dengan tantangan. Tentang hal itu, Fahd al-Awidhah menuturkan; “Jangan kira kehidupan kami dahulu semudah pada zaman ini. Kami harus menggali gurun pasir dengan jari-jari, melakukan perjalanan selama berminggu-minggu hanya dengan seekor unta, menghadapi para penyamun yang sering menghadang kami di tengah perjalanan, menderita kepanasan di tengah gurun pasir dan di bawah sengatan matahari siang, dan kami pun benar-benar selalu merasakan betapa pedihnya rasa kehausan selama sehari-hari. Namun, dengan modal perencanaan yang matang, pelaksanaan yang cermat, kesabaran, keuletan, kesabaran, kejujuran, amanah, ikhlas dalam bekerja dan semangat yang membaja, akhirnya kami pun bisa melalui semua rintangan itu dan berhasil seperti saat ini. Dan semua ini, tentunya adalah berkat pertolongan dan inayah dari Allah s.w.t.”⁶⁴

Mungkin, Anda juga pernah mendengar kisah hidup seorang bisnisman terkenal yang bernama Sulaiman al-Ilyan. Kabarnya, ia juga termasuk salah satu orang terkaya di dunia. Namun demikian, ia juga seperti pengusaha sukses lainnya; berangkat dari nol dan tidak memiliki apa-apa.

Alkisah, suatu hari ia memutuskan untuk meninggalkan kota kelahirannya, Uzainah, dan berpindah ke Dhahran untuk meniti karir hidup yang lebih baik. Awalnya, di kota yang baru ini, ia bekerja sebagai karyawan di perusahaan Armaco. Pada mulanya, ia hanya bisa tinggal di sebuah gubuk sederhana di pinggir kota sebelum akhirnya bisa menyewa sebuah kamar kecil yang terbuat dari batu bata di tengah kota. Selain itu, ia juga mencari penghasilan tambahan dengan cara menjual barang-barang cinderamata kepada para pekerja asing dari Amerika yang bekerja di perusahaan tempat kerjanya. Dari usaha ini, ia memperoleh keuntungan yang lumayan. Bahkan, menurut pengakuannya, keuntungan dari usaha sampingannya itu melebihi gaji kerjanya yang sangat rendah di perusahaan tersebut.

Beberapa waktu kemudian, naluri bisnisnya melihat sebuah peluang yang sangat menarik. Ia melihat, bahwa para pekerja asing itu sering pergi berlibur dan belanja ke Bahrain. Dan tentunya, mereka akan sangat membutuhkan penukaran uang. Karena itu, ia pun memutuskan untuk bisnis penukaran uang (money changer). Dalam bisnisnya itu, ia melayani orang-orang Amerika yang ingin menukarkan dolar dengan real untuk pergi belanja di Bahrain. Lalu, ia menjual kembali dolar-dolar itu kepada orang-orang Amerika yang akan pergi ke luar negeri atau pulang kembali ke negerinya. Ternyata, dari usahanya ini, ia berhasil mendapat keuntungan yang cukup besar. Karena itu, ia berani keluar dari pekerjaannya di perusahaan Armaco dan memulai sebuah bisnis baru. Namun, karena hasil keuntungannya itu tidak mencukupi untuk menjadi modal bisnis barunya, ia mengambil pinjaman sejumlah uang untuk menambah biaya pembelian 6 buah truck pengangkut barang. Lalu, ia merekrut sejumlah pegawai dan memulai bisnis transportasi pengangkutan

barang dari pelabuhan. Usaha barunya ini ternyata berkembang pesat, sehingga ia berhasil mendirikan sebuah perusahaan kontraktor besar yang bergerak dalam bidang pengangkutan barang-barang berat.

Tak lama kemudian, ia hijrah ke Kuwait dan membeli sejumlah peralatan pengeboran minyak dari perusahaan GT dan Emanuel dan kemudian mengoperasikannya sendiri. Lalu, ia berpindah ke Beirut dan mendirikan sebuah kantor pusat untuk mengendalikan semua perusahaannya.

Begitulah, berkat karunia Allah, kesabaran, keuletan dan ketekunannya, kini ia memiliki lebih dari 40 buah perusahaan yang tersebar hampir di seluruh penjuru dunia. Dan semuanya, bergerak dalam bidang yang berbeda-beda dan berkelas internasional. Karenanya, tak mengherankan bila ia termasuk salah satu milyader dan orang terkaya di dunia.⁶⁵

Lihat pula, perjalanan hidup seorang pengusaha properti ternama di negeri ini, yaitu Abdul Aziz al-Musa. Syahdan, ia meninggalkan tanah kelahirannya menuju Riyad untuk mengadu nasib tanpa membawa sepeser uang pun. Di tempat barunya ini, ia memulai karir usaha dagang dengan modal yang sangat sedikit dan tidak lebih dari lima ribu real. Modal itu, menurut ceritanya, ia gunakan untuk membeli sebuah lahan pemukiman di daerah Ummu Salim dengan beberapa orang pemodal lain. Namun, pada bisnis perdananya ini, ia mengalami kerugian yang cukup besar. Hanya saja, ternyata ia tidak sedikit pun putus asa dan patah semangat. Bahkan, ia justru terus berusaha dan ikut berinvestasi dalam usaha jual beli tanah hingga Allah s.w.t. mengganti kerugiannya dengan keuntungan yang berlimpah. Selain itu, berkat karunia Allah, kesabaran, keuletan dan perjuangannya yang tak kenal lelah, kini ia menjadi seorang pengusaha property terbesar di negeri ini.⁶⁶

Tokoh berikutnya, adalah Ahmad Hasan Futaihi, seorang pengusaha yang juga cukup terkenal di dunia. Saat ini, ia tercatat

sebagai bisnisman yang sangat disegani di dunia perhiasan dan barang-barang berharga. Bahkan, sepek terjangnya tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga termasuk pengusaha internasional. Kisah perjalanan usaha dagangnya ini, ia mulai dengan mengelola sebuah toko kecil milik orang tuanya yang berada di pasar Haraj, di Jeddah. Kemudian, pada tahun 1390 ia mendirikan toko atas namanya sendiri. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1393 ia membuka satu toko cabang dan terus berkembang pesat.

Kesuksesan itu, ternyata tak berlangsung lama. Sebab, dua tahun setelah itu usahanya mengalami pailit dan seluruh modalnya habis tak tersisa sedikitpun. Bencana itu terjadi saat ia membeli sebidang tanah dan penjualnya lari dengan seluruh uangnya. Setelah diusut, penjual tanah itu ternyata bukan pemilik aslinya. Akhirnya, ia terpaksa menjual rumah satu-satunya dan tinggal di sebuah rumah sewa yang sangat kecil dan sederhana. Namun demikian, ia tak patah semangat dan memulai kembali usahanya dari nol. Dan benar, tak berapa lama kemudian, Allah menurunkan karunia-Nya dan mengganti hartanya yang pernah hilang dengan jumlah yang lebih besar. Sejak itu, ia mulai bisa bernafas lega, semangat bisnisnya kembali menggelora dan bertekad menancapkan karir hidupnya. Pelan namun pasti, usahanya terus berkembang dan cabang-cabang tokonya pun semakin banyak. Bahkan, ia pernah membuka 9 cabang secara berturut-turut dalam waktu kurang dari tiga tahun dan omsetnya secara keseluruhan mencapai 4 juta real lebih.

Dan kini, berkat taufik Allah, ia berhasil memiliki beberapa pusat penjualan besar di seluruh kota besar di negeri ini. Selain itu, ia juga memiliki beberapa buah perusahaan dagang internasional yang khusus bergerak di bidang perdagangan perhiasan dan benda-benda berharga di luar negeri; London, Jenewa, New York dan Milano. Bahkan, ia juga mempunyai sebuah pabrik perhiasan dan *show room* barang-barang berharga yang cukup besar di London. Semoga Allah menambahkan taufik dan petunjuk-Nya kepadanya.

Terakhir, marilah kita simak perjalanan hidup Muhammad ibn Ibrahim as-Subai'i, seorang pengusaha sukses yang tak kalah besar namanya di negeri ini. Syahdan, ia berasal dari keluarga yang tak berada, miskin papa dan sangat susah hidupnya. Bahkan, ia adalah seorang anak yatim dan sejak kecil sudah harus memikul beban hidup yang melebihi kemampuan umurnya. Menurut pengakuannya, waktu kecilnya benar-benar penuh dengan penderitaan, kepahitan, kekurangan dan kelaparan.

Akhirnya, bersama pamannya ia memutuskan untuk merantau dan pergi meninggalkan kampung halamannya, Unaizah, menuju kota Mekah. Di kota ini, ia bekerja sebagai seorang penjaga toko demi mencukupi kebutuhan ibu dan saudaranya. Padahal, kala itu ia benar-benar masih sangat kecil. Namun, berkat tekadnya yang kuat, akhirnya ia bisa mengirim uang setiap bulan kepada ibunya di kampung halaman.

Pada saat umurnya sudah mencapai 14 tahun, ia melamar menjadi tentara, tetapi tidak bisa diterima. Yakni, karena umurnya belum memenuhi syarat. Akhirnya, ia tertarik untuk bekerja sebagai penjahit. Namun, ternyata ia tidak memiliki keahlian dan kecakapan dalam bidang itu. Sebab, menjahit adalah sebuah ketrampilan dan seni yang tak sembarang orang bisa mengerjakannya dengan mudah.

Namun demikian, ia tak berputus asa dan hilang harapan untuk dapat bekerja. Selama beberapa waktu ia bekerja sebagai kuli bangunan di beberapa proyek pemerintah. Lalu, ketika Kementerian Urusan Dalam Negeri membuka pendaftaran pegawai baru sebagai petugas pengontrol jalan-jalan, ia mendaftarkan diri dan diterima sebagai pengawas sebuah jalan yang menghubungkan antara Madinah dan Yanbu'.

Setelah bekerja beberapa lama, ia merasa tidak puas dengan pekerjaannya. Maka ia memutuskan untuk berhenti dan pergi ke Mekah untuk berdagang. Di Mekah, ia mengawali usahanya dengan cara membeli toko, menjualnya lagi dan kemudian membeli toko

yang lain. Namun, keuntungan dari bisnisnya ini ternyata tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, ia sempat putus asa dan patah semangat beberapa lama. Bahkan, ia mengaku sempat berniat untuk bunuh diri untuk melepaskan diri dari semua penderitaan yang menimpanya.

Akan tetapi, Allah s.w.t. tak pernah mengabaikan seorang hamba-Nya sedikit pun dan setiap kesulitan akan berakhir dengan kemudahan. Walhasil, suatu hari Allah s.w.t. membuka mata hati dan pikirannya untuk bangkit dan bersemangat kembali menjalankan usahanya. Lalu, ia pun bekerjasama dengan seorang pedagang yang sudah lumayan besar untuk menjual beli baju, parfum, fashion dan barang-barang sejenisnya. Tak lama kemudian, kedua orang ini dipercaya untuk menjadi perwakilan di Riyad untuk sebuah perusahaan dagang besar. Dari sinilah, keduanya bisa menjalin kerjasama dengan Departemen Keuangan yang mempercayakan kepada keduanya untuk mengurus proyek-proyeknya.

Beberapa tahun kemudian, keduanya mendirikan perusahaan dagang sendiri dan meluaskan jaringannya dengan bisnis penukaran uang. Dan sejak itu, keduanya terus melejit dan berlangsung hingga saat ini. Bahkan, usaha dagang keduanya sudah merambah pasar luar negeri, yaitu sampai ke New York, USA, dan termasuk salah satu pengusaha Timur Tengah yang pertama kali memiliki kantor perwakilan di kota tersebut.

Itulah kisah perjalanan hidup Muhammad as-Subai'i, seorang pengusaha ternama yang kini memiliki lembaga keuangan terbesar di negeri ini. Semoga Allah senantiasa menambahkan petunjuk dan taufik-Nya kepadanya. Amin.

VII. BAGAIMANA SEHARUSNYA ANDA MEMBANGUN SEBUAH USAHA?

Setelah menyaksikan perjalanan hidup beberapa tokoh bisnis dan pengusaha terkemuka yang tidak hanya berkaliber nasional,

melainkan juga internasional tadi, Anda mungkin akan bertanya-tanya sebagaimana berikut;

Apakah para pengusaha sukses itu bisa mendapatkan kekayaan yang sedemikian rupa dengan mudah dan tanpa lelah sedikitpun?

Ataukah, tumpukan kekayaan mereka itu adalah warisan dari orang tua mereka dan bukan hasil jerih payah dan hasil keringat mereka sendiri? Ataukah, mereka terlahirkan dengan sudah membawa sendok emas di mulut mereka?

Ataukah, kekayaan mereka itu turun dari langit dengan sendirinya dan bukan karena usaha, upaya dan kerja keras mereka?

Yang jelas, semua hal yang Anda pertanyakan itu tidak dan tak akan pernah terjadi. Pasalnya, semua yang mereka dapatkan itu, pertama dan utama adalah berkat taufik dari Allah.

Setelah itu, adalah baru karena kesabaran, keuletan, ketekunan, keteguhan dan kerja keras mereka. Semua ini merupakan faktor terpenting sebuah kesuksesan.

Jangan lupa, perhatikan pula pelbagai rintangan yang mereka hadapi saat baru berangkat dan merintis usaha mereka. Terlihat, sebesar dan sebanyak apa pun rintangan yang mereka hadapi, ternyata mereka tidak putus asa karenanya. Bahkan, mereka justru menjadikan rintangan itu sebagai cambuk dan motivasi diri untuk terus maju sampai berhasil mendapatkan kemakmuran hidup sebagaimana yang mereka rasakan saat ini. Sungguh benar, ucapan yang mengatakan, “Barangsiapa tak pernah mengalami permulaan yang sulit, maka ia tak akan pernah menemukan sebuah akhir yang cemerlang.”

Adapun kita saat ini, puji syukur alhamdulillah, dapat dikatakan sedang hidup dalam sebuah negara yang memungkinkan bagi setiap orang untuk meraih tingkat pemasukan yang tinggi, rezki yang melimpah, dan kemakmuran hidup. Singkatnya, peluang dan kesempatan yang tersedia saat ini masih amat sangat luas sekali.

Bahkan, untuk mendapatkannya pun tidak membutuhkan daya dan upaya yang sedemikian besar. Yakni, cukup dengan membuka tabir diri Anda dan kemudian tentukan kecenderungan Anda, serta kenallilah bakat-bakat diri Anda. Setelah itu, arahkan diri Anda untuk melakukan usaha-usaha yang cocok dengan diri Anda itu. Bila kecenderungan dan bakat Anda adalah pada dunia perdagangan, maka yang dibutuhkan hanya tinggal modal. Dan modal ini pun, tentu saja tidak harus banyak. Artinya, meskipun sedikit dan terbatas, Anda harus tetap memulainya; baik dengan membuka toko kecil-kecilan, bekerja sama dengan orang lain, menjadi perantara antara seorang penjual dengan pembeli, atau dengan mencari tempat jualan yang murah dan strategis.

Adapun bila kecenderungan dan bakat Anda adalah dalam bidang ketrampilan tertentu, mulailah usaha Anda dengan cara mencari pekerjaan di sebuah bengkel atau tempat reparasi. Beberapa waktu kemudian, yakni setelah keahlian Anda berkembang, pengalaman Anda bertambah, dan sudah ada cukup modal, mulailah merintis usaha sendiri dari kecil.

Sedangkan bila kecenderungan dan keahlian Anda adalah dalam bidang teknologi, atau servis alat-alat elektronik, listrik, atau komputer, maka peluang dalam bidang ini sangatlah luas sekali. Bahkan, bisa dikatakan lahan kerja yang paling luas daripada bidang-bidang yang lain. Pasalnya, selain bidang tergolong baru, tenaga-tenaga ahlinya pun masih sangat minim. Untuk memulai usaha Anda dalam bidang ini, Anda bisa mengawalinya dengan membuka sebuah kios reparasi dan kedai suku cadang.

Selanjutnya, agar usaha Anda dalam bidang ini sukses, Anda perlu terus mengembangkan keahlian dan pengetahuan Anda tentang perkembangan teknologi mutakhir. Dan itu, bisa Anda lakukan dengan terus mengikuti informasi yang ada melalui buku-buku ilmiah, surat kabar, dan buletin-buletin khusus tentang ilmu dan teknologi. Atau, sesekali Anda juga perlu menambah

pengetahuan dengan mengikuti kursus-kursus lanjutan. Dengan langkah-langkah seperti ini, kemampuan, keahlian dan bakat Anda akan semakin berkembang dan mengalami kemajuan.

Sebagai sebuah bidang yang baru, kesempatan dan peluang kerja di dalamnya pun sangat luas. Namun sayang, sampai kini sumberdaya manusia yang ada di negara kita ini masih sangat kurang sekali, sehingga harus mendatangkan tenaga-tenaga ahli dari luar. Padahal, sumberdaya manusia kita saat ini justru masih banyak yang menganggur. Ini adalah sebuah ironi; peluang yang begitu luas itu justru dinikmati oleh orang lain.

Agar Allah Memberkahi Rezki Anda

Agar Allah s.w.t. memberkahi rezki, bisnis dan usaha kita, maka kita harus ingat dengan beberapa syarat dan aturan main yang bisa mengendalikan langkah kita agar senantiasa sesuai dengan peraturan syariat, dan hasilnya pun membawa berkah. Beberapa syarat dan aturan main itu adalah:

1. Usaha, pekerjaan, atau bisnis yang kita tekuni harus benar-benar diperbolehkan dan dihalalkan oleh syariat. Sebagai gambaran, usaha dalam hal-hal yang berbau riba, atau menyediakan tempat-tempat kemaksiatan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sejenis, adalah bukan pekerjaan yang baik. Karena itu, kita harus menjauhi usaha-usaha seperti itu. Sebab, Allah s.w.t. Maha Baik dan tidak menerima segala sesuatu, melainkan yang baik saja.

2. Iringilah usaha atau pekerjaan Anda dengan niat yang benar. Bila Anda memang seorang muslim, maka niat yang benar itu, sebagai contoh adalah bekerja untuk menjaga jiwanya, mencukupi kebutuhan keluarganya, memberi manfaat kepada umatnya, memakmurkan bumi dan niat-niat lain yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

3. Dalam menjalankan usaha tersebut, Anda jangan sekali-kali melanggar batas-batas yang telah ditentukan Allah. Misalnya, jangan

pernah berbuat curang, zhalim, menipu dan jangan pula mengambil hak orang lain dengan cara yang tak benar.

4. Kerjakanlah segala sesuatu dengan penuh ketekunan, kecermatan dan ketelitian.

5. Janganlah pekerjaan dan kesibukan Anda dalam menjalankan sebuah usaha itu melalaikan Anda dari kewajiban-kewajiban agama. Hal ini, telah diperingatkan langsung oleh Allah dalam firman-Nya;

رِجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ﴿٣٧﴾ [النور: ٣٧]

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingati Allah, dan dari mendirikan sembahyang dan dari membayarkan zakat.” (QS. An-Nûr [24]: 37)

VIII. CITA-CITA DAN TEKAD: JALAN MENUJU KEJAYAAN

Meskipun banyak pemuda yang menganggur dengan alasan terlalu sempitnya kesempatan kerja, ternyata masih ada juga beberapa pemuda yang ambisius, dinamis dan memiliki semangat baja untuk terus maju mencapai sebuah kesuksesan. Umumnya, mereka ini adalah para tenaga-tenaga muda yang ahli dalam dunia kerja yang masih tergolong baru, yaitu dunia teknologi. Sebab, peluang dan kesempatan kerja dalam bidang ini masih sangat luas.

Berikut ini, akan kami paparkan beberapa profil tenaga muda yang ambisius, penuh semangat dan tekad yang baja dalam menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan yang menghambat langkah mereka. Dan akhirnya, tak mengherankan bila mereka pun berhasil menggapai ambisi dan cita-cita mereka.

Beberapa waktu lalu, Harian *al-Jazirah* telah mengadakan sebuah wawancara khusus dengan beberapa kader muda yang sukses tersebut. Dan di antara mereka itu, adalah sebagai berikut;

Pemuda ini lulusan sebuah lembaga pendidikan kejuruan khusus. Awal karirnya dimulai dengan menjadi seorang teknisi AC di sebuah perusahaan. Setiap hari, tugasnya adalah mengontrol semua AC di perusahaan tersebut dan memperbaikinya bila ada yang rusak. Syahdan, karena keahlian, kecakapan dan kecermatannya dalam bekerja, perusahaan tersebut jarang sekali harus membeli AC baru. Hal ini, tentu saja mengurangi biaya pengeluaran perusahaan tersebut, sampai beberapa puluh persen dari yang biasa dikeluarkan sebelum ia bekerja di perusahaan itu.

Kepercayaan perusahaan padanya pun bertambah. Maka, karena hasil kerjanya bagus dan ia memiliki keahlian yang sejalan dengan bidang industri yang digarap perusahaannya, ia dipercaya untuk ikut mengurus mesin-mesin di pabrik milik perusahaan tersebut. Dan beberapa waktu kemudian, ia mengusulkan kepada direktur perusahaan agar melakukan perubahan dan perbaikan pada sebagian cara kerja sektor produksi demi menghemat biaya. Usulannya itu, ternyata mendapat tanggapan positif dan langsung direalisasikan. Hasilnya pun memuaskan; sejak itu pihak perusahaan bisa menghemat biaya produksi lebih dari 100 ribu real per bulannya. Melihat hal itu, direktur perusahaannya sangat senang dan puas terhadapnya, sehingga ia segera mengeluarkan keputusan untuk menaikkan gaji pemuda ini, dari 25.000 real menjadi 50.000 real setiap bulannya.

Bersamaan dengan berjalannya waktu dan semakin bertambahnya pengalaman, perusahaan itu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Karenanya, pihak direksi perusahaan terdorong untuk mengangkat pemuda tersebut menjadi manajer umum bagian produksi dan menaikkan gajinya hingga 150.000 real per bulan.

Wawancara berikutnya, adalah dengan seorang pemuda energik yang mengawali karirnya sebagai pegawai pengawas di salah satu yayasan. Gajinya setiap bulan, kala itu hanya 1500 real. Adapun tugasnya, adalah berkeliling meninjau beberapa cabang yayasan itu dan menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi cabang tersebut. Dalam menjalankan tugasnya itu, ia terkenal sangat jujur, ikhlas dan penuh tanggung jawab. Karenanya, pemilik yayasan pun menaruh simpati dan kepercayaan besar kepadanya. Dan sejak itu, ia dipercaya menangani urusan-urusan penting yayasan dan tak lama kemudian diangkat menjadi direktur salah satu cabang yayasan tersebut. Dan gajinya per bulan, kini sudah mencapai 20.000 real ditambah dengan pelbagai tunjangan; tunjangan rumah, mobil, biaya dinas dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Pengalaman pemuda ini, secara singkat tergambarkan oleh syair berikut ini;

*"Akan kutundukkan segala kesulitan, demi sebuah cita-cita
karena harapan hanyalah milik sang penyabar."*

Tokoh lain yang diwawancarai adalah, seorang mantan pegawai rendahan di dinas pemerintahan negara. Suatu hari, yaitu ketika melihat perkembangan pasar Hudhar di Jeddah yang demikian cepat, ia bertanya pada dirinya sendiri, "Mengapa aku tidak terjun saja ke medan ini untuk mencoba kemampuanku?"

Esok harinya, tepatnya setelah shalat Subuh berjamaah di masjid, ia melangkahkan kakinya ke pasar Hudhar dengan membawa uang sebanyak 5000 real. Dengan uang itu, ia membeli beberapa jenis sayuran; tomat, kol, bawang merah, dll) dari para tengkulak. Lalu, ia menjual kembali sayuran itu di pasar. Dan ternyata, dagangannya itu habis dalam waktu tidak sampai satu jam dan keuntungannya mencapai 1000 real.

Begitulah; akhirnya ia menjalankan usahanya itu setiap pagi ketika matahari belum terbit. Dari hari ke hari, pengalamannya semakin bertambah dan keuntungannya semakin besar. Terbukti,

pada akhir bulan pertama ia berdagang, keuntungannya mencapai lebih dari 30 ribu real. Padahal, gajinya dari menjadi pegawai negeri saat itu hanya 2000 real per bulan. Maka, sungguh benar apa yang dikatakan syair berikut;

“Sungguh sedikit orang yang bersungguh-sungguh dalam usahanya.

Padahal, barangsiapa mau bersabar, kemenangan sedang menantinya.”

IX. HIDUP INI PENUH KESEMPATAN

Dalam pembicaraan sehari-hari, orang sering mengatakan, “Hidup ini penuh kesempatan.” Artinya, hidup ini tidak pernah menghalangi kita untuk bekerja dan berusaha apa saja. Karena itu, yang perlu kita camkan adalah, bagaimana menangkap setiap kesempatan itu dengan cepat dan tepat. Perlu dicatat, bahwa untuk memulai sebuah usaha dan bisnis itu tidak disyaratkan harus memiliki tingkat keilmuan atau modal tertentu. Yang terpenting adalah kemauan dan tekad. Sebab, yang dibutuhkan oleh sebuah usaha atau bisnis itu adalah hanya orang yang tanggap, mengetahui pasar dan kebutuhannya, dan orang yang memiliki jiwa petualang dan keberanian yang dilandasi oleh perencanaan dan pengkajian. Sedangkan keraguan, atau ketakutan dalam menghadapi kegagalan, tak lain merupakan faktor terpenting yang menghalangi seseorang dari kesuksesan.

“Siapa yang takut mendaki gunung, niscaya akan terus hidup di antara celah-celah bukit”

Untuk menambah keyakinan Anda, berikut ini akan kami ketengahkan kisah perjalanan hidup beberapa orang sukses dalam dunia bisnis dan usaha. Tak lain, tujuan kami adalah agar bisa mengambil pelajaran dan Anda tahu, bahwa bisnis itu, kadangkala hanya berawal dari sebuah kesempatan yang harus segera ditangkap dan tak boleh dibiarkan lari begitu saja.

Salim Husain. Demikian nama tokoh kita kali ini. Manusia berkebangsaan Bangladesh ini, suatu hari bermigrasi dengan seluruh keluarganya ke Inggris. Awalnya, mereka tinggal di kawasan distrik Wels. Untuk membantu meringankan beban keluarganya, Salim Husain bekerja sebagai pelayan sebuah restoran setiap pulang dari sekolah.

Suatu ketika, pengiriman ikan segar ke beberapa restoran di wilayahnya semakin berkurang dan akhirnya terputus selama beberapa waktu. Melihat hal itu, dalam benak Salim terdetak satu ide untuk melakukan sesuatu. Pasalnya, ia melihat kondisi itu sebagai suatu kesempatan yang harus ditangkap dengan cepat.

Maka, pada hari itu juga ia pergi ke London dan membeli enam kotak ikan segar dengan system pembayaran di belakang, ketika barang sudah laku terjual. Lalu, ia membawa dan menjual ikan-ikan itu kepada beberapa restoran di kawasan tempat tinggalnya. Setelah melihat keuntungan yang lumayan, akhirnya ia pun bertekad untuk menekuni bisnis tersebut. Walhasil, beberapa waktu kemudian, jumlah restoran yang menjadi pelanggannya semakin bertambah banyak dan semuanya membutuhkan ikan-ikan segar dalam jumlah yang lumayan besar.

Melihat kondisi tersebut, akhirnya ia memutuskan diri untuk meninggalkan bangku sekolahnya di salah satu SMA di kota tempat tinggalnya. Memang, ia sempat bersitegang dengan keluarganya yang tidak menyetujui keputusannya itu. Namun, karena keinginannya yang kuat untuk lebih serius menangani usaha bisnisnya, ia pun berani berseberangan dengan keluarganya.

Dan benar, tak lama kemudian, ia sudah bisa membeli satu buah truk angkutan untuk memperluas jaringan pasarnya. Sejak itu pula, ia mulai menambah jenis komoditas dagangannya dan memperluas pemasarannya hingga ke beberapa kota kecil di sekitar kawasannya. Bersamaan dengan berjalannya waktu, permintaan semakin bertambah dan keuntungan yang berhasil diraupnya pun

semakin melimpah. Karena itu, ia memberanikan diri membuka satu perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang distribusi ikan-ikan laut dan beberapa kebutuhan pokok untuk beberapa negara Eropa.

Perusahaan tersebut juga mengalami perkembangan yang menakjubkan. Bahkan, dalam waktu yang relatif singkat, ia sudah memiliki beberapa perwakilan di beberapa negara, termasuk di negaranya sendiri, Bangladesh.

Itulah tadi, sosok mantan pelayan restoran yang, karena ketanggapan dan kecekatannya dalam menangkap sebuah kesempatan, kini memiliki income per tahun lebih dari 40 juta poundsterling. Lebih menakjubkan lagi, semua itu ia capai hanya dalam waktu kurang lebih 10 tahun saja. Ini, berarti benar kata sebuah syair yang menyatakan;

*“Barangsiapa bersungguh-sungguh, ia kan sukses ...
dan orang yang rajin bangun malam tak seperti orang yang
tidur saja.”⁶⁷*

Ada kisah lain yang juga bisa Anda jadikan kaca perbandingan dan pelajaran untuk senantiasa tanggap dan cepat dalam menangkap sebuah kesempatan. Kisah ini diceritakan sendiri oleh pelakunya dalam sebuah buku yang berjudul , *“Bangunkan kekuatan tersembunyi Anda!”* Dalam pengantar bukunya ini, ia mengatakan sebagaimana berikut:

“Aku tidak bisa melupakan suatu hari, di mana saat itu aku melihat impianku benar-benar menjadi kenyataan. Hari itu, aku mengendarai helikopter pribadiku dari sebuah seminar di Los Angeles menuju distrik Orange dalam salah satu tugas mengajarku. Syahdan, ketika melintas di atas kota Glandle, tiba-tiba aku dikejutkan oleh sebuah bangunan besar yang tampak jelas di bawahku. Maka, aku pun berputar-putar di atasnya sambil mengingat masa lalu saat bekerja sebagai penjaga pintu gedung itu dua belas tahun silam.

Pada saat itu, aku selalu digelisahkan oleh mobil tuaku. Peralnya, setiap akan berangkat bekerja, dalam benakku selalu

muncul pertanyaan; “Apakah mobilku nanti tidak macet di jalan dan mampu berjalan selama 30 menit untuk sampai ke tempatku bekerja?” Dan yang jelas, hari-hariku kala itu hanya tercurahkan untuk memikirkan dan berusaha bagaimana kebutuhan makanku bisa tercukupi.

Takut bercampur gembira. Itulah perasaan yang menyerang diriku saat telah berada di atas gedung tempatku bekerja dahulu itu. Akhirnya, dalam suasana yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata itu, aku berkata kepada diriku, “Sungguh, betapa besarnya kemungkinan yang bisa dilakukan manusia dalam waktu yang sedemikian singkat ini. Sebab, apa yang kualami hari ini, tak lain adalah yang pernah kuimpikan beberapa tahun silam. Padahal, saat itu aku tidak yakin semua ini akan terjadi. Namun, hari ini semua itu benar-benar terjadi. Sontak, aku pun tersadar bahwa, semua kegagalan dan kesalahanku di masa lalu lah yang telah memberiku pemahaman yang berharga dan bisa mengantarkanku pada kemakmuran hidup yang kunikmati hari ini.”⁶⁸

Perlu diketahui, bahwa tokoh kita di atas hanyalah seorang lulusan SMA saja. Ia mengawali perjuangan hidupnya dengan menjadi seorang penjaga pintu sebuah gedung. Namun, di tengah perjalanannya, tiba-tiba ia menyadari bakat dan kelebihan yang ada padanya; yaitu kemampuan berbicara, berdebat dan berargumentasi. Lalu, ia berusaha mengembangkan bakat alamiahnya itu dengan mengikuti berbagai kursus pengembangan kepribadian dan kehumasan untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Walhasil, bakat alamiahnya itu pun terpuuk dengan baik dan semakin profesional. Dan beberapa tahun kemudian, ia memutuskan diri untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai penjaga pintu sebuah gedung dan berganti profesi menjadi seorang pengajar pengembangan kepribadian. Di tengah-tengah ketekunannya menjalani profesi tersebut, ia juga menyempatkan diri mengarang sejumlah buku bermutu. Bahkan, beberapa buah bukunya pernah menjadi *best seller* dunia. Pada tahap berikutnya, ia pun mendirikan sebuah lembaga

pendidikan pengembangan kepribadian sendiri. Tercatat, dari sekian banyak peserta didiknya adalah para anggota Konggres Amerika, direksi perusahaan-perusahaan besar, dokter, dan para profesional terkemuka lainnya. Walhasil, kepekaannya dalam menangkap dan mengolah sebuah peluang ini pun menghasilkan harta dan kekayaan yang sedemikian rupa.

Maka dari itu, para pembaca budiman, bukalah tabir yang menutupi diri Anda dan kenalilah bakat serta potensi Anda. Dan ingat, produktivitas dan kesuksesan seseorang itu, umumnya bergantung pada seberapa jauh cita-cita, ambisi dan kemauannya.

Manusia yang ambisius, adalah manusia yang memiliki cita-cita dan tujuan yang menjulang tinggi dan berusaha keras untuk menggapainya. Namun ingat, kadang-kadang manusia tidak bisa menyingkap bakat dan potensi terpendamnya, kecuali setelah melakukan percobaan dan penajakan. Dan lebih penting lagi, ambisi atau cita-cita manusia itu seringkali terbunuh sebelum lahir oleh rasa rendah diri, minder, dan tak percaya bahwa dirinya mampu menangkap dan memanfaatkan suatu kesempatan yang tak akan pernah terulang untuk kedua dan kesekian kalinya itu.

X.*KEPERCAYAAN DIRI*

Manusia acapkali mengalami krisis kepercayaan diri dan penghargaan pada diri sendiri. Hal itu, umumnya disebabkan oleh banyaknya halangan dan rintangan yang harus dihadapi, atau karena kesalahan dan kegagalan masa lalu. Kadangkala, krisis semacam itu diakibatkan oleh perilakunya sendiri yang sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang ia yakini lebih unggul dan dirinya tidak mungkin bisa menyamainya.

Namun, pada tahap tertentu, krisis tersebut disebabkan juga oleh terlalu besarnya ambisi seseorang; yakni mendambakan sesuatu yang melebihi kapasitas dan kemampuan dirinya, sehingga ia selalu merasa gagal dan salah. Sementara itu, ada pula yang mengalami

krisis tersebut dikarenakan kecemasan dan kekhawatirannya ketika melihat kondisi ekonomi yang terus bergejolak dan semakin sulitnya tantangan hidup. Semua inilah, yang kemudian menyebabkan seseorang merasa gagal, kalah dan putus asa sebelum bertanding dan berbuat.

Beberapa faktor yang menyebabkan krisis kepercayaan di atas dan masih banyak lagi faktor yang lain, semuanya sangat efektif menghilangkan keseimbangan seseorang. Bahkan, bisa juga menggocangkan jiwa dan kepercayaan dirinya.

Betapa pun, manusia memang sangat lemah bila harus bersandar pada diri sendiri dalam menghadapi kondisi dan sulitnya kehidupan ini. Karena itulah, maka Rasulullah s.a.w. pun selalu berdoa kepada Tuhannya agar ia tidak menyandarkan diri kepada dirinya sendiri. Menurut satu riwayat, beliau s.a.w. selalu berdoa sebagaimana berikut; *“Ya Allah, dengan rahmat-Mu kuberharap agar Engkau tidak membiarkanku sedikit pun untuk menyandarkan diri pada diriku sendiri, dan perbaikilah semua keadaanku. Dan sungguh, Tiada Tuhan selain Engkau semata.”*⁶⁹

Adapun jalan dan sarana untuk membangkitkan kepercayaan diri—tentu saja setelah memohon bantuan Allah—itu sangatlah banyak. Di sini, akan kami sebutkan beberapa di antaranya;

1. Mencoba dan menekuni. Ini merupakan sarana terpenting untuk membangkitkan kepercayaan diri. Memang, setiap manusia terlahir dengan membawa rasa was-was terhadap segala sesuatu dan takut berhubungan dengannya. Bahkan, pengetahuan terhadap alam sekitar dan segala sesuatunya pun hanya bisa mengecilkan rasa takut tersebut, dan bukan menghilangkannya. Karena itu, keberanian untuk mencoba dan ketekunan lah yang akan menjadi satu-satunya hal yang bisa mengusir rasa takut dan cemas yang telah menelan kepercayaan diri kita itu. Singkatnya, dengan mencoba dan menerjuni sesuatu, itulah yang akan memusnahkan pelbagai kecurigaan dan rasa was-was kita terhadap sesuatu.

Sebagai contoh; kita seringkali mendapatkan para sarjana yang takut mengajar dan meragukan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Padahal, bila ia mau mencobanya dengan penuh ketekadan, niscaya ia akan mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dan bertambah. Bahkan, kepercayaan diri itu akan semakin besar manakala ia berhasil menjalankan tugasnya dengan baik di hadapan seorang pengawas, atau ketika ia dipercaya untuk menjadi contoh pengajar yang baik di depan kawan-kawan sejawatnya.

2. Yang juga sangat penting, jangan sering takut melakukan kesalahan atau kegagalan. Pasalnya, kita justru harus berani salah dan kemudian belajar dari kesalahan tersebut untuk memperbaikinya di waktu yang lain. Yang demikian ini, memang tak akan terwujud tanpa adanya kemauan yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai sebab dan faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut.

Sebagian orang, ada yang terbelenggu oleh masa lalunya dan membinasakan kepercayaan dirinya; yakni ketika ia meragukan dirinya sendiri dan merasa yakin tidak akan mampu berbuat dan memperbaiki kesalahannya. Padahal yang benar adalah, ia harus memandang dan menempatkan kesalahan-kesalahan itu sebagai sumber pengetahuan, kesadaran dan pengalaman yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

3. Bila seseorang telah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kepercayaan dirinya lemah, hendaklah ia berupaya mencari hal-hal yang bisa ia lakukan untuk membangkitkannya kembali. Sebagai contoh, orang yang merasa lemah kemampuannya untuk membangun dirinya secara material, atau melihat ketidakmampuannya dalam membuat sebuah perencanaan untuk mencapai masa depan studi dan usaha yang lebih baik, hendaklah ia membaca buku-buku tentang hal-hal terkait, atau mengikuti pelatihan-pelatihan motivasi diri dan lain sebagainya.

Sementara itu, bagi orang yang menyadari bahwa sikap yang ceroboh dan tergesa-gesa adalah yang menyebabkan semua bentuk kegagalannya, maka ia perlu belajar bagaimana mengatur langkah hidupnya dan bagaimana ia harus membatasi ambisi dan semangatnya. Dan itu, bisa dilakukan dengan membaca buku dan juga dengan meminta nasihat kepada orang-orang yang bisa dipercaya. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa sebaik-baik pengobatan adalah tindakan pencegahan untuk menutup jendela-jendela tempat masuknya suatu penyakit ke tubuh. Bila manusia mampu dan bisa mempersempit jendela-jendela itu, niscaya ia akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar.

4. Mencari alternatif. Langkah ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi rasa kurang percaya diri. Dalam arti, bila satu faktor yang menyebabkan rasa kurang percaya diri itu tidak bisa diatasi dengan sebuah cara, maka seseorang bisa mencari alternatif (cara) lain yang bisa meminimalkan rasa kurang percaya diri itu. Bersamaan dengan itu, ia juga harus mencari banyak kesempatan untuk terus membangkitkan kepercayaan dirinya. Sebagai contoh, bila seseorang merasa kurang percaya diri dengan bentuk fisik atau jasmaniahnya, maka ia bisa mengatasinya dengan memperlihatkan kemampuan berpikir dan kecerdasannya. Betapa pun, kita tentu akan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu. Bahkan, seyogyanya kita tidak menilai seseorang hanya dari bentuk jasmaniah dan warna kulitnya saja.

Sedangkan bila seseorang merasa lemah tingkat kecerdasannya, maka ia bisa mengatasinya dengan cara banyak membaca dan mendalaminya secara lebih intensif. Adapun orang yang merasa miskin dan tidak memiliki kemampuan material yang cukup, ia bisa berusaha meningkatkan kemampuannya dalam mengatur dan memanaj waktunya. Dalam arti, ia harus berusaha mengatur waktu dan kemampuannya yang terbatas itu dengan baik. Selain itu, ia juga bisa mempelajari pekerjaan-pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, atau mencari pekerjaan sampingan. Dengan

langkah-langkah alternatif ini, dengan izin Allah, Anda akan berhasil meningkatkan taraf hidup Anda.

Itulah tadi beberapa langkah yang bisa Anda tempuh. Dan dalam hal ini, sebenarnya kami berprinsip tak akan menutup satu bab sebelum bab lain dibuka. Namun, karena keterbatasan ilmu dan wawasan kami, maka kami pun terpaksa menutup bab ini, meskipun kita harus kehilangan banyak kesempatan dan persoalan.

Terakhir, untuk menghadapi segala bentuk rintangan dan kesulitan, masing-masing kita harus mencari orang yang bisa membantu mengembalikan kepercayaan diri kita. Pasalnya, betapa banyak istri yang berhasil mengubah perjalanan hidup suaminya berkat dorongan dan motivasi darinya. Dan berapa banyak pula, seorang sahabat yang berhasil mengantarkan seseorang kepada kesuksesan hanya dengan mengembalikan kepercayaan dirinya dan menunjukkan kepadanya rahasia-rahasia kesuksesan itu.⁷⁰

BEBERAPA HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

I. OBYEKTIF DALAM MEMANDANG HARTA

Pada bab-bab sebelumnya, kami telah memaparkan pelbagai kesempatan dan peluang bisnis yang tersedia. Bahkan, kami juga mengajak pembaca untuk tanggap dan cepat dalam memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Setelah itu, kami bentangkan pula ke hadapan pembaca yang budiman, beberapa profil orang kaya yang mendapatkan kemudahan rezki dari Allah s.w.t., hingga menjadi para pemilik harta dan dunia perdagangan.

Namun demikian, bukan berarti kami mengajak untuk berlebihan dalam memandang dunia ini. Kami, juga tak bermaksud menganjurkan Anda untuk bekerja dan berusaha hanya demi menumpuk harta. Kami pun tak bermaksud menjadikan usaha mengumpulkan harta sebagai sumber utama kegelisahan manusia dan juga tujuan utama hidupnya. Dan meskipun penting, harta kekayaan itu seyogyanya tidak menjadi tujuan utama, melainkan hanya sebagai sarana dan sumber kekuatan seorang muslim untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, memperjuangkan agama-Nya dan mengentaskan diri dari hinanya kemiskinan dan meminta-minta saja.

Pada sisi lain, kami juga tak mau berlebih-lebihan dalam utopianisme terhadap harta, serta memandang remeh nilai dan arti pentingnya bagi manusia. Selain itu, kami juga tak mau terlalu memihak kepada dalil-dalil pentingnya pola hidup zuhud di dunia ini. Pasalnya, menurut hemat kami, hadis-hadis yang menerangkan tentang pujian terhadap perilaku zuhud di dunia ini, adalah bukan dimaksudkan untuk memuji kemiskinan. Dengan kata lain, kezuhudan itu tentu saja membutuhkan kepemilikan terhadap sesuatu yang akan ditinggalkan kenikmatannya. Dengan begitu, seorang zahid hakiki, tak lain adalah orang yang memiliki harta kekayaan dunia dan menjadikannya berada dalam genggaman tangannya, bukan dalam genggaman hatinya.⁷¹

Harta bukanlah barang yang tercela dan harus dijauhi. Bahkan, Allah s.w.t. menyebutnya dalam beberapa firman-Nya sebagai sesuatu yang baik. Karena itu pula, Rasulullah s.a.w. selalu berdoa memohon kekayaan. Lebih dari itu, beliau s.a.w. juga seringkali menyandingkannya dengan ketakwaan, petunjuk dan penjagaan kesucian diri. Sebagai disebutkan dalam satu hadis, dalam doanya, Rasulullah s.a.w. sering mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri dan kekayaan.”⁷²

Sedangkan Allah s.w.t. sendiri, selalu melimpahkan kekayaan kepada para hamba dan rasul-Nya. Dalam satu ayat, Allah s.w.t. berfirman, *“Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”* (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 8) Yakni, kenikmatan. Tentang hal itu, Rasulullah s.a.w. bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

“Sebaik-baik harta yang baik adalah yang berada di tangan seorang hamba yang shalih.”⁷³

Lalu, pada satu kesempatan, beliau mendoakan seorang sahabatnya; Anas r.a. sebagaimana berikut, “Ya Allah, limpahkanlah hartanya.”⁷⁴ Beliau s.a.w. juga pernah memuji Abu Bakar Siddiq seperti berikut, “Tidak bermanfaat bagiku harta seorang pun seperti halnya harta Abu Bakar memberi manfaat kepadaku.”⁷⁵

Allah s.w.t. juga memerintahkan kita agar berdoa untuk kepentingan dunia sebagaimana kita berdoa untuk kepentingan akhirat kita. Yakni, sebagai contoh adalah sebagaimana doa yang dicontohkan dalam al-Qur'an ini,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿البقرة: ٢٠١﴾

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat .”(QS. Al-Baqarah [2]: 201)

Karena itu pula Rasulullah s.a.w. pun sering berdoa memohon kebaikan untuk urusan dunia dan kebaikan untuk urusan akhirat. Dalam sebuah hadis, doa beliau s.a.w. itu berbunyi seperti berikut;

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ
لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي
فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ

“Ya Allah, baikkkanlah untukku agamaku, yang tak lain ia merupakan pemelihara segala urusanku. Dan baikkkanlah untukku duniaku, yang di dalamnya terdapat sumber hidupku, baikkkan pula akhiratku, yang tak lain merupakan di dalamnya-

lah tempat kembaliku. Dan jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan untukku dalam segala kebaikan.”⁷⁶

Yang demikian ini, tak lain karena di dalam kebaikan urusan dunia dan bertambahnya kebaikan hidupnya di dunia itu, terdapat kebaikan untuk akhirat.

Patut dicamkan, bahwa umat Islam saat ini sangat membutuhkan orang-orang kaya yang bisa membantu dan memberi sumbangan pada kegiatan-kegiatan penyebaran, pembelaan dan penegakkan agama di muka bumi. Selain itu, mereka itu juga sangat dibutuhkan untuk menolong kaum tertindas dan teraniaya, dan memberikan bantuan kepada kaum muslimin yang fakir, miskin dan sangat membutuhkan bantuan.

Bukankah dakwah Islam dan beberapa lembaga pendidikan serta yayasan kemanusiaan Islam saat ini banyak tak bekerja karena kekurangan dana? Dan bukankah negara-negara kafir saat ini bisa menguasai dunia adalah karena mereka telah menguasai perekonomian dunia? Lebih penting lagi; bukankah perang-perang yang sering terjadi di dunia ini adalah selalu bertolak dan bermula dari urusan perekonomian?

Betapa pun, setiap orang muslim yang hidup di dunia akan sangat membutuhkan harta. Pasalnya dengan harta atau uang itulah, seseorang bisa mencukupi pelbagai kebutuhan dan keperluan hidup yang tak bisa ditinggalkan begitu saja dalam hidup ini. Sebab, bila hal-hal itu tak terpenuhi, maka akibatnya pun akan lebih membahayakan lagi. Yakni, akan menimbulkan kegalauan dan kegelisahan hati yang acapkali menimbulkan efek negatif bagi keagamaan dan ibadah seseorang.

Agaknya, karena itu pula Rasulullah s.a.w. selalu memohon perlindungan Allah dari kefakiran dan kemiskinan. Bahkan, dalam permohonannya ini, beliau s.a.w. menyandingkan kata ‘kemiskinan’ ini dengan kata ‘kekafiran’. Beliau s.a.w. mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran.”⁷⁷

Beliau s.a.w. juga pernah berdoa memohon perlindungan dari kekurangan, kefakiran dan kehinaan, yaitu ketika mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْقِلَّةِ وَالْفَقْرِ وَالذُّلَّةِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekurangan, kefakiran dan kehinaan.”⁷⁸

Adapun maksud dari kefakiran yang darinya beliau s.a.w. memohon perlindungan Allah, adalah kefakiran yang kadangkala menimbulkan efek negatif bagi keimanan dan keagamaan seseorang. Dalam sebuah hadis shahih disebutkan; Dalam shalatnya, Rasulullah s.a.w. berdoa sebagaimana berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesalahan dan kerugian.”

Lalu, berkatalah seseorang kepada beliau, “Betapa seringnya engkau memohon perlindungan dari kerugian, Ya Rasulullah?” Maka Rasulullah s.a.w pun menjawab, “Sesungguhnya, seseorang itu bila mengalami kerugian, niscaya ia akan berbicara, tetapi berbohong, dan ia akan berjanji, tetapi berkhianat.”⁷⁹ Selain itu, kefakiran (kemiskinan) kadangkala berpengaruh pula pada akhlak seseorang, dan acap kali menjerumuskan orang-orang yang lemah iman pada cara-cara mencari rezki yang tidak etis dan melanggar norma. Pada tahap tertentu, kemiskinan juga bisa menyebabkan terpecahnya sebuah rumah tangga. Bahkan persatuan dan ketentraman sebuah

masyarakat pun bisa terkoyak karenanya. Singkat kata, bukankah stabilitas dan keamanan suatu masyarakat itu sering bergolak dikarenakan faktor kemiskinan ini? Bukankah meningkatnya angka kriminalitas itu juga acapkali disebabkan oleh meningkatnya jumlah kemiskinan dan semakin sulitnya mencari sumber kehidupan? Bukankah budidaya suap-menyuap, penipuan, dan kecurangan itu muncul dan berkembang dikarekna merebaknya kemiskinan?

Namun, yang lebih penting dan perlu digaristebal dalam masalah ini adalah; bahwa kemiskinan acapkali berpengaruh pada akidah dan keimanan seorang muslim; yakni ketika ia terlalu banyak mengadu, mengeluh dan tidak puas dengan setiap ketentuan-Nya. Juga, ketika ia selalu meragukan kebijaksanaan Allah dalam membagi-bagi rezki kepada para hamba-Nya. Karena itu, tak mengherankan bila Rasulullah s.a.w. pernah bersabda,

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Kemiskinan itu hampir mendekatkan pada kekafiran.”⁸⁰

Kesimpulannya, jika Allah s.w.t. memberi seseorang kemudahan jalan mencari rezki, harta dan kekayaan melalui cara-cara yang halal dan jauh dari penyimpangan terhadap syariat-Nya, maka hal itu merupakan kenikmatan besar yang patut dan harus disyukuri. Betapa pun, kekayaan atau harta itu sendiri bukanlah sesuatu yang tercela. Adapun yang tercela, adalah keterpikatan dan ketergantungan hati padanya, mencarinya melalui jalan yang tidak benar, menafkahnnya untuk hal-hal yang haram, dan merampasnya dari orang lain. Maka, pada hal-hal negatif seperti inilah harta itu akan menjadi sumber fitnah dan bencana bagi para pemiliknya.

II. TUJUAN Mencari HARTA

Terjadinya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian melahirkan era globalisasi ini, tentu saja membawa pengaruh tersendiri bagi umat Islam. Sebagai gambaran, kini banyak sekali masyarakat kita yang terbawa oleh arus pemikiran dan pandangan orang Barat terhadap dunia dan kehidupan di dalamnya. Menurut mereka, hidup di dunia ini hanyalah untuk mencari kenikmatan, kemewahan dan kepuasan hawa nafsu belaka. Pemikiran ini, dengan pelan tapi pasti terus menyusup ke dalam tubuh umat Islam. Terbukti, tak sedikit masyarakat kita yang hidupnya sudah dikendalikan oleh hawa nafsu, sehingga tujuan terbesar dalam hidup mereka adalah mencari kemewahan dan kenikmatan duniawi, serta kepuasan nafsu semata.

Itulah sebabnya, maka sementara orang ada yang menenggelamkan dirinya dalam kerja dan usaha mencari sejumlah harta hanya supaya bisa merasakan sekian kenikmatan dunia saja. Ironisnya, banyak sekali orang-orang yang sudah bertumpuk harta pun merasa pendapatannya masih belum bisa memenuhi semua keinginan dan ambisi mereka; yakni memuaskan hawa nafsu dan syahwat mereka. Bahkan, kita sendiri, pada sisi tertentu seringkali menjalani gaya hidup yang aneh. Misalnya, ketika seringkali lepas kendali hingga berlebih-lebihan dalam mengadakan pesta, acara resepsi dan perjamuan-perjamuan makan. Demikian pula yang sering terjadi pada para wanita kita; mereka acapkali terlalu menghambur-hamburkan uang hanya untuk membeli pakaian, *make up*, dan perhiasan⁸¹; memanjakan anak-anak kita dengan pelbagai macam mainan dan peralatan elektronik canggih tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan. Semua hal inilah yang seringkali membuat orang-orang di luar kita memandang aneh kepada gaya dan pola hidup kita.

Perlu dicatat bahwa, bila yang melakukan semua itu adalah orang-orang kafir, maka wajar adanya. Pasalnya, mereka tidaklah

mempercayai adanya Allah dan hari Kiamat. Akan tetapi, bila yang melakukan itu adalah seorang muslim, maka tindakan itu sangatlah aneh lagi nista. Betapa pun, seorang muslim tentu mengetahui bahwa dirinya tidak diciptakan dengan sia-sia dan tanpa tanggung jawab. Ia, tentu juga sering membaca teks-teks syariat dari al-Qur'an dan Sunnah bahwa bermewahan-mewahan dan menghambur-hamburkan harta itu sangat tercela. Ia, tentu tahu dan sadar bahwa harta adalah hanya sekedar titipan Allah yang di hari Kiamat kelak harus dipertanggungjawabkan penggunaannya dan dari mana uang itu didapat.

Berpijak dari semua itu, hendaklah tujuan dari mencari harta itu luhur dan mulia. Misalnya; untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan melepaskan diri dari kemiskinan, kekurangan dan rendahnya meminta-minta. Adapun penggunaan harta yang paling utama, adalah bila penggunaan itu untuk menjalankan ibadah yang tulus kepada Allah s.w.t., seperti untuk menunaikan ibadah haji, berjihad, berbuat kebajikan, bersedekah bersilaturahmi, memberi hadiah, atau hal-hal lain yang masuk dalam kategori ibadah. Atau, untuk menopang dan mendukung pelaksanaan ibadah; seperti untuk menikah, mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (rumah), dan beberapa keperluan dan kebutuhan hidup lainnya. Perlu dicatat, bermewah-mewahan dan menghambur-hamburkan harta untuk hal-hal yang mubah serta menyenangkan hawa nafsu, adalah tidak termasuk tujuan yang mulia.

Sedangkan tujuan mencari harta yang paling tercela, adalah bila digunakan untuk hal-hal yang haram dan dilarang oleh syariat. Tentang hal ini, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat (bagi manusia lain), dan pekerjaan yang paling dicintai Allah adalah yang menyenangkan hati seorang muslim, atau menghilangkan kesedihannya, atau menyelesaikan hutangnya, atau mengusir kelaparannya. Dan berjalan bersama seorang muslim untuk suatu kebutuhannya, adalah lebih aku cintai daripada aku bertikaf sebulan penuh.”*⁸²

Senada dengan hal itu, Ali ibn Abi Thalib pernah mengatakan: “Bila salah seorang dari kalian mendapat karunia Allah berupa harta, hendaklah ia mengunjungi sanak kerabatnya, bertindak sebagus-bagusnya dalam bertamu, meringankan beban orang yang kesusahan, Ibnu Sabil, orang-orang miskin, kaum fakir dan para pejuang di jalan Allah, dan menghibur orang yang terkena musibah. Sesungguhnya, dengan beberapa perilaku ini seseorang akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan kehormatan di akhirat.”⁸³

Bila niat seorang hamba dalam bekerja dan berusaha mencari rezki itu benar, dan kemudian menggunakannya untuk hal-hal yang disukai dan diridhai Allah, maka semua ini mencerminkan kesyukurannya terhadap Allah s.w.t. Dan karena itu, niscaya Allah akan memberkahi hartanya dan menurunkan suatu kebaikan yang tak pernah terlintas dalam benaknya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka azab-Ku sangat pedih.*” (QS. Ibrahim [14]: 7)

III. HARTA KEKAYAAN; NIKMAT ATAU BENCANA?

Satu hal yang perlu diketahui dan dimengerti, bahwa apa pun yang kita lakukan untuk mencari dan memperoleh rezki, tak lain hanya sekedar dalam rangka menjalani sarana saja. Karena itu, jika sarana tersebut tidak atau belum membuahkan hasil, kita tetap wajib mengimani dan mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa, Allah s.w.t. tak akan pernah menelantarkan satu makhluk-Nya pun, rezki kita sudah ditentukan sejak zaman azali, dan Allah telah menjamin rezki semua makhluk-Nya. Semua ini, telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “*Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).*” (QS. Hûd [11]: 6)

Hanya saja, sebagai makhluk-Nya, kita diperintahkan untuk tetap berusaha dan menjalani sarana yang diperlukan untuk memperoleh rezki tersebut. Dan setelah menjalani pelbagai sarana dan upaya tersebut, kita wajib bertawakal dan menyerahkan segalanya kepada Sang Pemberi Rezki; sesungguhnya Dia akan melapangkan rezki untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya sesuai dengan keadilan sebuah kebijakan yang hanya diketahui oleh-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *“Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”* (QS. Az-Zukhrûf [43]: 32) Senada dengan ayat tersebut, dalam surah lain Allah berfirman, *“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki.”* (QS. An-Nahl [16]: 71)

Demikianlah, Allah memang meninggikan dan melebihkan rezki sebagian orang dan sebagian yang lain. Namun, ketinggian dan kelebihan rezki itu sama sekali bukan penghormatan Allah untuk seseorang, yakni sebagaimana kemiskinan itu juga bukan sebuah penghinaan Allah untuk seorang hamba. Dalam sebuah ayat, Allah s.w.t. menjelaskan, *“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku.” Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata, “Tuhanku menghinakanku.” Sekali-kali tidak demikian..”* (QS. Al-Fajr [89]: 15-17)

Sanggahan Allah pada akhir ayat tersebut dimaksudkan untuk menyangkal beberapa perkataan tadi. Yakni, dalam membagi harta (rezki), Allah tidak pernah pandang bulu dan pilih kasih. Artinya, Allah memberikan harta kepada siapa saja yang dikehendakinya dan menahan harta kepada siapa pun yang tidak dikehendakinya.

Adapun titik temu dari kedua keadaan tersebut adalah dalam hal ketaatan kepada Allah; bila kaya, ia akan bersyukur kepada Allah atas kekayaan yang didapatnya; yakni dengan memperbanyak amal ibadah dan ketaatannya kepada Allah. Adapun, bila miskin, ia akan bersabar, yaitu dengan terus menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Yang demikian ini, tak lain karena Allah telah menegaskan, “*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*” (QS. Ath-Thalâq [65]: 2-3)

Perlu digarisbawahi, bahwa kadangkala, lebih baik bagi Anda untuk tidak menjadi kaya. Yang demikian itu, karena Allah s.w.t. lebih mengetahui dan mengenal para hamba-Nya. Allah berfirman, “*Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syurâ [42]: 27) Karena itu, Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَحْمِي عَبْدَهُ الدُّنْيَا كَمَا يَحْمِي أَحَدُكُمْ مَرِيضَةً
الطَّعَامَ يَشْتَهِيهِ

“*Sesungguhnya Allah memelihara hamba-Nya dari dunia sebagaimana salah seseorang kalian melindungi penyakitnya dari makanan yang ia sukai.*”⁸⁴

Kemudian, dalam sebuah hadis Qudsi, Allah berfirman, “*Sesungguhnya ada di antara pada hamba-Ku yang bila Aku beri kekayaan, niscaya kekayaan itu akan membinasakannya.*”⁸⁵ Singkatnya, kekayaan itu, kadangkala bisa menjadi nikmat dan juga bencana bagi pemiliknya. Maka dari itu, Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا الْفَقْرَ أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ
الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

“Bukan kemiskinan yang kutakutkan pada kalian, melainkan aku takut dunia (harta) dilimpahkan pada kalian sebagaimana telah dilimpahkan kepada orang-orang sebelum kalian. Karena itu, berlomba-lombalah dalam memperolehnya sebagaimana mereka dahulu berlomba-lomba, niscaya harta itu akan membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka.”⁸⁶

Keyakinan dan keimanan seperti ini, dengan sendirinya akan mengusir kecemasan dan kekhawatiran kita pada masa depan, serta bisa membuat kita tidak terlalu dalam memikirkannya. Betapa pun keselamatan akidah dan kesehatan merupakan dua hal yang tak tertandingi harganya.

AGAR KITA TIDAK MENCEMASKAN MASA DEPAN

I. REZKI ITU TELAH DIJAMIN

Melihat masa depan, memilih pekerjaan yang cocok, dan memperbaiki taraf hidup merupakan hal-hal yang sangat dianjurkan, bahkan juga diperintahkan. Hanya saja, semua itu harus dilakukan dengan disertai keimanan yang murni terhadap Allah s.w.t. dan keyakinan bahwa semua rezki itu ada di tangan-Nya, alias bukan di tangan salah satu pun dari para makhluk-Nya. Atau, dengan kata lain bukan disebabkan oleh salah satu sarana atau sebab semata.

Jika kecemasan, atau ketakutan seseorang pada masa depan adalah dikarenakan lemahnya keimanan dan keyakinan terhadap Allah s.w.t., maka hal ini merupakan sebuah persoalan besar dan sangat membahayakan. Maka dari itu, hendaklah orang-orang yang pesimis dan takut menghadapi masa depan itu senantiasa bertakwa kepada Allah, memperbaiki keimanan mereka pada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Yakni, karena Allah lah yang membagikan rezki dan mencegahnya dari seseorang, Dia lah yang meninggikan dan merendahkan rezki seseorang, Dia lah yang memuliakan dan menghinakan hamba-Nya, Dia lah yang membalikkan siang dan malam, Dia pula yang memberi

rezki kepada siapa saja yang dikehendaknya tanpa perhitungan, serta hanya Dia lah satu-satunya Dzat yang tidak membutuhkan makhluk dan rezki. Allah berfirman, “*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling dari (ketauhidan)?*” (QS. Fâthir [35]: 3)

Lalu, hal itu ditegaskan lagi oleh Allah melalui perkataan Maryam a.s. Allah berfirman, “*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, “Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab, “Makanan ini dari sisi Allah” Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaknya tanpa hisab.*” (QS. Ali Imrân [3]: 37)

Allah juga telah mengatakan kepada para hamba-Nya, bahwa Dia-lah memberi dan menahan rezki, serta Dia lah yang menciptakan dan memberi rezki semua makhluk-Nya. Allah juga menegaskan, bahwa bila Dia menahan rezki para hamba-Nya, maka tidak akan ada satu makhluk pun yang bisa memberi mereka rezki. Hal ini, tersirat dari firman-Nya, “*Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya?*” (QS. Al-Mulk [67]: 21)

Tentang rezki ini, Allah juga menjelaskan, bahwa Dia-lah Sang Maha Pemberi rezki; yakni, jika ia menghendaki, maka Dia akan meluaskan rezki sebuah kaum dan menyempitkan rezki kaum yang lain. Allah berfirman, “*Dan tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaknya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.*” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Allah juga menjelaskan, bahwa Diri-Nya sama sekali tidak membutuhkan kepada satu makhluk-Nya pun, tetapi mereka-lah yang akan senantiasa membutuhkan-Nya dalam berbagai situasi

dan keadaan, serta dalam berbagai hal. Ini, dapat kita telaah dari firman-Nya berikut ini; *“Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 57-58)

Pada surah lain, Allah menjelaskan, Dia akan melimpahkan rezki sebanyak-banyaknya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman, *“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 212)

Sebagaimana tersebutkan dalam al-Qur'an, Allah-lah yang membagi rezki kepada semua makhluk-Nya di dunia ini. Dan Dia-lah yang menjadikan seseorang itu kaya atau miskin. Hal ini ditegaskan oleh dalam firman-Nya, *“Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”* (QS. Az-Zukhrûf [43]: 32) Itulah tadi beberapa ayat yang menjelaskan tentang ke-Maha-kuasaan Allah dalam hal rezki. Tentunya, masih banyak ayat-ayat lain yang tidak sempat kita nukilkan di sini. Sebab, kalau ditampilkan semua, maka buku ini pun tak akan memuatnya secara keseluruhan.

Yang jelas, sesungguhnya rezki semua makhluk di dunia ini hanya berada di tangan Allah semata. Artinya, tidak ada satu pun dari Makhluk-Nya yang memiliki kekuasaan untuk memberi, menahan, memperbanyak atau mengurangi rezki sesamanya. Allah s.w.t. telah bersumpah tentang hal itu dan menegaskannya dengan setegas-tegasnya. Allah berfirman, *“Maka demi Tuhan langit dan*

bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar akan terjadi seperti perkataan yang kamu ucapkan.” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 23)

Keyakinan bahwa rezki itu hanya berasal dari Allah saja, ternyata pernah membuat seseorang yang membaca ayat tadi, dengan nalurinya berucap sebagaimana berikut, “Maha Suci Allah, siapakah yang telah membuat-Nya murka, sehingga ia harus bersumpah sedemikian rupa? Apakah mereka tidak mempercayai-Nya, sehingga Allah menegaskannya dengan sumpah?”⁸⁷

Dan yang perlu dicamkan, adalah bagi siapa saja yang meyakini baik dengan perkataan maupun perilaku, bahwa rezki itu datang semata-mata karena usaha dan kerja keras yang dilakukan seorang hamba, maka orang seperti ini benar-benar sangat tersesat.

*“Bagi siapa yang meyakini rezki itu datang berkat kerjanya sendiri,
niscaya akan lepas sandalnya hanya karena melihat seorang pencukur.”*

II. REZKI DAN AJAL

Satu hal yang bisa membuat jiwa tenang dan tentram, adalah keyakinan bahwa rezki itu—dalam banyak hal—telah ditentukan Allah sebagaimana ajal, atau saat kematian. Artinya, tak satu pun manusia yang mengetahui kapan ajal (dan) rezki itu mendatangnya. Terbukti, betapa banyaknya manusia yang mendapatkan rezki dari arah yang tak pernah disangka-sangkanya dan tak pernah terlintas sedikit pun dalam benaknya. Bahkan, kadangkala rezki itu mendatangi seseorang tanpa harus kerja keras; ini merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Dia kehendak. Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Sesungguhnya rezki itu mengharuskan seorang hamba sebagaimana yang diharuskan ajal kepadanya.*”⁸⁸

Karena itu, Maha Benar Allah ketika berfirman, “*Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan*

diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.” (QS. Luqman [31]: 34)

Tentang hal di atas, sebuah syair mengatakan;

“Berapa banyak orang terkuat dan engkau lihat
luas wawasannya, ternyata kekurangan rezki?
Namun betapa banyak pula orang yang terlihat bodoh,
Justru tenggelam dalam lautan kekayaan yang tiada tara?

Dalam syair lain dikatakan;

“Puji bagi Allah, karena rezki itu datang bukan karena
permintaan,
dan pemberian itu tidak berdasarkan kepandaian atau
kesopanan.
Jika Allah telah menakdirkan sesuatu yang engkau minta,
Suatu saat engkau akan menemukan kemudahan untuk
meraihnya.
Namun jika Allah tidak menghendaki apa yang engkau minta,
Niscaya
engkau tak akan pernah mendapatkannya, meskipun dengan
bekerja keras

Senada dengan maksud syair tersebut, sebuah syair mengatakan’

“Berapa banyak orang cerdik pandai, yang buntu semua
jalannya,
sedang orang bodoh justru engkau lihat bergelintang harta”

Agar Anda yakin dengan maksud dan makna dari beberapa syair di atas, berikut ini akan kami bentangkan sebuah kisah nyata yang bisa Anda renungkan. Diriwayatkan tentang Abu Muhammad al-Mihlabiy sebagaimana berikut;

Syahdan, ia benar-benar orang yang sangat miskin dan penuh kekurangan. Suatu hari, ia berjalan dengan seorang temannya ke sebuah tempat. Di tengah perjalanan, ia menginginkan sepotong daging, namun ia tak mampu membelinya. Maka ia mengeluhkan keadaannya itu dalam syair berikut;

“Andaisaja kematian itu dijual, aku akan membelinya,

*sebab, hidup ini tak memberi kebaikan sedikit pun padaku.
Sungguh, kematian itu makanan yang lezat bagiku, dan bila ia
datang
padaku, niscaya ia akan menyelamatkanmu dari hidup yang
sengsara ini
Ketika aku melihat kuburan dari jauh,
Sungguh aku ingin berada di dalamnya
Namun sayang, tak ada satu manusia pun
Yang menyedekahkan kematian pada sesamanya.”*

Mendengar keluhan tersebut, sahabatnya menjadi trenyuh dan iba. Maka, ia segera menjual salah satu bajunya untuk membeli sepotong daging bakar dan memberikannya kepada Muhammad al-Mihlabiy. Dengan sangat senang, Muhammad Mihlabiy memakan pemberian itu dan mengucapkan terima kasih banyak kepadanya.

Beberapa waktu kemudian, keadaan Mihlabiy pun berubah. Kala itu, ia sudah menjadi seorang menteri di negara Bagdad. Sementara itu, sahabatnya yang pernah menjual pakaiannya untuk membelikannya sepotong daging tadi, justru berada dalam kemiskinan yang amat sangat. Karena itu, setelah mendengar keberhasilan Mihlabi, ia pun pergi untuk mencari dan menemuinya di istana. Sesampainya di istana, ia menulis sebuah surat dan menitipkan kepada seorang pengawal agar diberikan kepada sahabatnya, Mihlabi. Dalam surat itu, ia menulis sebagaimana berikut;

*“Katakan pada sang menteri, terdetak jiwaku untuk
menuliskan
satu surat yang mengingatkannya pada apa yang telah ia
lupakan.
Yakni, ingatkah ia ketika mengadukan kesempitan dan
kesusahan hidupnya,
Yaitu ketika berkata, “jika kematian itu dijual, maka aku akan
membelinya.”*

Setelah membaca surat itu, Mahlabi sontak teringat dengannya dan memberinya 700 ribu dirham.”⁸⁹

Perlu digarismerah, bahwa rezki itu benar-benar telah ditentukan Allah s.w.t. Karenanya, kita tidak seharusnya mencemaskan masa depan kita yang masih belum terjadi. Pasalnya, berapa banyak manusia yang mendapatkan rezki tanpa mencarinya, atau tanpa pernah mengharapkannya, yakni karena karunia Allah sangat luas. Betapa pun, rezki masing-masing manusia adalah sebagaimana yang telah ditentukan untuknya. Dan lebih penting lagi, terlalu memikirkan persoalan rezki, harta dan kekayaan adalah hanya akan membuat gelisah, cemas, putus asa, patah semangat dan bodoh. Artinya, menakuti kesusahan dan kesempitan yang belum terjadi itu, tak lain merupakan sebuah kebodohan besar. Dan umumnya, hal itu lebih banyak diakibatkan oleh dugaan-dugaan negatif yang acapkali menimbulkan kepesimisan. Bahkan, meskipun apa yang ia khawatirkan itu terjadi, tindakan merusak masa depan dengan mencemaskannya adalah sebuah kesalahan besar.

Tentang hal itu, Prof Ibnu Sa'di mengatakan; "Satu sarana yang menyebabkan kebahagiaan dan sirnanya kegelisahan serta kecemasan, adalah upaya menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan kegelisahan itu dan mencari hal-hal yang bisa menimbulkan kebahagiaan. Dan itu, akan terwujud dengan adanya perlawanan hati terhadap rasa cemas terhadap masa depan tersebut.

III. TIADA KETENTRAMAN TANPA QANA'AH

Sesuai dengan tabiatnya, manusia akan selalu ambisius dan tamak terhadap dunia; tak akan pernah puas. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Qudsi berikut, "*Seandainya keturunan Adam memiliki satu buah lembah emas, niscaya ia akan menginginkan lembah yang kedua, dan mulutnya tak akan pernah penuh kecuali dengan debu.*"⁹⁰ Dan bila manusia dibiarkan mengikuti gejolak ambisi dan ketamakannya, maka hal itu akan membahayakan dirinya dan masyarakatnya. Karena itu, manusia seyogyanya tidak terlalu berlebih-lebihan dalam bekerja mengumpulkan harta dan senantiasa menjalankan cara yang baik dalam mencari rezki. Dengan kedua

langkah itu, seseorang bisa menerapkan keseimbangan dalam dirinya dan hidupnya, merasakan kedamaian yang tak lain merupakan inti dari kebahagiaan, dan menjauhkannya dari tindakan berlebihan yang acapkali merusak jiwa dan tubuh.

Sebagai tuntunan, Islam menganjurkan setiap pemeluknya agar bersikap realistis dan selalu bertindak rasional; yakni menerima hidup sebagaimana adanya. Yang demikian itu, karena kebijakan dan kehendak Allah telah menetapkan adanya saling mengungguli di antara sesama manusia; ada yang bertubuh pendek dan ada yang bertubuh tinggi, ada yang bermuka buruk dan ada yang bermuka tampan, ada yang bodoh dan ada yang pandai, ada yang lemah dan ada yang kuat, dan ada yang luas sumber rezkinya dan ada pula yang sempit mata pencahariaannya.

Atas dasar semua itu, seorang muslim hendaknya tidak melihat kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia lain dengan pandangan permusuhan. Sebab, hal itu bisa membuat hatinya dimakan kedengkian dan dadanya terbakar oleh kebencian. Singkatnya, jika seseorang memandang apa yang terima orang lain dan tidak diterima oleh dirinya, niscaya hal itu hanya akan menimbulkan permusuhan dan kesengsaraan hidup. Karena itu, sebaiknya manusia memandang dan meraba segala kenikmatan yang telah diberikan Allah padanya dan melihat kepada orang-orang lain yang tidak menerima kenikmatan sebagaimana yang ia rasakan. Dengan cara itu, hati seseorang akan damai, tentram dan tenang. Sebab, apa pun yang datangnya dari Allah adalah kebaikan dan lebih kekal. Allah berfirman, *“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan adalah lebih baik dan lebih kekal.”* (QS. Thaha [20]: 131)

Adapun yang dimaksud dengan *qanaah*, adalah; kerelaan seseorang terhadap segala pemberian Allah— yang tidak bisa dirubah

lagi—kepadanya. Betapa pun, setiap manusia memiliki tubuh, akal dan tabiat yang berbeda-beda. Sementara itu, pada sisi yang lain ia seringkali dihadapkan pada masalah lingkungan, pengalaman dan situasi yang menyulitkan. Karena itu, apa pun pekerjaan dan ambisi seseorang, hendaklah disesuaikan dengan apa yang telah ditakdirkan Allah padanya. Artinya, janganlah seseorang itu hidup dibawah angan-angan yang tidak mungkin dicapai oleh dirinya sendiri, dan jangan pula melihat kenikmatan orang lain yang tidak ia dapatkan.

*“Sesuatu yang sederhana itu lebih dari cukup,
jika engkau qanaah, maka sesuatu yang sedikit itu mencukupi”*

Hasil sebuah penelitian menyatakan; “Kondisi-kondisi hidup tidak memiliki pengaruh yang besar pada kepuasan dan kebahagiaan hidup. Dan bila dibandingkan dengan kondisi kehidupan yang dialami seseorang, maka semakin luas ketamakan dan ambisi manusia itu akan lebih menyengsarakannya.”⁹¹

Apabila tujuan manusia dalam hidup ini—tentunya setelah beribadah kepada Allah—, adalah agar hidup lebih baik dan mulia, maka kehidupan yang baik itu tidaklah tergantung pada banyaknya harta seseorang. “Selain harta, dalam hidup ini masih banyak hal yang bisa membuat hidup manusia baik secara wajar. Di antara hal-hal itu adalah; (1) senantiasa berkomunikasi dengan Allah, yakin kepada-Nya, tenang dengan pemeliharaan dan perlindungannya. (2) Kesehatan, kedamaian, kentrentaman, berkah, ketenangan rumah tangga dan kesucian hati.

Jadi, harta adalah hanya sekedar salah satu unsur yang bisa sedikit membahagiakan manusia. Dan itu pun, bila hatinya senantiasa berhubungan dengan sesuatu yang paling mulia, kekal dan suci di sisi Allah. Perlu dicatat pula, bahwa kehidupan yang baik (bahagia) di dunia ini tidak sedikit pun akan mengurangi pahala kebaikan seseorang di akhirat kelak. Sebaliknya, pahala tersebut justru ditentukan oleh seberapa jauh kebaikan amal perbuatan orang-orang beriman yang selalu berbuat kebajikan di dunia.”⁹²

Perhatikanlah firman Allah berikut ini, “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. **An-Nahl** [16]: 97) Tampak, pada ayat tersebut Allah sedikit pun tak mengatakan, “maka Kami akan meng kayakannya”, atau, “Kami akan meluaskan rezkinya”, “Kami akan memberinya harta yang melimpah.” dan kalimat-kalimat senada. Tetapi, Allah berfirman, “Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” Singkat kata, kehidupan yang baik itu tidak disyaratkan dengan adanya harta yang banyak, kekayaan yang melimpah.

Kesimpulannya, ada banyak hal yang juga dibutuhkan dalam hidup ini untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia. Misalnya, memiliki rumah, mobil—sesederhana apa pun—dan juga pemasukan yang bisa mencukupi semua kebutuhan pokok bulanan. Adapun selain itu, tak lain hanyalah sekedar karunia dan keutamaan. Dan sebaiknya, semua itu hendaknya didapatkan tanpa memaksakan diri dan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan penting yang lain. Sebab, dengan memaksakan diri untuk mendapatkan keutamaan material seperti itu, menurut pendapat saya, hanya akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap jiwa dan kepribadian kita. Bahkan, hal itu akan berpengaruh pada perilaku, kesehatan dan ibadah kita. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Telah menang orang yang masuk Islam, diberi rezki secukupnya, dan dipuaskan Allah dengan pemberian-Nya.”⁹³

Lalu, pada hadis lain, beliau s.a.w. juga bersabda, “Barangsiapa di antara kalian sehat jasadnya, aman minumannya, dan memiliki kebutuhan makanan pokok hariannya, maka ia seolah-olah dunia ini telah tercurahkan padanya.”⁹⁴

PENUTUP

Takut pada masa depan merupakan persoalan, atau satu problem tersendiri yang perlu dibahas, dikaji dan didiskusikan. Diakui atau tidak, problem seperti ini senantiasa menghantui manusia dan nyaris menghabiskan waktu mereka. Bahkan, hal itu acapkali mengganggu ketenangan tidur, merampas ketentraman, dan menimbulkan rasa putus asa dan hilang harapan.

Barangkali, selain yang kita sebutkan pada bab—bab sebelumnya, faktor terpenting yang menyebabkan munculnya problem ini adalah adanya ketidaksesuaian antara ambisi dan angan-angan seseorang dengan realitas yang dihadapinya; yakni keyakinan bahwa mereka masih hidup pada masa kejayaan masa lalu.

Berangkat dari semua itu, generasi umat zaman ini perlu memperbaharui konsepsi pemikiran dan pandangannya terhadap masa depan, mempertebal keyakinannya pada Sang Pencipta dan Pemberi rezki, mengingat lagi tujuan dari keberadaannya, meyakini dengan sepenuhnya bahwa rezki itu hanya ditentukan oleh Allah semata dan bukan di tangan seorang hamba-Nya pun, senantiasa memperhatikan realitas dirinya, meluruskan pemahaman dan pemikirannya yang salah tentang masa depan, rezki, sumber rezki dan sarana untuk mencarinya, serta belajar bagaimana memikirkan

dan merencanakan dirinya untuk membangun masa depan yang agar cemerlang.

Betapa pun, generasi umat zaman ini memang sangat membutuhkan pekerjaan. Namun dalam hal ini, sebelumnya perlu kami jelaskan terlebih dahulu tentang hakikat dari pekerjaan tersebut.

Dan sebelum kita menjelaskan tentang pekerjaan yang paling utama, kita merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu tentang realitas yang dihadapinya. Selain itu, kita juga perlu mengajarkan kepada mereka tentang bagaimana mereka harus berpikir dan merencanakan dirinya untuk membangun masa depan.

Sebelum dipahami bahwa, sarana dan usaha adalah satu-satunya hal yang menentukan masa depan seseorang, kami merasa perlu mengajarkan pentingnya tawakal, keyakinan dan permohonan pertolongan kepada Allah, serta bahaya dari ketergantungan hati kepada selain-Nya.

Sebelum manusia menyandarkan diri kepada selain Allah dalam urusan masa depannya, kami merasa wajib mengajarkan kepadanya tentang bagaimana ia harus mengembangkan keahliannya dan memanfaatkan kemampuannya. Lalu, akan kami ajarkan juga tentang bagaimana ia harus percaya diri dengan tetap meyakini Allah s.w.t.

Sebelum manusia menjadikan pekerjaannya sebagai akhir dari segala tujuan, maksud dan harapannya, perlu kami jelaskan mengapa ia hidup dan maksud dari penciptaannya dan tujuan dari keberadaannya.

Sebelum kami mengajarkan kepadanya tentang apa yang akan ia kerjakan, kami harus mengajarkan kepadanya tentang bagaimana ia harus menghindari pelbagai macam kesalahan yang membuat pekerjaan dan usahanya mengalami kesulitan besar.

Semua itu, telah kami paparkan dengan jelas, rinci dan lengkap dalam buku kecil ini. Semoga, apa yang tertulis dalam buku ini bisa menentramkan jiwa yang bergolak, menenangkan hati yang galau, dan pikiran yang kacau karena terlalu memikirkan masa depan yang masih belum terjadi itu.

Kami juga sudah berusaha menuangkan, meringkas dan memaparkan pemikiran-pemikiran ini secara wajar, tidak berlebihan dan jauh dari utopisme yang berlebihan. Hal ini, tak lain agar beberapa pemikiran tersebut bisa dipraktekkan dalam konteks realitas dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan mereka.

Harapan kami, semoga buku ini bisa memberikan udara baru dan membuka cakrawala generasi ini untuk berpikir lebih maju dan selalu optimis dalam menatap masa depan. Dan itu, telah kami tempuh dengan cara memotivasi semangat mereka, membentangkan kepada mereka pelbagai peluang dan kesempatan yang tersedia, menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan membekali mereka dengan berbagai sarana dan cara untuk merencanakan hidup mereka, memanfaatkan potensi mereka, dan memberdayakan segala kemampuan mereka untuk membangun sebuah masa depan yang cemerlang—tentu dengan izin Allah.

Sungguh, bila apa yang sampaikan ini ada benarnya, maka semua itu adalah berkat karunia dan bantuan Allah. Adapun bila ada kesalahan, maka tak lain adalah karena keterbatasan diri saya sebagai manusia. Dan Allah adalah satu-satunya Dzat yang patut diminta pertolongan dan pantas untuk ditujukan kepadanya tawakal kita.

Terakhir, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., keluarganya, para sahabatnya dan semua orang yang mengikuti ajarannya hingga hari Kiamat.

CATATAN KAKI

- ¹ Lihat *Silsilatu al-Ahâdis as-Shahîbah*, al-Albani [950] [2670]
- ² HR. Ibnu Majah [1906] Menurut al-Albani, hadis ini *shahîh*, lihat *Shahîh Ibnu Majah* [2/273]
- ³ *Miftâhu Dâru al-Sa'âdab*, [2/19]
- ⁴ HR. Ibnu Majah [2149] *Shahîh* menurut al-Albani.
- ⁵ Lihat, *Talbîsu Iblîs*, Ibnu al-Jauzi, hal 318.
- ⁶ Lihat, *'Ashruna wa al-'Aisy fi Zamânihi as-Sha'bu*, Abdul Karim Bakkar, hal [124-125]
- ⁷ HR. Bukhari [6443]
- ⁸ *Tanbîhu al-Ghâfilin*, Samarkandi, hal 149
- ⁹ *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Ibnu Katsir [2/177]
- ¹⁰ Lihat: *Mausu'atu al-Ghazawâti al-Kubrâ*, Muhammad Ahmad Basymil [10/47]
- ¹¹ Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak, *al-Kabîr*. Ada yang menyebutkan, bahwa kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak di dalam bab *al-Zubd* [511], Abu Naim dalam *al-Hilâl* [1/27] Lihat juga *Mausu'ah Nadbratu al-Na'im* [3/607-627] untuk melihat teladan lain yang lebih banyak lagi.
- ¹² Al-Qurtubi [17/43]
- ¹³ HR. Tirmidzi [244]
- ¹⁴ Penjelasan *Riyâdhu al-Shâlihîn*, Ibnu Ustaimin [2/519]
- ¹⁵ HR. Ibnu Majah [2144] *Shahîh* menurut al-Albani. Lihat *Shahîh Sunan Ibnu Majah* [2/6]
- ¹⁶ HR. Bukhari [320]
- ¹⁷ HR. Nasa'I [2382] al-Albani mengatakan, hadis ini *shahîh*. Lihat *Shahîhu al-Nasa'i li Albani* [2/536]
- ¹⁸ HR. Bukhari [3094]
- ¹⁹ *Fathu al-Bâri*, [6/240]
- ²⁰ HR. Bukhari [2742]; Muslim [1628]
- ²¹ *Ma'a Qashabi al-Sâbiqîn fi al-Qurân*, hal 227
- ²² *al-Tafsîr al-Munîr* [12/278]
- ²³ HR. Bukhari [3129]
- ²⁴ *Sairu A'lâmmi al-Nubalâ'*, Adz-Dzahabi [1/90]

- ²⁵ Harian *al-Jazirah*, Opini Mingguan Prof. Salman al-Audah, Minggu 15 Rajab 1423, edisi 10951.
- ²⁶ Lihat, *Talbîsu Iblîs*, Ibn al-Jauziy, hal [315,316]
- ²⁷ *Majmû'u Fatâwâ Ibnu Taymiyah* [1/131]
- ²⁸ Makalah DR Faishal al-Masyari, Direktur Pusat Riset dan Pengembangan Pendidikan Perguruan Tinggi Saudi. Lihat majalah *al-Ushab*, edisi 108.
- ²⁹ Ini, bukan berarti membatasi diri dari ilmu. Pasalnya, ilmu seseorang tidak bisa diukur dari ijazahnya.
- ³⁰ HR. Ahmad [7043]
- ³¹ HR. Ibnu Majah [2134] Hadis ini *shahîh* menurut al-Albani. Lihat *Shahîh Ibnu Majah* 2/6
- ³² *Tafsîr Ibnu Katsîr* [4/486]
- ³³ idem
- ³⁴ idem
- ³⁵ Tafsîr Ibnu Katsîr, [3/229]
- ³⁶ *Majmû'u Fatâwâ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* [8/526]
- ³⁷ H.R Ibnu Majah [4022]
- ³⁸ H.R. Tirmidzi [2390], Ibnu Majah [4097]
- ³⁹ Tafsîr Ibnu Katsîr, [3/134]
- ⁴⁰ *Zâdu al-Maisîr*; [4/75]
- ⁴¹ H.R. Ahmad [2234]
- ⁴² Lihat: *Mafâtîhu ar-Rizki*, Dr Fadhl Ilahi, hal. 16
- ⁴³ H.R. Bukhari [5987]
- ⁴⁴ Lihat, Harian *al-Jazirah*, edisi [11011] Ramadhan 1423 H
- ⁴⁵ H.R Tirmidzi [4232]
- ⁴⁶ *Jâmi'u al-Ulûm wa al-Hikam*, Ibnu Rajab, hal 380
- ⁴⁷ H.R. Muslim [690]
- ⁴⁸ H.R. Bukhari [1442]
- ⁴⁹ H.R. Bukhari [108]
- ⁵⁰ H.R. Nasa'i [2467]
- ⁵¹ Perkataan ini sebenarnya jargon yang bagus dan sering menjadi prinsip orang-orang yang senang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Yang demikian itu, adalah karena Allah s.w.t. menjanjikan tambahan, limpahan dan berkah dalam rezki kepada orang-orang yang senang bersedekah.
- ⁵² Lihat majalah *Ushab*, edisi 113, bulan Sya'ban 1423 H
- ⁵³ Lihat: *Kasyfu al-Khafâ lil-Ajaluni* [1/303] Hadis no 962.
- ⁵⁴ Menurut Ibnu Abdu Bar, hadis ini hasan. Lihat; *Jâmi'u Bayâni al-'Ilmi wa Fadhblihi*, [1323]
- ⁵⁵ H.R Abu Daud [1330]
- ⁵⁶ Disebutkan oleh Al-Mawardi dalam kitab *Adabu al-Dunya wa ad-Dîn*, hal [211] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Muflih, *al-Adab as-Syariyyah* [3/178] Lihat pula, *Islâhu al-Mâl*, hal 213.
- ⁵⁷ H.R. Ahmad [16628]
- ⁵⁸ H.R. Bukhari [2072]
- ⁵⁹ H.R. Ibnu Majah [2149]
- ⁶⁰ Lihat *Talbîsu Iblîs*, Ibnu al-Jauziy, hal 318
- ⁶¹ *Talbîsu Iblîs*, Ibnu al-Jauziy, hal 321
- ⁶² Lihat; *Majalah al-Yamamah*, edisi 1701 dan Harian *al-Jazirah*, edisi 10709
- ⁶³ Lihat; *Majalah al-Yamamah*, edisi 1429

- 64 idem
 65 idem, edisi 1492
 66 idem, edisi 1418
 67 Lihat; Harian *al-Jazirah*, edisi 10797
 68 Antoni R, hal 403
 69 H.R. Abu Daud [4264] dan Ahmad [19535]
 70 Lihat, Prof. Dr. Abdul Karim, "*Asbruna wa al-Aisy fi Zamânibi al-Sha'bu*, hal 172-186.
 71 D.R Yusuf al-Qardhawi, *Problematika Kemiskinan dan Cara Islam Mengatasinya*, hal 12.
 72 H.R. Ibnu Majah [3090]
 73 Lihat, Musnad Imam Ahmad [17309] Adab al-Mufrad [302] Sya'bu al-Imân [1248] *Shabîh Ibnu Hibban* [3210] *Islâhu al-Mâl* [43]
 74 *Shabîh Muslim* [38/16]
 75 H.R. Tirmidzi [2895]
 76 *Shabîh Muslim* [4898]
 77 H.R Nasa'i [5043] *Shabîh* menurut al-Albani. Lihat *Shabîh Sunanu al-Nasa'i* [3/1111]
 78 idem [5048] *Shabîh* menurut al-Albani. Lihat *Shabîh Sunanu al-Nasa'i* [3/1111]
 79 H.R. Bukhari 2327] Lihat juga *al-Fath* [5/74]
 80 Lihat *Asnâ al-Mathalib* [1028] *al-Misykah* [5051] Menurut beberapa ahli hadis, hadis ini dhaif, tetapi *shabih* dari segi makna.
 81 Abdul Karim Bukares, *Asbruna wa al-'Aisy fi Zamanibi al-Sha'bu*, 60
 82 Ibnu Abu Al-Dunya, *Qadhbâ'u al-Hawâ'iji* [40]
 83 Ibnu Hibba, *Raudhatu al-Uqalâ'*, [194]
 84 H.R. Tirmidzi [2036] Hakim [4/207]
 85 Disebutkan oleh al-Jauzi dalam buku *al-'Ilal al-Mutanâbiyah*, hal 66; Ibnu al-Qayyim, *Uddatu as-Shabirin*, hal. 150.
 86 H.R. Bukhari [3157]
 87 Tafsir al-Qurtubi, [17/42]
 88 *Shabîhu Al-Jâmi*, 1626
 89 Ibnu Thulun, *Inbâu al-Umarâ bi Abnâ'î al-Uzarâ* [54-55]
 90 H.R. Ibnu Majah [19006]
 91 Michael Argael, hal 214
 92 Dhilalu al-Qur'an, [jld 4/ 219]
 93 Lihat, Syarah Shahih Muslim [7/145]
 94 H.R. Ibnu Majah [4141]